



**HARLEQUIN**® KOLEKSI ISTIMEWA



Melanie Milburne

# PERNIKAHAN DENGAN MUSUH

ENEMIES AT THE ALTAR



**The Outrageous Sisters**



# PERNIKAHAN DENGAN MUSUH

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Melanie Milburne

# PERNIKAHAN DENGAN MUSUH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2013



**KOMPAS GRAMEDIA**

## **ENEMIES AT THE ALTAR**

by Melanie Milburne

Copyright © 2011 by Melanie Milburne

© 2012 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement  
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and  
used by others under licence.

All rights reserved.

## **PERNIKAHAN DENGAN MUSUH**

Alih bahasa: Lisa Indriana Yusuf

Editor: Astrid Isnawati

GM 406 01 13 0022

Desain sampul: Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29—37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Mei 2013

248 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9579 - 5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk keponakanku yang cantik dan pemberani,

Angie Fouche.

Aku menyayangimu. P.S. EEEE!!!!





# 1

DINI HARI itu Andreas menerima telepon dari Miette, adik perempuannya.

"Papà meninggal."

Dua kata yang sewajarnya menciptakan badai emosi dalam jiwa, namun bagi Andreas hal ini berarti ia terbebas dari sandiwara "keluarga bahagia" saat bertemu sang ayah. Meskipun ia sangat jarang bertemu ayahnya. "Kapan upacara pemakamannya?" tanya Andreas.

"Kamis," jawab Miette. "Kau mau datang?"

Andreas menatap perempuan yang tertidur di ranjang. Ia mengusap cambang yang belum dicukur di rahangnya sambil menghela napas panjang. Ayahnya memang selalu memilih saat yang paling tidak tepat, termasuk saat meninggal. Andreas berencana melamar Portia Briscoe akhir minggu ini di Washington DC setelah urusan bisnisnya selesai. Ia bahkan sudah me-

nyiapkan cincin di tas kerja. Namun kini ia harus menunggu kesempatan lain untuk melamar wanita ini. Ia tidak ingin pertunangan dan pernikahannya dikenang dalam satu momen yang berkaitan dengan sang ayah, termasuk kematiannya.

"Andreas?" suara Miette mengusik lamunannya. "Kuharap kau mau datang, paling tidak demi aku jika kau tak mau melakukannya demi Papà. Kau tahu, kan, aku benci upacara pemakaman, apalagi setelah Mamma meninggal."

Amarah Andreas bangkit saat terkenang sosok ibunya yang cantik dan pengkhianatan kejam yang menimpa ibunya. Andreas yakin bukan penyakit kanker yang menyebabkan ibunya meninggal, namun *pengkhianatan* ayahnya yang begitu menyakitkan. Perasaan terluka saat mengetahui sang suami berselingkuh dengan pelayan yang dia pekerjakan, sementara ia berjuang menjalani rutinitas kemoterapi yang melelahkan, telah membuat sang ibu putus asa *dan* patah hati.

Kemudian, seolah masih ingin menambah penderitaan keluarga Andreas, dengan kurang ajar si nenek sihir Nell Baker serta putri bengalnya, Sienna, mengubah upacara pemakaman sang ibu yang khidmat menjadi panggung sandiwara murahan yang memalukan.

"Aku akan datang," jawab Andreas.

*Tapi, sebaiknya Sienna Baker si jalang pemberang tidak turut hadir.*

Orang pertama yang dilihat Sienna saat ia tiba di

tempat upacara pemakaman adalah Andreas Ferrante. Meski sinyal kehadiran lelaki itu lebih dulu *dirasakan* tubuhnya, sosok lelaki itulah yang langsung tertangkap matanya. Begitu ia melewati gerbang, tubuhnya pun gemetar dan jantungnya berdegup tak beraturan.

Sudah lama Sienna tidak melihat Andreas, namun ia tahu lelaki itu akan hadir di sini.

Lelaki itu duduk di barisan bangku terdepan di gereja. Sienna tahu dia masih luar biasa tampan meskipun hanya bisa melihat punggungnya. Andreas seperti disinari aura kebangsawanan yang membuat lelaki itu lebih berkesan elegan. Kesan mewah, berkuasa, juga status sosial yang tinggi memancar dari Andreas. Kepalanya menjulang lebih tinggi beberapa senti daripada sejumlah lelaki yang duduk di sekitarnya. Rambut hitam mengilapnya yang tebal dan agak bergelombang tidak terlihat begitu gondrong ataupun cepak. Rambutnya dipotong dan diatur sedemikian rupa sehingga ujung-ujungnya menyapu tepian kerah kemeja.

Andreas menoleh dan menunduk untuk berbisik kepada wanita muda di sampingnya. Melihat wajah lelaki itu sekilas saja sudah membuat Sienna harus menenangkan jantungnya yang berdebar kencang hingga hampir copot. Ia berusaha menghapus bayang-bayang Andreas dari benaknya selama bertahun-tahun. Lelaki itu bagian masa lalu yang memalukan—*sangat* memalukan. Saat ia masih sangat muda, bodoh, kekanak-kanakan, dan labil. Saat itu, ia sama sekali tidak mempertimbangkan segala konsekuensi sebelum me-

mutarbalikkan kebenaran. Tapi, yah, begitulah sifat remaja berumur tujuh belas tahun, kan?

Andreas seakan-akan merasakan pandangan Sienna yang menghunjamnya. Lelaki itu menoleh sehingga tatapan mereka bersirobok. Sienna merasa seperti disetrum sengatan listrik bertegangan tinggi saat menatap bola mata cokelat lelaki itu—yang menyipit tajam dan menatap tepat kepada Sienna seolah ia serangga yang terjebak di tengah kumpulan manusia.

Sienna menyunggingkan senyuman tak acuh sambil menyibak rambut pirangnya dan membuang pandangan. Ia berjalan anggun menyusuri barisan kursi, lalu menyusup ke barisan bangku di sebelah kiri, beberapa baris di belakang barisan kursi Andreas.

Ia *merasakan* kemarahan lelaki itu.

Ia *merasakan* kebenciannya.

Ia *merasakan* kemurkaannya.

Hal itu membuat Sienna menggigil. Bahkan tulang punggungnya serasa bergemeletuk seperti tumpukan es batu dalam gelas. Aliran darahnya mengalir kencang, lututnya lemas, seakan-akan ada yang mencopot otot-otot kakinya, lalu menggantikan kakinya dengan helaian mi yang terlalu matang.

Namun ia tak mau menunjukkan ketakutannya. Sebaliknya, ia tampak begitu tenang—sikap yang pasti membuat Sienna remaja, delapan tahun yang lalu, sangat iri.

Perempuan yang duduk di samping Andreas pasti kekasih barunya, atau teman spesialnya. Sienna tahu dari artikel yang baru-baru ini ia baca. Portia Briscoe

adalah kekasih Andreas yang paling tahan lama, dan Sienna menduga-duga, apakah kabar burung mengenai pertunangan mereka yang tak lama lagi akan dilangsungkan itu benar?

Andreas Ferrante bukan tipe lelaki yang akan membuat Sienna jatuh cinta. Bagi Sienna, Andreas hanya lelaki mata keranjang pewaris kekayaan beserta berbagai hak istimewa. Jika waktunya telah tiba, Andreas pasti akan memilih istri yang pantas mendampingiya untuk menikmati warisan turun-temurun tersebut. Persis ayah dan kakeknya, yang tak pernah menjadikan cinta sebagai landasan pernikahan.

Meski demikian, dari penampilan saja, Portia Briscoe tampak cukup sempurna menjadi kandidat pengantin wanita generasi Ferrante selanjutnya. Perempuan ini memiliki kecantikan klasik yang jelas-jelas hasil perawatan intensif—dia tipe perempuan yang tidak akan meninggalkan rumah tanpa tatanan rambut yang sempurna, serta riasan wajah yang diaplikasikan terampil. Dia tidak mungkin sengaja tampil di upacara pemakaman hanya mengenakan celana *jeans* lusuh yang ujung kelimannya sobek di sana-sini, sepatu kets kotor, serta (jelas-jelas diharamkan) kaus yang penuh bercak bekas noda makanan.

Portia Briscoe *hanya* akan mengenakan gaun indah karya perancang terkenal. Bahkan giginya berderet sempurna layaknya bintang iklan pasta gigi dan kulitnya yang sehalus porselen pun tampak tak bercela.

Tak seperti Sienna yang harus menahan siksaan kawat gigi selama dua tahun dan memerlukan pulasan

*concealer* untuk menutupi noda di dagu, yang hanya bisa disapukan sekali sehari, yaitu di pagi hari.

Andreas Ferrante tidak akan sembarangan memilih calon istri. Dia tidak akan memilih perempuan yang memiliki sejarah kelam dan berperilaku liar, dan bisa menimbulkan kesulitan serta membuatnya menanggung malu, dalam skala yang tidak bisa dibayangkan.

Tidak. Sudah pasti Portia yang sempurna itu yang akan menjadi calon istri Andreas, bukan Sienna yang memalukan dan suka membuat skandal.

*Semoga kau beruntung, Andreas.*

Sienna segera menyelinap keluar dari gereja begitu ibadah arwah hampir selesai. Sienna tidak mengerti mengapa ia merasa perlu memberikan penghormatan terakhir kepada lelaki yang bahkan semasa hidup pun tak pernah disukainya. Yang jelas, begitu membaca berita kematian Guido Ferrante yang disebabkan serangan jantung, ingatan Sienna serta-merta melayang kepada ibunya.

Sang ibu, Nell, yang dulu begitu *mencintai* Guido Ferrante.

Selama bertahun-tahun Nell mengabdikan kepada keluarga Ferrante, namun Guido menganggap ibu Sienna tak lebih dari sekadar pelayan rumah tangga. Ia masih ingat skandal yang ditimbulkan ibunya di upacara pemakaman Evaline Ferrante. Wartawan yang meliput kejadian itu membabi-buta membeberkan kisahnya, bagaikan hewan buas yang mencabik-cabik mangsa karena kelaparan. Kenangan buruk itu masih

membekas jelas di ingatan Sienna—saat ibunya difitnah. Di hari itu, ia bersumpah takkan mau dikuasai lelaki. *Ia* akan selalu memegang kendali. Ia akan menentukan nasibnya dan tidak akan membiarkan jalan hidupnya ditentukan seseorang yang memiliki uang lebih banyak, ataupun mereka yang bernasib lebih baik.

Ia bersumpah *tak akan* jatuh cinta.

"Maaf, Anda Miss Baker?" sapa lelaki berpakaian rapi sambil berjalan mendekat. "Sienna Louise Baker?"

Sienna menegakkan tubuh. "Anda siapa?" tanya-nya.

Lelaki itu mengulurkan tangan. "Perkenalkan," ucapnya. "Aku Lorenzo Di Salle, pengacara Guido Ferrante."

Sienna tergesa-gesa membalas uluran tangan pengacara itu. "Senang berkenalan dengan Anda. Tapi, mohon maaf, aku harus segera pergi."

Namun sebelum sempat melangkah, gerakannya sudah dihentikan ucapan sang pengacara. "Anda diharapkan hadir dalam pembacaan surat wasiat Guido Ferrante."

Sienna berbalik untuk menatap lelaki itu, mulutnya menganga. "Apa?"

"Sebagai salah satu penerima warisan dari Signor Ferrante, Anda diundang untuk—"

"*Penerima warisan?*" Sienna terperanjat. "Mengapa?"

Sang pengacara tersenyum, namun Sienna tak

mengacuhkan pengacara itu. "Signor Ferrante mewariskan salah satu asetnya kepada Anda," jawabnya.

"Aset?" tanya Sienna bingung. "Aset apa?"

"Chateau de Chalvy di Provence," jawabnya lagi.

Jantung Sienna mendadak berdetak lebih kencang. "Ini pasti kesalahan," ucapnya. "Puri itu kediaman keluarga Evaline Ferrante. Bukankah seharusnya diwariskan kepada Andreas atau Miette?"

"Signor Ferrante berkeras ingin mewariskannya kepada Anda," ucap sang pengacara. "Akan tetapi, ada beberapa syarat yang harus Anda penuhi."

Sienna menyipitkan mata. "Syarat apa?"

Lorenzo Di Salle tersenyum hambar. "Isi surat wasiat akan dibacakan besok di perpustakaan vila keluarga Ferrante, pukul 15.00. Aku akan menantikan Anda di sana."

Andreas berjalan hilir mudik di perpustakaan. Ia sudah lama tidak mengunjungi rumah ini. Ia terakhir kali berada di sini pada suatu malam saat Sienna yang masih berusia tujuh belas tahun ditemukan telanjang di kamarnya. Setan kecil itu lalu mengumbar cerita bohong dan membuat Andreas tampak seperti penjahat, sementara perempuan itu tampak seperti korban tak berdosa. Saat itu Sienna memainkan peran dengan sempurna. Mengapa Papà memberi warisan kepada Sienna? pikir Andreas. Perempuan itu tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Dia hanya anak pelayan rumah tangga. Dia memiliki hobi mengeruk



kekayaan orang lain, bahkan bersedia menikah demi uang. Kini suami Sienna telah meninggal dan membuat perempuan itu kembali jatuh miskin. Tentu saja inilah alasan Sienna menjebak dan membujuk Papà yang sedang sakit demi memenuhi ketamakan perempuan itu. Andreas akan melakukan apa pun untuk mencegah puri milik ibunya di Provence jatuh ke tangan Sienna.

*Apa pun.*

Tiba-tiba pintu perpustakaan mengayun terbuka dan Sienna Baker menghambur masuk dengan santai seolah-olah dialah pemilik tempat tersebut. Setidaknya, hari ini dia lebih rapi, meski pakaiannya tetap tidak pantas. Perempuan itu mengenakan rok *jeans* mini, seolah-olah sedang memamerkan kaki jenjang kecokelatannya yang mengayun ringan. Dia juga memakai kemeja putih dan ujungnya diikat ke pinggangnya yang luar biasa ramping dan memperlihatkan sedikit kulit perutnya di antara rok dan kemeja tadi. Wajahnya polos tanpa pulasan *make-up* dan rambut pirangnya dibiarkan tergerai di bahu. Bahkan penampilan seperti itu tetap membuat Sienna tampak seperti model yang baru menyelesaikan sesi pemotretan.

Seisi ruangan serta-merta menahan napas melihat kehadiran perempuan itu. Kejadian seperti ini sudah lumrah bagi Andreas. Kecantikan alami Sienna memang selalu memukau orang-orang. Selama bertahun-tahun Andreas selalu berusaha mengabaikan pesona perempuan itu. Namun kini ia benar-benar bisa merasakan pengaruh kehadiran perempuan itu kepada

dirinya. Ia merasakan pengaruh itu saat di gereja ke-  
marin, ketika ia bisa merasakan kehadiran Sienna se-  
detik setelah perempuan itu memasuki gereja.

Andreas bisa *merasakannya*.

Ia melirik jam tangannya, lalu memandang sinis  
kepada Sienna. "Kau terlambat."

Sienna balas memandang genit Andreas sambil me-  
nyibakkan rambut ke belakang bahu. "Sekarang baru  
pukul 15.02, Bocah Kaya Raya," jawabnya. "Jangan  
berlebihan."

Si pengacara lalu membereskan tumpukan kertas di  
meja dengan gemeresak. "Bisa kita mulai?" tanyanya.  
"Masih banyak yang harus kita lakukan. Mari dimulai  
dengan bagian Miette..."

Andreas tetap berdiri meski pembacaan surat wasiat  
telah dimulai. Ia cukup senang karena adiknya men-  
dapat bagian yang memuaskan. Sebenarnya Miette tak  
begitu membutuhkan warisan ini karena suaminya  
memiliki bisnis investasi yang sangat sukses di  
London. Namun Andreas lega hak sang adik tidak  
terusik kehadiran si perusak suasana. Miette menda-  
patkan bagian berupa vila keluarga di Roma, semen-  
tara kedua anaknya yang masih kecil mendapatkan  
dana perwalian berupa aset senilai jutaan dolar. Waris-  
an ini bisa dibilang sangat luar biasa, mengingat  
Miette—juga Andreas—tidak begitu dekat dengan  
sang ayah hingga akhir hayatnya.

"Sekarang giliran Andreas dan Sienna," ujar  
Lorenzo Di Salle. "Namun mohon maaf, pembicaraan  
ini tidak boleh melibatkan yang lain. Hanya kalian."

Tubuh Andreas menegang. Ia selalu merasa tidak nyaman setiap kali berurusan dengan kucing liar kecil ini. Oleh karena itu, Andreas tak ingin namanya dihubungkan dengan perempuan itu. Perempuan pengacau ini telah mengguncang kehidupannya dengan cara yang tak ia inginkan.

Yang sama sekali *tak pernah* ia inginkan.

Dialah alasan Andreas memilih tempat tinggal yang jauh dari rumah keluarga. Selama bertahun-tahun, Andreas tidak pernah menginjakkan kaki di rumah, bahkan untuk menemani ibunya selama beberapa minggu yang sangat berharga sebelum ibunya meninggal. Tindakan manipulatif Sienna yang keterlaluan telah merusak hubungan Andreas dengan ayahnya selama delapan tahun terakhir. Bagi Andreas, ini kesalahan Sienna. Siluman licik yang akan melakukan apa pun demi mewujudkan keinginannya itu.

*Andreas sangat membenci Sienna.*

Sang pengacara menunggu hingga anggota keluarga lain meninggalkan ruangan perpustakaan, kemudian membuka map yang tergeletak di depannya. "Chateau de Chalvy di Provence akan diwariskan kepada kalian. Syaratnya, kalian harus menikah secara sah di mata hukum dan tinggal bersama selama paling sedikit enam bulan."

Meski mendengar jelas kalimat itu, Andreas memerlukan beberapa saat untuk mencerna kata-kata sang pengacara. Setelah itu, ia baru terperanjat. Ia merasa seperti tertimpa rak buku. Tenggorokannya tersekat,

ia tak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa berdiri sambil menatap si pengacara, memikirkan mungkinkah kata-kata yang baru saja didengarnya hanyalah imajinasi.

*Sienna dan dirinya... menikah.*

Terikat sah secara hukum.

Hidup bersama selama enam bulan.

Ini pasti lelucon.

"Kau pasti bercanda," ucap Andreas sambil menyisir rambutnya dengan satu tangan.

"Tidak, ini serius," timpal Lorenzo Di Salle. "Ayahmu sempat mengubah surat wasiatnya sebulan sebelum meninggal. Dan, ia sangat bersungguh-sungguh mengenai hal ini. Apabila kalian menolak menikah dalam jangka waktu yang telah ditentukan, harta warisan tadi akan diserahkan kepada salah satu kerabat jauhnya."

Andreas tahu pasti kerabat jauh mana yang dimaksud pengacara ini. Ia juga bisa membayangkan seberapa cepat rumah peninggalan keluarga ibunya akan dijual sepupu jauh ayahnya yang gemar berjudi. Jebakan ayahnya ini sangat hebat. Ayahnya telah memperhitungkan segalanya; semua jalan keluar dan setiap celah meloloskan diri. Andreas dibuat tidak memiliki pilihan selain menuruti permintaan ayahnya.

"Aku tidak mau menikah dengannya!" tukas Sienna seraya melompat berdiri, mata biru-kelabunya berkilat marah.

Andreas menatap Sienna dengan pandangan mengejek. "Ya ampun, duduk dan tutup mulutmu dulu."

Sienna mengangkat dagu dan mencibir. "Aku takkan menikah denganmu."

"Syukurlah, aku sangat senang mendengarnya," balas Andreas datar, lalu berpaling kepada si pengacara. "Pasti ada jalan keluarnya. Tak lama lagi aku akan bertunangan, kau harus mencari cara membereskan masalah ini."

Lorenzo Di Salle mengangkat kedua tangan seolah-olah sedang menyerah. "Surat wasiat ini memiliki kekuatan hukum," ucapnya. "Apabila salah satu dari kalian menolak mematuhi, maka ahli waris yang satunya otomatis akan mendapatkan seluruh harta peninggalan."

"Apa?" sontak Andreas dan Sienna bertanya berbarengan.

Andreas sekilas melirik Sienna sebelum kembali menatap si pengacara. "Maksudmu, jika aku menolak menikah dengan perempuan ini, maka dia akan mewarisi Chateau de Chalvy, juga harta lainnya?"

Lorenzo mengangguk. "Dan, apabila kalian menikah, lalu salah satu dari kalian memutuskan pergi sebelum masa enam bulan berakhir, maka siapa pun yang ditinggalkan berhak menerima harta warisan yang telah dijanjikan," jawab pengacara itu. "Signor Ferrante sengaja mengatur segalanya agar kalian tidak memiliki pilihan selain menikah, dan tetap menjalani pernikahan tersebut selama enam bulan."

"Kenapa harus enam bulan?" tanya Sienna.

Andreas memutar bola mata sembari menggumam,

"Karena Papà tahu aku mungkin akan terlibat dalam pembunuhan jika lebih dari enam bulan."

Sienna menatap sinis Andreas. "Tergantung siapa yang lebih dulu melakukannya."

Andreas tak mengindahkan komentar itu, ia kembali berpaling kepada si pengacara. "Lalu apa yang terjadi setelah enam bulan jika kami bersedia memenuhi persyaratan tadi?" tanyanya lagi.

"Kau akan mendapatkan purinya, dan Sienna akan mendapatkan uang bayaran," papar si pengacara.

"Berapa bayarannya?" tanya Sienna.

Lorenzo menyebutkan jumlah uang yang membuat mata Andreas terbelalak. "Sebenarnya apa, tugas perempuan ini hingga bisa mendapatkan bayaran sebesar itu?" tanya Andreas. "Dia hanya perlu mondar-mandir di rumah mewah, berpura-pura menjadi wanita bangsawan selama enam bulan! Keterlaluan!"

Sienna mencibir. "Menurutku, jumlah itu akan se-timpal jika aku hanya perlu hidup bersamamu selama enam hari, bukan enam bulan."

Andreas menatap sinis Sienna, matanya menyipit. "Kau menjebak Papà melakukan ini, kan?" tuduh Andreas melalui sela-sela gigi yang mengertak. "Kau memintanya membuat surat wasiat gila ini agar bisa bebas memperoleh semua yang kauinginkan."

Mata biru-kelabu Sienna balas menatap nanar Andreas. "Aku sama sekali tidak pernah bertemu ayahmu selama lima tahun, apalagi berbicara," katanya. "Jangankan menghadiri pemakaman ibuku, ayahmu

bahkan tidak mau bersusah payah mengirimiku kartu atau karangan bunga tanda turut berdukacita.”

Andreas masih menatap tajam Sienna. ”Lalu untuk apa kau hadir di upacara pemakaman ayahku kalau kau sangat membencinya?”

Sienna masih mendongak angkuh. ”Jangan pikir aku sengaja menempuh perjalanan jauh demi pemakaman ayahmu, karena tentu saja aku takkan mau,” ucapnya. ”Aku di sini mengemas pakaian yang akan kukenakan di pesta pernikahan adikku bulan depan.”

”Kudengar kau baru bertemu kembaranmu yang sudah lama terpisah,” Andreas menanggapi. ”Aku membaca beritanya di surat kabar.” Bibir Andreas merengut dan menambahkan, ”Mudah-mudahan saudaramu itu tidak memiliki sifatmu.”

Sienna menatap garang Andreas. ”Aku datang ke upacara persemayaman ayahmu demi ibuku,” tuturnya. ”Ibuku pasti akan datang kalau saja ia masih hidup. Tak akan ada yang bisa menghalanginya.”

Andreas kembali menatap Sienna penuh cemooh. ”Memang, karena sepertinya dia memang tidak mengenal etika.”

Sienna melompat berdiri sambil mengayunkan tangan untuk menampar Andreas, namun lelaki itu berhasil menangkis sebelum tamparan itu mendarat di pipinya. Ia terperanjat saat jemarinya menyentuh kulit Sienna yang selembut sutra, seperti ada kekuatan dahsyat yang mengguncang tubuhnya. Sienna pun tampak terkejut, seakan merasakan hal yang sama.

Sepersekian detik pun berlalu.

Ada sesuatu yang menyelinap dalam relung hati mereka, sesuatu yang primitif dan berbahaya, sesuatu yang tak bernama, sesuatu yang tak berwujud—*sesuatu yang sudah lama berada di sana*.

Andreas menurunkan lengan Sienna lalu mundur menjauh. Diam-diam ia mengepalkan jemari untuk memeriksa apakah tangannya masih berfungsi baik. "Tolong maklumi kondisi Miss Baker—" lanjut Andreas kepada si pengacara—"dia dikenal gemar mendramatisasi setiap kejadian."

Sienna menatap Andreas penuh celaan. "Bajingan kau."

Sang pengacara menutup foldernya seraya bangkit berdiri. "Kalian diberi waktu satu minggu untuk mengambil keputusan," ucapnya. "Sebaiknya kalian mempertimbangkannya baik-baik. Kedua belah pihak akan kehilangan cukup banyak jika kalian menolak bekerja sama."

"Aku telah mengambil keputusan," jawab Sienna sembari melipat kedua tangan di dada. "Aku tidak akan menikah dengannya."

Andreas terbahak. "Usaha yang bagus, Sienna," katanya. "Tapi, aku yakin kau tidak mungkin membiarkan kesempatan mendapatkan uang sebanyak itu berlalu begitu saja."

Perempuan itu lalu berjalan mendekati Andreas, berdiri tepat di hadapannya. Sambil berkacak pinggang, Sienna yang dipenuhi amarah mendongak angkuh. Andreas serta-merta merasakan dorongan energi



sensual yang baru kali ini ia rasakan. Sekujur tubuh Andreas tersentak seperti dihantam pistol setrum. Dorongan tadi memenuhi pembuluh darah dan bergejolak bagaikan gelombang ombak. Tubuh Andreas menegang saat Sienna membungkuk mendekat. Lelaki itu membiarkan aroma napas Sienna yang semanis madu berembus di wajahnya. "Lihat saja, Bocah Kaya Raya," ucap Sienna sebelum berbalik dan berlalu.

## 2

"DI SINI ditulis Andreas Ferrante memutuskan kekasihnya," kata teman seapartemen Sienna, Kate Henley, dua hari kemudian. Dia melongok dari koran yang dibacanya sambil menyeringai. "Lho, bukannya waktu itu kaubilang mereka berencana bertunangan?"

Sienna berbalik menghadap bak cuci piring dan mencuci cangkir yang masih bersih. "Aku sama sekali tidak tertarik dengan apa yang dilakukan Andreas Ferrante, ataupun yang tidak dia lakukan."

"Tunggu dulu..." Terdengar gemeresak suara surat kabar saat Kate membentangkannya di meja makan yang masih berantakan oleh bekas sarapan mereka. "Ya ampun! Yang benar saja!"

Sienna berbalik lagi, dan melihat mata temannya itu membelalak sebesar cangkir yang baru ia letakkan di rak. "Apanya?" tanya Sienna hati-hati.

"Katanya kau adalah Wanita Idaman Lain

Andreas,” jawab Kate, mulutnya menganga seperti mulut ikan. ”Katanya *kau* menyebabkan mereka putus.”

”Coba kulihat.” Sienna merebut koran itu sambil merengut. Ia cepat-cepat membaca artikel tersebut, jantungnya berderap kencang bagaikan balapan kuda.

*Perancang furnitur kaya raya keturunan Prancis-Italia, Andreas Ferrante, mengaku telah menjalin hubungan rahasia dengan putri mantan pelayan keluarganya, Sienna Baker. Ia juga mengakui hubungan inilah yang membuat hubungannya dengan putri bangsawan, Portia Birscoc berakhir.*

”Bohong besar!” seru Sienna seraya membanting surat kabar tersebut yang tanpa sengaja mengenai kotak susu dan menumpahkan isinya. ”*Sialan!*” Ia meraih lap handuk untuk membersihkan tumpahan susu, kekesalan memenuhi benaknya.

”Untuk apa dia mengatakan hal semacam itu?” tanya Kate bingung.

Sienna membersihkan kain lap di bak cuci piring sembari mengertakkan gigi kuat-kuat, membuat air bercipratan ke segala arah. ”Karena dia ingin aku menikah dengannya.”

”Ehm... apa aku tidak salah dengar?” tanya Kate lagi. ”*Rasanya* barusan kaubilang Andreas ingin menikahimu. *Benar* demikian?”

Sienna melempar lap handuk ke bak cuci piring.

"Benar, tapi aku takkan menikah dengannya," gerutunya.

Lalu Kate meletakkan satu tangan di dada dengan gaya yang dibuat-buat. "Oh, tenangkan dirimu, Kate," serunya dramatis. "Andreas Ferrante—jutawan mata keranjang Firenze, ralat, *miliuner*—lelaki tertampan di muka bumi—yah, meskipun belum sampai sejagat raya—ingin menikahimu, dan kau *menolaknya*?"

Sienna, yang kini berdiri di dekat Kate untuk mengelap tumpahan susu di bawah stoples selai kacang, menatap sinis gadis itu. "Dia tidak setampan itu, kok."

"Tidak setampan itu?" tanya Kate tak percaya. "Tabungannya?"

"Aku tidak tertarik pada tabungannya," jawab Sienna. "Aku pernah menikah demi harta. Aku tak mau melakukannya lagi."

"Kupikir kau benar-benar mencintai Brian Littlemore," ucap Kate. "Kau tak berhenti menangis saat dia dimakamkan."

Sienna teringat mendiang suaminya dan memikirkan betapa hubungan mereka makin dekat dalam beberapa bulan sebelum kematiannya. Ia tidak menikah dengan suaminya demi cinta, melainkan demi perlindungan dan jaminan ekonomi. Kematian sang ibu telah menjungkirbalikkan kehidupannya. Suatu hari, setelah mabuk berat, Sienna mendapati dirinya terdampar di tempat tidur bersama lelaki yang sama sekali tak ia kenal. Selepas kejadian memalukan itulah Brian Littlemore menawarkan memberinya perlindungan

sekaligus peningkatan derajat kehormatan, tepat saat ia merasa tidak memiliki keduanya. Seperti sang istri, suaminya terpaksa hidup dalam kebohongan. Namun selama pernikahan mereka, lelaki itu selalu jujur kepada Sienna. Tidak seperti orang lain. Hal inilah yang membuat Sienna mencintai Brian. Setahu Sienna, seluruh rahasia Brian terkubur bersama lelaki itu. Oleh karena itu, Sienna takkan pernah mengkhianati lelaki ini. "Brian lelaki yang baik," ujar Sienna. "Dia selalu mengutamakan kepentingan keluarga hingga akhir hayatnya."

"Sayangnya, dia tidak meninggalkan cukup banyak harta warisan untukmu," sahut Kate sambil mengambil kain lap dari Sienna. "Tapi, kau tentu bisa meminta bantuan dari saudara kembarmu untuk membayar uang sewa apartemen ini seandainya kau belum berhasil mendapatkan pekerjaan dalam waktu dekat."

Sienna masih belum terbiasa menghadapi kenyataan ia memiliki saudara kandung, apalagi saudara kembar identik. Ia dan Gisele terpisah sejak lahir, ketika ibu Sienna menerima uang kompensasi dari bangsawan Australia yang menghamilinya. Saat itu, Nell membawa Sienna, lalu menyerahkan Gisele kepada Hilary dan Richard Carter—suami-istri yang tak memiliki anak, yang kemudian mengadopsi Gisele. Nell menjaga rahasia ini hingga meninggal. Tetapi, Sienna tidak sengaja mengetahuinya ketika berada di Australia beberapa bulan lalu. Saat itu, ia iseng-iseng memutuskan bepergian karena menemukan penjualan tiket pesawat murah di Internet. Sienna sudah lama

ingin mengunjungi Australia, dan setelah Brian meninggal, ia merasa perjalanan ini akan membantunya menenangkan pikiran sebelum memikirkan masa depan. Lalu, tanpa sengaja ia bertemu saudara kembarnya di supermarket.

Meski sangat menyayangi Gisele, Sienna masih harus belajar banyak menjalin hubungan dengan Gisele. Gisele sudah cukup menderita ketika hubungan dengan kekasihnya harus berakhir akibat skandal video porno milik Sienna. Melihat dirinya berada di tempat tidur lelaki lain tanpa bisa mengingat bagaimana ia bisa berada di sana membuat Gisele begitu malu, dan ia pun segera pergi meninggalkan tanah airnya. Sama sekali tak terlintas di benaknya bahwa video itu ditujukan untuk saudara kembarnya. Bagaimana rekaman sialan itu bisa muncul di Internet, hingga tanpa sengaja melibatkan Gisele, akan selalu membuat Sienna merasa bersalah.

Tunangan Gisele, Emilio, yang awalnya sangat yakin bahwa Gisele telah berselingkuh, akhirnya memahami kondisi ini setelah melihat Sienna. Dan, sebagai penawar rasa bersalah, Sienna amat menantikan pernikahan Gisele yang tak lama lagi akan dilangsungkan di Roma. Perangai buruk Sienna nyaris memorakporandakan kehidupan Gisele dan Emilio. Mereka kehilangan kebersamaan selama dua tahun, juga kehilangan bayi. Apa yang bisa Sienna lakukan untuk menebus kesalahan itu?

Tapi, ucapan Kate tadi ada benarnya. Sienna harus segera mencari sumber pemasukan. Sienna sempat

bekerja di toko barang antik milik Brian sebelum lelaki itu jatuh sakit. Namun setelah dia meninggal, keluarga Brian segera mengambil alih bisnis tersebut dan mencampakkan Sienna. Dana perwalian peninggalan meniang suaminya tak cukup bertahan lama akibat kondisi perekonomian yang tidak stabil. Musnah sudah impian Sienna untuk membeli rumah, tak ada cara lain—tanpa adanya keajaiban—untuk meraih mimpinya.

*Atau, mungkin sebenarnya masih ada?*

Ia terpikir akan uang warisan dari Guido Ferrante. Jumlah warisan itu lebih dari cukup untuk membeli rumah mewah di lingkungan elite. Jika ia cermat menginvestasikan sisa warisan itu, kehidupannya akan terjamin. Ia bisa kembali menekuni hobi fotografi, bahkan mungkin lebih jauh lagi, ia bisa menjadikan hobinya karier yang menjanjikan. Pasti rasanya menyenangkan jika orang-orang mengenalnya atas bakat yang ia miliki, alih-alih kesalahan dan penyimpangan sosialnya. Pasti akan menyenangkan saat berada di sisi lain lensa: sebagai pembidik foto, bukan sasaran foto.

Sienna mempertimbangkan persyaratan yang dicantumkan surat wasiat tersebut sambil menggigit bibir. Menikah dengan musuh besarnya selama enam bulan. Sulit sekali, tetapi apakah hadiah yang dijanjikan setelah masa itu berakhir akan sebanding?

Tentu saja hadiah itu tidak akan sebanding jika harus dijalani layaknya pernikahan *sunggahan*.

Tiba-tiba bulu kuduk Sienna meremang saat membayangkan berbaring dalam dekapan lengan Andreas

yang kuat dan berotot, membayangkan kakinya terjalin dengan kaki lelaki itu yang panjang dan berbulu, membayangkan lelaki itu...

Ia mengambil sehelai lap bersih, mengeringkan tangan, lalu meraih tas dan kunci-kuncinya. "Aku pergi dulu," ucapnya. "Aku belum tahu kapan akan kembali, tapi aku akan mengirimkan uang sewanya."

Kate berbalik, satu tangan memegang kotak susu kosong, dan satunya lagi memegang lap basah. "Pergi ke mana?"

"Ke Firenze."

Kate membelalak. "Kau akan menerima lamarannya?"

Sienna menatapnya muram. "Ini akan menjadi enam bulan terlama sepanjang hidupku."

"Enam bulan?" Kate tampak bingung. "Bukankah pernikahan seharusnya bertahan hingga maut memisahkan?"

"Tidak demikian dengan pernikahan ini," jawab Sienna.

"Kau tidak akan berkemas dulu?" tanya Kate lagi, masih terkejut. "Kau tidak bisa tiba-tiba muncul hanya memakai *jeans* sobek-sobek dan kaus seperti ini. Kau memerlukan pakaian yang lebih pantas. Setumpuk pakaian, sepatu, perangkat rias wajah, dan yang lainnya."

Sienna menarik pegangan tasnya ke bahu. "Kalau Andreas Ferrante menginginkanku berpakaian seperti salah satu kekasihnya, dia bisa membayar seluruh keperluanku. *Ciao*."



"Signor Ferrante sedang rapat bersama tim perancangan. Beliau tidak bisa diganggu," kata resepsionis kantor Andreas kepada Sienna.

"Beritahu dia, tunangannya ada di sini," ucap Sienna sambil tersenyum datar.

Sang resepsionis membelalakkan mata seraya memperhatikan penampilan Sienna. "Tetapi..." ucapnya ragu-ragu.

"Katakan kepada atasanmu, pernikahannya batal jika dia tidak mau menemuiku sekarang juga," tantang Sienna sambil menatap garang.

Perempuan itu meraih interkom lalu berbicara dalam bahasa Italia kepada Andreas. "Di sini ada wanita muda yang mengaku tunangan Anda. Apa saya perlu memanggil satpam?"

Sahutan Andreas terdengar mengalun merdu dari interkom. "Suruh dia menunggu di ruang tamu."

Sienna membungkuk di atas meja dan menarik interkom tadi. "Cepat keluar, Andreas. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan."

"Sepuluh menit lagi," jawab Andreas. "Di ruang rapat."

"Keluar *sekarang*," balas Sienna sambil mengertakkan gigi.

"*Cara*," Andreas menggerutu, "kau benar-benar tidak sabaran. Kau sangat merindukanku, ya?"

Sienna menyunggingkan senyuman palsu, yang sengaja ia pamerkan kepada resepsionis. "Sayangku,

kau tak tahu betapa hari-hariku terasa *hampa* tanpa dekapanmu. Aku tergila-gila kepadamu. Rasanya aku sangat tersiksa tanpa ciumanmu, tanpa sentuhanmu, tanpa perlakuanmu yang begitu lembut saat—”

”Nanti saja kauceritakan saat kita hanya berdua,” sela Andreas sembari tetap tenang.

Sienna tersenyum kepada resepsionis yang kini menatapnya penuh minat. ”Mungkin kau tak mengira jika hanya melihat penampilan luar Andreas, tapi dia memiliki sesuatu yang begitu besar dan—”

”Sienna,” potong Andreas, ”masuk ke ruanganku, *sekarang*.”

”Dia sangat mengagumkan, ya?” ucap Sienna sambil berlalu dari hadapan si resepsionis sambil melambai genit.

Ruangan rapat sudah kosong ketika Sienna memasukinya. Di sana hanya ada Andreas yang menanti dengan wajah masam serta dikelilingi keheningan yang menegangkan.

”Apa-apaan kau?” tanyanya tanpa menunggu Sienna menutup pintu.

Sienna melemparkan tatapan tajam. ”Rupanya sekarang kita sudah bertunangan,” jawabnya, menyentak pintu hingga terdorong menutup. ”Aku membacanya di surat kabar.”

Andreas tampak terkejut. ”Bukan aku yang membocorkan berita itu ke media.” Lalu dia menyusupkan

jemarinya ke rambut. "Kau tahu, kan, apa kata orang-orang tentang perempuan yang dikecewakan."

Kedua alis Sienna bergerak naik. "Jadi itu perbuatan Portia? Si perempuan sempurna? Wow. Aku yakin dia tidak mempelajarinya dari Buku Panduan Pergaulan Perempuan Ningrat."

Kening Andreas berkerut. "Aku berencana melamarinya," sanggah Andreas. "Dia berhak marah."

"Oh, hatiku hancur mendengarnya," kata Sienna sambil menghela napas berlebihan.

Andreas menatap jijik Sienna. "Pelacur."

Sienna balas menatap Andreas sambil tersenyum manis. "Bajingan."

Dan suasana di sana pun terasa semakin tegang.

Andreas berjalan hilir mudik sambil kembali menyipkan tangan di rambut. "Kita harus mencari jalan keluar dari masalah ini," katanya. "Hanya butuh enam bulan, dan kita akan bebas. Aku sudah memperhitungkan semua cara, memang tidak ada jalan keluar lain. Kita harus menjalaninya sesuai keinginan ayahku. Dan, kita akan mendapatkan keuntungan."

Sienna menarik salah satu kursi kerja ergonomis, mendudukinya, lalu berputar ke kiri dan ke kanan sambil memperhatikan Andreas yang masih mondar-mandir. "Apa untungnya bagiku?" tanya Sienna.

Andreas menghentikan langkah dan menatap Sienna, dahi lelaki itu semakin berkerut. "Apa maksudnya menanyakan keuntunganmu? Kau akan mendapat setumpuk uang setelah sandiwara ini berakhir."

Sienna menatap tajam mata hijau kecokelatan Andreas. "Aku ingin lebih."

Bibir Andreas tampak kaku. "Berapa banyak?"

"Bagaimana kalau dua kali lipat?"

Sesaat rahang Andreas tampak menegang. "Seperempat."

"Sepertiga," jawab Sienna tanpa melepaskan tatapannya.

Andreas melayangkan tinjunya ke meja, tepat di hadapan Sienna, wajah mereka kini sangat dekat sehingga Sienna bisa mengendus aroma kopi kualitas terbaik dari embusan napas lelaki itu. "Dasar perempuan sialan, kau takkan mendapat lebih," ucapnya. "Perjanjian kita berlangsung apa adanya, tidak ada tawar-menawar."

Sienna mendorong kursinya ke belakang lalu berdiri dalam satu gerakan luwes. "Yah, sepertinya urusan kita sudah selesai," jawabnya. "Kalau kau ingin agar aku mau menikah denganmu, kau harus memenuhi permintaanku."

Perempuan itu sudah sampai di depan pintu ketika Andreas akhirnya berbicara. "Baiklah," katanya sambil mengembuskan napas panjang. "Aku akan memberimu tambahan sepertiga dari jumlah warisan ayahku kepadamu."

Sienna berbalik menghadapnya. "Kau benar-benar menginginkan puri ini, ya?"

Wajah Andreas tampak begitu kaku oleh ketegangan. "Bangunan itu milik ibuku," jawab Andreas. "Aku

akan melakukan apa pun agar tidak jatuh ke tangan sepupu jauhku yang serakah dan boros.”

”Meski harus menikahiku?”

Andreas tertawa getir. ”Ya. Aku tak percaya ucapan-ku sendiri, namun aku bahkan telah membayangkan melakukan hal yang jauh lebih buruk daripada sekadar menikahimu.”

”Daya imajinasimu ternyata jauh lebih tinggi dariku karena aku *tak bisa* memikirkan hal lain yang jauh lebih buruk daripada menikah denganmu,” Sienna menimpali seraya kembali duduk.

Suasana masih diselimuti ketegangan.

Sienna bisa merasakan tatapan Andreas yang menyapu sekujur tubuhnya, bagaikan belaian hangat di kulitnya. Sorot mata lelaki itu terasa seperti mencabik-cabik daging dan membuat Sienna merasa telanjang diawasi lelaki itu.

Tapi, Andreas memang *pernah* melihat Sienna telanjang, atau setidaknya setengah telanjang.

Sienna meringis saat mengingat kejadian itu. Sienna mengenang betapa saat itu ia berharap Andreas akan menjadi kekasih pertamanya. Sienna sudah membayangkan hal ini selama berbulan-bulan, bahkan membayangkan lelaki itu akan menyelamatkan ia serta sang ibu dari kehidupan mereka yang menjemukan. Saat mereka terus kebingungan rumah mana yang akan ditempati setiap tahun, sekolah ataupun lingkungan yang akan ia diami selanjutnya. Masa kecil Sienna dipenuhi kenangan sibuknya berkemas dan berpindah tempat, beradaptasi di lingkungan baru,

juga usaha menjalin persahabatan dengan orang-orang yang sudah memiliki sahabat. Hal ini membuat Sienna selalu merasa menjadi orang aneh yang tidak cocok di mana pun.

Namun segala sesuatu berubah saat ibu Sienna mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan rumah tangga keluarga Ferrante, yang menempati vila mereka di Roma. Bangunan itu sangat memesona; halamannya sangat indah, dilengkapi kolam renang serta lapangan tenis yang besar. Rasanya seperti menemukan surga setelah bertahun-tahun tinggal di apartemen kota yang sempit dan jorok.

Itulah kali pertama Sienna melihat ibunya begitu bahagia dan tenteram. Ia tidak ingin semua ini berlalu begitu saja. Pikirannya yang kala itu masih kekanakan telah dipenuhi rencana sempurna: Anak lelaki sekaligus ahli waris keluarga Ferrante, Andreas, akan jatuh cinta kepadanya, kemudian menikahinya. Andreas adalah putra mahkota tampan yang memiliki banyak kekasih; di lain pihak, meskipun cantik, kondisi Sienna begitu miskin. Namun Sienna yakin cinta dan hasrat mereka bisa mengatasi perbedaan itu. Ia yakin suatu saat Andreas akan menyadari keberadaannya, dan berhenti memperlakukannya bagaikan anak anjing liar yang tak terurus. Di mata lelaki itu, Sienna hanyalah si badung anak pembantu. Dia bahkan memanggil Sienna, *anak kampung*.

Tapi, malam ini semua akan berubah. Andreas sudah meninggalkan rumah selama berbulan-bulan dan kali ini lelaki itu akan melihat Sienna begitu berbeda.

Ia begitu yakin malam ini Andreas akan melihatnya sebagai wanita dewasa yang matang.

Sienna merasakan mata hijau kecokelatan Andreas membuntutinya sepanjang malam ketika ia membantu menyiapkan makan malam untuk keluarga Ferrante. Sienna tahu Andreas memperhatikannya saat ia menyuguhkan kopi dan minuman keras di ruang santai. Cuping hidung lelaki itu mengembang ketika Sienna membungkuk untuk meletakkan cangkir di samping lelaki itu, seolah ia sedang menghirup aroma tubuhnya. Saat rambutnya menyentuh lengan Andreas, tubuh Sienna bergetar bagaikan diserang gelombang kesadaran baru. Mata hijau berbintik cokelat milik lelaki tersebut sedang memandangnya, dan saat itulah Sienna tahu Andreas menginginkannya.

Sienna *merasakannya*.

Oleh karena itu, ia masuk ke kamar Andreas dan menantinya di sana. Ia berbaring dengan posisi menggoda di ranjang lelaki itu dan hanya mengenakan *bra* serta celana dalam, didera perasaan gugup sekaligus gembira. Sekujur tubuhnya merinding karena menahan perasaan itu.

Lalu pintu kamar Andreas terbuka, sejenak lelaki itu berdiri di sana, dan matanya menyapu pemandangan di hadapannya. Namun kemudian dia tampak terguncang dan seketika itu, raut wajahnya berubah ketus dan dingin bagaikan batu. "Apa yang kaulakukan?" geramnya. "Pakai bajumu dan keluar dari sini."

Namun Sienna sedang dimabuk cinta. Ia yakin Andreas pun menginginkan hal serupa. Ia melihatnya

dengan jelas. Ia merasakannya. Nuansa sensual yang sengaja Sienna ciptakan kini terasa meledak-ledak memenuhi ruangan, juga tubuh Andreas, meski lelaki itu tampak mati-matian berusaha menutupinya. "Aku ingin bercinta denganmu," sanggah Sienna. "Aku tahu kau menginginkanku. Aku sudah lama mengetahuinya."

Bibir Andreas terkatup rapat sehingga tampak berupa garis tipis yang sengaja digambar menggunakan pena runcing. "Kau salah, Sienna," jawabnya. "Aku sama sekali tak tertarik padamu."

Sienna bangkit dari ranjang untuk mendekati Andreas. Memang berkesan kurang ajar dan impulsif, namun ia ingin membuktikan kepada Andreas, apa yang dirasakannya bukan sekadar khayalan akibat gejala darah muda. "Aku menginginkanmu, Andreas," bisiknya sambil berjalan mendekat.

Lalu Andreas meraih dan mencengkeram kedua lengan atas Sienna, di saat yang sama pintu kamar Andreas terbuka....

Sienna mengerjap untuk membangunkan diri dari bayangan masa lalu. Ia tak mau mengingat-ingat adegan mengerikan yang terjadi antara Andreas dan ayahnya. Ia ingin melupakan kebohongan yang pernah dilakukannya. Saat itu, ia begitu putus asa dan takut ibunya akan kehilangan pekerjaan yang sangat dicintainya. Dan, kebohongan itu pun mengalir begitu saja, untai kata-kata yang masih ia sesali hingga kini. Sete-



lah kejadian tersebut, Andreas tak pernah pulang ke rumah itu lagi, tidak juga ketika ibunya terbaring sekarat.

Sienna mendongak dan melihat Andreas yang berdiri di belakang meja rapat, ia fokus menatap tajam lelaki itu. "Ada beberapa hal praktis yang harus kita diskusikan," ucap Andreas.

Sienna menahan diri tidak menjilat bibirnya yang kering. "Hal praktis?"

"Surat wasiat itu menyatakan kita harus hidup bersama layaknya suami-istri," jawabnya. "Artinya, kau harus tidur di mana pun aku tidur."

Sienna melompat berdiri terlalu cepat hingga kursinya terguling ke belakang. "Aku tak mau tidur denganmu!"

Andreas memutar bola mata seakan-akan ia sedang berbicara dengan orang tolol. "Bukan di ranjang yang sama, Sienna, tapi di rumah yang sama," bantahnya. "Kita harus bersandiwara kepada semua orang."

Sienna mengerjapkan mata sambil menatap Andreas. "Maksudmu, kita harus berpura-pura menginginkan pernikahan ini?"

Andreas kembali menatap tajam Sienna dengan mata hijau kecokelatannya. "Meski aku pun tak menyukainya, tetapi ya, kita harus berpura-pura saling mencintai."

"Apa kau gila?" sergah Sienna. "Aku tak bisa melakukannya! Semua orang tahu betapa aku membencimu."

"Seperti aku membencimu," jawab Andreas datar,

"tetapi ini hanya untuk enam bulan dan hanya saat kita berada di muka umum. Kita bisa jungkir balik bergulat ketika hanya berdua."

Pipi Sienna terasa memanas saat membayangkan ia dan Andreas melakukan apa yang baru saja lelaki itu ucapkan. "Aku sama sekali tidak tahu bagaimana caranya bergulat."

"Mungkin aku bisa mengajarimu," kata Andreas, menyunggingkan seulas senyum mengejek, yang juga sarat akan sesuatu yang tidak ingin Sienna ketahui lebih jauh. "Satu hal yang harus kauingat, pemenangnya adalah orang yang berada di atas di akhir pertarungan."

Sienna memalingkan wajah agar Andreas tak mengetahui ia telah terpancing dan terganggu kenyataan tersebut. Tubuhnya terasa terbakar dan permukaan kulitnya menggelenyar membayangkan tubuh kuat Andreas memilikinya, sementara ia berbaring di bawah lelaki itu. "Jadi, kapan kita... mmm... meresmikannya?"

"Secepatnya," jawab Andreas. "Aku sudah meminta bantuan para ahli, mereka mungkin akan kembali menghubungiku dalam beberapa hari."

"Konsep pernikahan macam apa yang sudah ada di pikiranmu?" tanya Sienna yang kini kembali menatap Andreas.

"Memangnya kau tidak mendambakan pesta pernikahan mewah serbaputih?" sahut Andreas, satu alisnya terangkat seolah mengejek.

Sienna menatapnya acuh tak acuh. "Yah, hari pernikahan, kan, memang hari terpenting untuk setiap wanita."

"Tapi, kau sudah pernah menikah." Selama sepersekian detik Andreas mengunci tatapan Sienna, lalu melanjutkan kata-katanya dengan nada jijik, "Dengan lelaki tua yang pantas menjadi kakekmu."

Sienna mendongak angkuh ke arah Andreas. "Paling tidak aku mencintainya."

"Uangnya yang kaucintai, dasar perempuan mata duitan," kata Andreas sambil memonyongkan bibir. "Apa dia harus membayarmu agar kau mau bekerja sama setiap kali dia ingin bercinta?"

Sienna menyunggingkan senyuman genit seperti yang berulang kali terpampang di media cetak—senyuman yang memberinya label wanita murahan. "Pasti kau penasaran, ya?" tanyanya.

Andreas beranjak menjauhi meja, tangannya mero-goh dalam-dalam saku celana seakan tak yakin ia bisa menahan diri untuk tidak bercinta dengan Sienna hingga gigi perempuan itu bergemeletuk.

Sienna gembira mengetahui ia berhasil memancing emosi lelaki itu. Andreas selalu tampil dingin dan terkendali, namun ada dua sisi kepribadian lelaki itu yang hanya diketahui Sienna—sisi liar dan maskulinnya yang belum terasah, yang selalu ingin mendominasi dan menaklukkan Sienna. Dan, Sienna bergidik membayangkan ia dibuat tunduk kepada lelaki itu.

Ia akan mati-matian berusaha melawan lelaki ini.

Andreas mengatur napas agar ia tenang. Sienna sengaja melakukan ini. Dia berusaha keras memancing emosi Andreas demi membuktikan segalanya masih tetap seperti sediakala meski waktu telah berlalu. Bagaimana bisa perempuan ini bisa memengaruhinya sedemikian dalam?

Ia *bukan* budak gairah.

Hal itulah yang dibenci Andreas dari sang ayah, ketika lelaki itu begitu mudah mengkhianati perempuan yang telah dinikahinya selama lebih dari tiga puluh tahun dengan meniduri perempuan murahan.

Andreas cukup bangga dengan kemampuannya mengendalikan diri. Ia memiliki hasrat layaknya lelaki normal lain, namun ia selalu cermat memilih pasangannya. Ia hanya bercinta dengan perempuan berkelas yang anggun. Perempuan-perempuan penurut yang tidak keras kepala, yang tidak akan menariknya ke pusaran gairah yang tak terkendali.

Andreas *tak pernah* kehilangan akal sehat.

Namun Sienna memiliki sesuatu yang melekat erat di relung kalbu Andreas dan tak bisa ia kendalikan. Ia ingin menyatukan tubuh mereka sepenuhnya. Ia ingin bercinta dengan liar. Ia ingin menguasai dan membuat perempuan itu tunduk kepadanya dengan cara apa pun. Tubuhnya terasa nyeri dan terbakar akibat hasrat ini.

Sienna adalah buah terlarang baginya dan Andreas

begitu bangga karena selama ini ia *mampu* menahan diri.

Ia yakin hal ini yang mendorong ayahnya menyusun rencana tersebut. Ayahnya tahu Sienna selalu memikat-nya. Bagi ayahnya, mengumpankan perempuan itu kepadanya adalah hukuman terburuk bagi Andreas, menyuguhkan perempuan itu tepat di depan mata Andreas, siang dan malam. Mengapa? Sebesar itulah kebencian ayahnya kepadanya?

Andreas berbalik menatap Sienna. Dia sudah kembali duduk, kakinya yang terbalut celana *jeans* kini dinaikkan di meja, tangannya terlipat di dada sehingga mendorong payudara indahinya ke atas. Penampilannya persis seperti murid nakal yang dipanggil ke ruangan kepala sekolah. Kemampuan Sienna menghargai pihak berwenang memang sangat menyedihkan. Dia pemberontak yang keras kepala. Dia tak memahami makna kata menghormati. Dia bisa memasang raut wajah masam, lalu seketika berubah ceria. Dia juga bisa menjadi ancaman sensual dan dalam beberapa detik berubah menjadi bocah tanpa dosa.

Andreas belum tahu bagaimana ia akan menjalani sandiwara ini. Namun ia pasti bisa mengatasinya, meski harus meniduri Sienna untuk mengeluarkan perempuan itu dari pikirannya.

Darah Andreas berdesir saat memikirkan hal itu.

"Kau menginap di mana?" tanya Andreas.

"Belum tahu," jawab Sienna. "Aku terbang kemari tanpa banyak pertimbangan."

"Mana barang bawaanmu?"

"Aku tidak membawa apa pun," jawab Sienna lagi. "Mungkin lebih baik jika aku menyerahkan urusan pemilihan pakaian kepadamu. Barang-barang yang biasa kupakai tentu tidak akan cocok dengan situasi sekarang ini."

Andreas menatap Sienna seolah tak memercayai pendengarannya. "Kau datang tanpa membawa apa-apa selain pakaian yang kaupakai?"

Sienna menatap Andreas penuh pembelaan diri. "Kalau kau ingin aku memainkan peranku, aku harus memakai pakaian yang pantas. Dan tentunya kau yang akan membayar, bukan aku."

"Bukan masalah uang," sanggah Andreas. "Tapi kelihatannya agak tidak biasa atau terburu-buru, jika perempuan muda sepertimu terbang melintasi bumi tanpa membawa apa-apa selain celana *jeans*, kaus, dan tas jinjing. Hampir semua perempuan yang kukenal akan membawa banyak peralatan rias wajah dan perlengkapan mandi yang bobotnya mampu menenggelamkan kapal laut."

"Aku tidak membutuhkan semua itu," ujar Sienna.

"Aku sama sekali tidak percaya," gumam Andreas.

Sienna menurunkan kaki langsingnya ke lantai dengan luwes namun terlihat anggun. "Aku membutuhkan tempat tinggal sebelum kita meresmikan pernikahan," ucapnya. "Sepertinya, hotel berbintang lima cocok untukku."

"Kau bisa tinggal di vilaku." Andreas menuliskan alamatnya di secarik kertas, lalu menyorongkannya ke

seberang meja. "Aku ingin kau tinggal secepat denganku sehingga aku bisa mengawasimu."

"Kaupikir aku akan menumpahkan isi hati kepada wartawan seperti apa yang dilakukan bekas tunanganmu?" tanya Sienna sambil tersenyum menantang sembari menyelipkan kertas yang sudah dilipat tersebut ke *bra*-nya.

"Sebenarnya, dia bukan tunanganku," ujar Andreas, membuang mata jauh-jauh dari pemandangan payudara Sienna yang menggoda. "Aku belum melangkah sejauh itu. Tapi, aku sudah membelikan cincin untuknya. Kau boleh meminjamnya kalau mau."

Sienna menyipit sinis. "Jangan harap, Bocah Kaya Raya," ucapnya. "Aku mau cincinku sendiri, bukan meminjam milik orang lain."

Andreas berjalan menghampirinya. Ia merasakan daya tarik yang begitu kuat saat berjalan melintasi pembatas tak kasatmata antara mereka. Aroma musim panas yang menguar dari perempuan itu menggelitik hidung Andreas—perpaduan antara wangi bunga dan aroma kehangatan tubuh perempuan yang memiliki efek memabukkan layaknya obat penenang. Saat berdiri sedekat ini dengan perempuan itu, Andreas dapat melihat bintik-bintik kemerahan yang tersebar di sekitar hidung mancung Sienna, serta bekas cacar kecil di atas alis kirinya.

Sekonyong-konyong, tanpa bisa dia hentikan, tatapannya jatuh ke bibir Sienna.

Dorongan hasrat melumpuhkan Andreas saat menyaksikan lidah Sienna bergerak membasahi bibir ra-

numnya dan meninggalkan jejak berkilau di sana. "Bagimu ini semua hanya permainan, ya kan?" tukas Andreas.

Sienna sedikit memonyongkan bibir atasnya ke arah Andreas, bola mata biru-kelabunya tampak berkilat menggoda. "Kau ingin menciumku, ya?"

Andreas mengertakkan gigi kuat-kuat. Saking kuatnya, ia mungkin hanya bisa memakan agar-agar sampai akhir hayatnya. "Aku ingin mencekikmu, bukan menciummu," kilah Andreas.

"Sekali saja menyentuhku, kaulihat akibatnya," tukas Sienna seraya membalas tatapan Andreas.

Sebenarnya, Andreas tahu apa yang akan terjadi jika ia menyentuh perempuan ini. Sekujur tubuhnya bisa merasakan akibatnya. Aliran darahnya mengalir deras bagaikan serbuan torpedo. Dan ia tak bisa mengingat apakah ia pernah merasakan hasrat sekuat dan seliar ini. Ia merasa seperti kembali menjadi remaja yang dikendalikan perubahan hormon. Bahkan dinamit pun tak akan menimbulkan kerusakan sebesar apa yang ditimbulkan godaan Sienna. "Pergi kau," geramnya bengis.

Sienna kembali mendongak angkuh. "Kau harus memohon."

Andreas bergegas berjalan ke pintu, lalu menahan pintu agar tetap terbuka. "Keluar."

Sienna mengibaskan rambut pirang-keperakannya ke balik bahu. "Kalau aku harus tinggal di tempatmu, aku perlu kuncinya," tukasnya.

"Pelayanku akan membukakan pintu," jawab



Andreas. "Aku akan meneleponnya sekarang dan memerintahkannya bersiap-siap menyambut kedatanganmu."

"Apa yang akan kaukatakan kepadanya, juga kepada semua pelayanmu tentang hubungan kita?" tanya Sienna.

"Aku tidak terbiasa bertukar cerita dengan pelayan-pelayan di rumahku yang mana pun," jawab Andreas lagi. "Mereka akan berpikir ini pernikahan biasa, seperti yang dilakukan pasangan lain."

Sienna mengernyitkan dahi. "Meskipun kita tidak tidur sekamar?"

Jantung Andreas kembali berdebar kencang. Tidak ada yang lebih menggairkan selain bermesraan di ranjang dengan Sienna, saat tubuhnya mendekap tubuh perempuan itu. Darahnya kembali berdesir dan denyutnya berpacu kencang ketika membayangkan kepuasan saat kebutuhan yang terpendam lama ini akhirnya terpenuhi. Ia hanya cukup melakukannya satu kali. Setelah batas waktu enam bulan berakhir, ia akan pergi meninggalkan Sienna. Akhirnya ia akan kebal dari godaan perempuan ini. Bebas. Kembali memiliki kendali diri.

"Orang-orang yang tinggal di vila sebesar milikku biasa menempati kamar sendiri-sendiri," ujar Andreas. "Rasanya aneh jika harus berdesakan dalam satu kamar, sementara ada tiga puluh kamar kosong lain yang bebas ditempati."

Mata Sienna terbelalak. "Sebesar itu?"

"Lebih besar daripada rumah ayahku."

Seulas senyuman tersungging di sudut bibir Sienna. "Tentu saja," ujarnya.

Andreas mengeluarkan dompet dan memberikan kartu kredit kepada Sienna. "Ambil ini," ucapnya saat mengulurkan kartu. "Pergilah berbelanja. Lakukan perawatan rambut dan kuku. Pergi minum kopi. Makan di restoran. Aku tidak pulang hingga larut malam, jadi tidak perlu menungguku."

Sienna mengambil kartu kredit tersebut tanpa menyentuh tangan Andreas dan langsung memasukkannya ke tas. Ia bergegas menuju pintu keluar dan melewati Andreas. Tubuh mereka tidak bersentuhan, namun cukup dekat untuk membuat sekujur tubuh Andreas meremang dan membuat pembuluh darahnya melebar serta berdenyut kencang. Ia baru hendak mengembuskan napas yang ditahan sedari tadi ketika perempuan itu tiba-tiba menghentikan langkah dan berbalik menatapnya. "Apa kau tahu alasan ayahmu melakukan ini?" tanya Sienna.

"Sama sekali tidak tahu."

Sienna menggigit bibir bawah sejenak wajahnya tampak murung. "Ayahmu pasti sangat membenciku..."

"Mengapa kau berpikir demikian?" tanya Andreas sambil mengernyit menatap Sienna. "Ini tidak berkaitan denganmu, semua ini tentang diriku. Ayahku sangat membenciku seperti aku membencinya."

Keheningan tiba-tiba memenuhi ruangan itu.

"Sebaiknya aku segera pergi," kata Sienna sambil

berpura-pura tersenyum lebar. "Aku hanya punya sedikit waktu, padahal ada banyak yang harus dibeli. *Ciao.*"

Andreas segera menutup pintu begitu Sienna berlalu, kemudian bersandar di sana. Keningnya berkerut. Setengah jam bersama Sienna rasanya seperti terjebak di tengah badai dan hanya dilindungi payung kertas.

Lalu, bagaimana ia harus menghadapi enam bulan?

# 3

SETELAH selesai berbelanja, Sienna segera menyewa taksi untuk pergi ke kediaman mewah milik Andreas di Toscana. Vila bergaya Renaissance ini terletak beberapa kilometer di luar wilayah Firenze dan berdiri di tengah perkebunan buah zaitun serta perkebunan anggur yang luasnya berhektare-hektare. Bangunan ini terletak tepat di daerah Chianti, Toscana, yang terkenal dengan produksi minuman anggur. Semburat matahari sore bercahaya menakjubkan menyinari tanaman anggur merambat. Di dekat jalan masuk menuju vila, tergantung beberapa keranjang berisi rangkaian bunga aneka warna yang menjuntai. Pemandangan menakjubkan ini, tak perlu diragukan lagi, menjadi pengingat akan harta kekayaan yang selama ini dimiliki keluarga Andreas secara turun-temurun. Lelaki itu memang memilih menjadi perancang furnitur, namun dia takkan perlu mengkhawatirkan tagihan yang tak terbayar atau ke

mana harus mencari sesuap nasi. Sulit tidak iri kepada lelaki itu. Kenapa Andreas menginginkan puri sang ibu yang tak terawat di Provence padahal dia sudah memiliki semua ini?

Membayangkan memiliki puri itu sebagai tempat tinggalnya membuat Sienna terpikir sengaja menggagalkan perjanjian dengan membuat lelaki itu tak tahan hidup bersamanya. Sungguh menggiurkan: puri miliknya, sebetuk surga milik sendiri. Toh, Andreas tidak akan menjadi tunawisma, atau sejenisnya. Rumahnya tersebar di mana-mana. Lelaki itu memang tinggal di Firenze, tapi Sienna tahu Andreas juga memiliki vila di Barbados dan di suatu tempat di Spanyol.

Pintu vila terbuka, menampilkan sosok perempuan keibuan yang tersenyum saat memperkenalkan namanya—Elena—seraya menggiring Sienna memasuki rumah. "Signor Ferrante memberitahu kau akan datang sore ini," ucapnya. "Dan, aku sudah menyiapkan Rose Suite untukmu." Perempuan itu mengedip penuh arti. "Letaknya tepat di samping kamar Signor Ferrante."

Sienna memaksakan seulas senyum. "Kau sungguh pengertian," ucapnya.

"Bukan masalah besar," jawab Elena. "Ketika masih muda, aku pun pernah dibuat mabuk kepayang karena jatuh cinta. Saat itu, aku bertemu suamiku dan sebulan kemudian kami pun menikah. Aku sudah menduga, Signor Ferrante pasti akan berubah pikiran tentang perempuan yang satu itu."

Kening Sienna sedikit berkerut. "Hmm... 'perempuan yang satu itu?'"

Elena mengeluarkan suara mendengus. "Putri Portia. Perempuan itu tak pernah gembira. Dia suka main perintah dan aku harus selalu menurutinya. Dia tak suka masakan yang mengandung daging merah. Dia tidak suka keju. Dia hanya makan ini. Dia hanya makan itu. Aku hampir gila dibuatnya."

"Mungkin dia ingin menjaga bentuk tubuhnya," timpal Sienna bijak.

Pelayan rumah tangga itu kembali mendengus tanda tak setuju. "Dia bukan perempuan yang tepat bagi Signor Ferrante," ucapnya. "Beliau memerlukan seseorang yang bergairah, sama seperti dia."

Sienna kini bertanya-tanya apakah Andreas telah memberitahu perempuan ini mengenai hubungan mereka, ataukah Elena menduga hubungan kilat ini terjalin karena mereka mendadak jatuh cinta? Atau, yang lebih membuat Sienna khawatir, mungkinkah dia bisa membaca isi hati Sienna, yang berusaha ia sembunyikan mati-matian? Bukan berarti ia masih menaruh hati kepada Andreas. Ia tidak mencintai lelaki itu. Ia bahkan membenci lelaki itu. Namun ini tidak berarti kehadiran lelaki tersebut tidak mengusik Sienna. Ia malah merasa terganggu. Amat terganggu. "Tampaknya kau sangat mengenal tuanmu," kata Sienna.

Elena tersenyum. "Beliau sangat baik. Beliau juga pemurah dan pekerja keras. Jika ada kesempatan, beliau pun tak segan membantu pekerjaan di ladang.

Kau sudah lama mengenalnya? Aku baca di koran, Mamma-mu dulu bekerja untuk keluarga Ferrante, *si?*”

”*Si,*” jawab Sienna. ”Ibuku bekerja sebagai kepala pelayan rumah tangga keluarga Ferrante saat aku masih berumur empat belas tahun. Saat itu Andreas memang tidak tinggal di rumah keluarganya, namun kami sering bertemu.”

”Awalnya berteman, lalu menjadi kekasih, *si?*” goda Elena seraya tersenyum lebar.

”Hmm... kira-kira begitu.”

”Aku bisa melihat gairah di sorot matamu,” ucap Elena lagi. ”Signor Ferrante pasti bahagia bersamamu. Firasatku akan hal-hal seperti ini biasanya benar. Kau siap membuat bayi-bayi sehat bersamanya, *si?*”

Wajah Sienna terasa memanas. ”Kami belum membicarakan hal ini. Hubungan kami bisa dibilang hubungan kilat.”

”Justru itu lebih baik,” ujar Elena penuh gaya keibuan yang tak ingin dibantah. ”Sekarang biar aku antar kau berkeliling di rumah barumu, agar kau sudah merasa kerasan sebelum Signor Ferrante pulang.”

Sienna terus membuntuti si pelayan ceria yang mengajaknya tur di vila Andreas. Bangunan ini bahkan lebih besar daripada bayangan Sienna. Seluruh kamar dan *suite* berdekorasi indah dan berselera tinggi. Terlintas dalam pikiran Sienna: Jika ia hidup di vila sebesar ini, ia bisa menjalani masa enam bulan tanpa harus bertemu muka dengan Andreas, atau bahkan siapa pun yang tinggal di dalamnya.

"Sekarang kau bisa mandi dan berganti pakaian," kata Elena. "Aku akan menyiapkan hidangan makan malam sebelum pulang."

"Kau tidak tinggal di sini?" tanya Sienna.

"Aku tinggal di pondok pertanian di samping kebun zaitun," jawab Elena. "Suamiku, Franco, bekerja untuk Signor Ferrante juga. Jika butuh sesuatu, kau bisa meneleponku. Besok aku akan kembali bekerja sekitar pukul 10.00. Signor Ferrante senang menikmati waktunya. Sepanjang hidupnya, beliau selalu dikelilingi banyak pelayan, jadi aku paham jika beliau menginginkan privasi."

Sienna sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan akan benar-benar tinggal berdua saja bersama Andreas. Hidup bersama Andreas dikelilingi para pelayan tentu akan terasa jauh berbeda dibandingkan *sendirian*. Dampaknya sudah pasti tidak akan sama. Bisakah ia memercayai Andreas untuk senantiasa menjaga jarak? Daya tarik di antara mereka sangatlah rapuh dan tak bisa dianggap remeh. Ia tahu pasti tidak akan sulit bagi mereka untuk meruntuhkan segala pertahanan. Kondisi yang tiba-tiba memanas saat berada di ruang rapat memang berhasil dilewati. Namun jika tekanannya lebih kuat, apa yang bisa ia lakukan? Ia tidak memiliki kekebalan, ia bahkan lemah. Sejauh ini ia hanya berpura-pura kuat, tapi sampai kapan ia bisa melakukannya? Andreas hanya perlu menatap Sienna dan gairah Sienna pun akan langsung terbakar.

Ironisnya, Sienna tidak pernah seantusias ini meng-



hadapi masalah percintaan. Ia memang pernah berse-  
nang-senang, bahkan berpesta pora setelah ditolak  
Andreas. Namun ia butuh waktu berbulan-bulan sam-  
pai memutuskan berkencan. Dan, ketika akhirnya  
bergaul dengan lelaki seusianya, Sienna bercinta tanpa  
hasrat. Ia tak memiliki perasaan apa pun pada pasang-  
annya, begitu juga mereka. Lalu setelah kejadian di  
malam yang begitu memalukan, yaitu saat ia terban-  
gun di ranjang milik orang asing, Sienna pun mem-  
belenggu diri ke pernikahan yang membuatnya merasa  
aman, nyaman, dan tak melibatkan hubungan intim.  
Sebelum kejadian malam itu, Sienna akan tertawa ke-  
ras setiap kali media menggambarkan ia sebagai pela-  
cur murahan, bangga karena berhasil mencuri per-  
hatian, meski bukan karena perbuatan positif. Yang  
penting *ia* tahu apa yang sebenarnya terjadi, itu saja.  
Namun kini Sienna berharap kalau saja ia bisa mele-  
paskan diri dari cap yang sedikit-banyak ada benarnya  
tersebut.

Setelah selesai membongkar barang bawaan, mandi,  
dan berganti pakaian, ia pun ke lantai bawah. Vila ini  
terasa begitu sepi tanpa kehangatan dan ocehan  
bersahabat dari si pelayan rumah tangga. Ia lalu men-  
gambil sedikit makanan dan menuang segelas anggur.  
Ia mulai gelisah dan marah.

Ia sepertinya perlu mempertimbangkan kembali  
keputusannya sebelum terlibat terlalu jauh. Ini bukan  
kali pertama Sienna terjerumus masalah akibat tin-  
dakannya yang impulsif. Terlambatkah jika kini ia  
memutuskan membatalkan semuanya?

Lalu gambaran jumlah uang yang akan diterimanya menghapus segala ide melarikan diri. Apa yang ada di pikirannya? Anggap saja ini pekerjaan yang tidak menyenangkan. Masa kontrak enam bulan yang akan berlalu tanpa terasa. Dan, sebagai bayaran atas segala masalah yang dibuatnya, ia akan menerima sejumlah uang yang begitu sedap dipandang mata.

Itu dia. Si "M" lagi. Masalah.

Salah satu kebiasaan Sienna adalah menarik masalah. Entah apa pun yang dilakukannya. Mungkinkah sudah menjadi takdirnya untuk selalu terjebak dalam situasi yang tak bisa ia kendalikan? Lalu, saat ibunya memutuskan membesarkan Sienna dan menyerahkan saudara kembarnya kepada orang lain, apakah itu kesalahannya?

Meski tak mau iri kepada kembarannya, mau tak mau Sienna merasa hidup ini sedikit tidak adil. Gisele dibesarkan dalam kondisi serba berkecukupan. Dia mengenyam pendidikan di sekolah swasta dan menikmati liburan ke tempat-tempat yang indah serta eksotis. Masa kecil kembaran Sienna dihabiskan di rumah mewah, dia tidak perlu mengepak barang-barang hampir setiap bulan hanya karena orang-orang sudah bosan dengan kemalasan atau kelancangan ibunya. Gisele juga memiliki ayah yang selalu menjaga, memenuhi kebutuhan, dan melindungi dari kaum penindas orang-orang lemah.

Di lain pihak, Sienna tumbuh dewasa jauh lebih cepat dibanding rekan-rekan sebayanya. Di usianya yang masih sangat muda ia sudah belajar bahwa tak

semua orang bisa dipercaya. Bahwa semua orang hanya akan mencari keuntungan.

Dan kini Sienna tak berbeda dari orang-orang itu.

Ia harus mengerahkan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan urusan ini, lalu melanjutkan hidup. Ia akan membuat Andreas menyerahkan seluruh uangnya lalu meninggalkan lelaki itu.

*Selama-lamanya.*

Ia baru saja hendak mengisi gelas anggur lagi ketika mendengar bunyi mobil Andreas. Suara mesin mobil Andreas yang menderum membuat perut Sienna menegang tanpa disangka-sangka. Mobil berkecepatan tinggi serta gaya hidup serbacepat itu selalu menarik perhatian Sienna sekaligus membuatnya kesal. Sepanjang hidupnya, Andreas mungkin tidak pernah terpaksa harus mendorong mobil agar mesinnya mau menyala. Dia tak pernah merapikan tempat tidur, bahkan mengoles mentega di roti bakar. Dia tak hanya memiliki perlengkapan makan mewah sejak lahir, dia bahkan memiliki pelayan. Andreas selalu menikmati makanan yang dihidangkan di piring keramik terbaik, dan minuman yang disajikan menggunakan gelas kristal. Andreas bisa dibilang mampu membeli segalanya dengan uang yang dia miliki. Bahkan lebih banyak lagi.

*Dan itulah yang membuat Sienna sangat membenci Andreas.*

\* \* \*

Saat masuk ke rumah, Andreas mendapati Sienna sedang bertelungkup di kursi kulit sembari memegang gelas anggur yang tinggal terisi setengah, juga pengendali jarak jauh televisi layar lebar. Rambutnya diikat tinggi bergaya kucir kuda. Dia memakai celana senam panjang ketat berwarna hitam, serta kaus merah muda manyala longgar yang merosot di salah satu bahu sehingga memamerkan kulit cokelatnnya yang terbakar matahari. Ketika Sienna mengayunkan kaki ke depan dan ke belakang dalam gerakan menendang pelan, Andreas melihat perempuan itu tak mengenakan alas kaki. Dia terlihat begitu muda dan matang serta begitu menggairahkan... sehingga Andreas tergoda.

"Capek?" tanya Sienna sambil terus memindahkan saluran televisi tanpa menoleh menatap Andreas.

"Begitulah," jawab Andreas sambil menarik-narik dasi untuk melonggarkannya. Ia melepaskan jas, lalu melemparkannya ke ujung sofa yang lain. "Mulai merasa seperti di rumah sendiri, ya?"

Sienna menyesap minumannya sebelum menjawab. "Teramat sangat," ucapnya. "Omong-omong, anggur buatanmu ini enak. Aku juga suka pelayanmu. Kami bahkan sudah berteman baik."

"Sebaiknya kau tidak berteman dengan para pembantu," ujar Andreas sambil mengerutkan dahi.

Sienna mematikan suara TV, lalu duduk. "Kenapa?" tanyanya. "Karena takut mereka lupa diri setelah bergaul terlalu dekat dengan kita?"

Andreas perlahan-lahan mengembuskan napas penuh kendali. "Mereka pekerja, bukan teman," jawab-

nya. "Mereka harus melakukan tugas, lalu mendapatkan bayaran. Setelah itu, tidak ada lagi yang harus mereka lakukan."

Sienna bangkit dari kursi dan berjalan menghampiri Andreas dengan gerakan langkah kaki yang menggoda. Mata biru kelabunya membesar dan berkilat nakal, membuat Andreas kembali tersiksa gairahnya. Ia hanya bisa berdiri sambil mati-matian menahan keinginan meraih tubuh Sienna serta menunjukkan betapa ia menginginkan perempuan itu. Namun Andreas telah bertekad *ia* yang akan memegang kendali jika ia menginginkan perempuan itu, bukan karena ia menyerah akan upaya Sienna untuk memanipulasi isi surat wasiat.

"Sudah makan?" tanya Sienna.

"Untuk apa menanyakan itu?" Andreas balik bertanya seraya memasang tampang mengejek. "Apa itu ada di buku panduan menjadi istri yang baik?"

Bahu telanjang Sienna yang indah mengedik samar dan bibirnya dimonyongkan karena kesal. "Aku hanya berusaha bersikap baik," ucapnya. "Kau terlihat capek."

"Mungkin karena aku sama sekali tak bisa tidur sejak surat wasiat ayahku dibacakan," jawab Andreas, lalu mengusap wajah. Tampaknya, sudah waktunya ia bercukur.

Ia berjalan menghampiri meja bar dan menuangkan segelas anggur dari botol yang dibuka Sienna. Setelah dua kali menyesap minumannya, Andreas kembali menatap Sienna. "Aku sudah mengurus pendaftaran

pernikahan kita. Semua sudah beres. Kita bisa menikah Jumat depan.”

Sienna terbelalak, lalu berbicara ketus. ”Kau tidak akan menyia-nyiakan waktu kalau sangat menginginkan sesuatu, ya, Bocah Kaya Raya?”

”Jangan cari gara-gara,” ucap Andreas. ”Lebih cepat kita menikah, lebih cepat pula kita bisa bercerai.”

”Jadi begitu rencananya, ya?”

Andreas memandang Sienna sambil menyipitkan mata. ”Apa maksudmu?”

Sienna menaikkan alis. ”Sesuai yang kukatakan tadi,” jawabnya. ”Sepertinya kau sudah memiliki rencana.”

”Memang,” balas Andreas. ”Kita menikah dan kita akan berpisah setelah enam bulan. Itu saja.”

”Apa saja yang kaukatakan kepada Elena tentang hubungan kita?” tanya Sienna.

”Kita akan menikah secepatnya. Itu saja.”

”Pasti ada lagi,” pancing Sienna sembari memainkan ujung-ujung kucir kudanya.

”Mengapa kau berpikir demikian?” tanya Andreas.

Sienna kembali mengedikkan bahunya yang berkulit coklat keemasan. ”Sepertinya Elena berpikir kita sedang jatuh cinta,” ujarnya.

”Biasanya orang-orang memang sedang jatuh cinta ketika mereka memutuskan menikah,” timpal Andreas sembari sekali lagi menyesap anggurnya.

Suasana menjadi hening sejenak.

”Apakah kau jatuh cinta kepada Portia Briscoe?” tanya Sienna.

Kedua alis Andreas beradu. "Pertanyaan macam apa itu?" Andreas balas bertanya.

Sienna memiringkan kepala sambil mengetuk-ngetuk jari ke bibir. "Tidak, menurutku kau tidak mencintainya," ucap Sienna. "Kau mungkin sangat menyukainya. Dia memenuhi semua syarat menjadi pasanganmu. Dia datang dari keluarga kaya, dia tahu pasti peralatan makan mana yang sesuai sajian makanan, selera pakaiannya bagus, dan rambutnya selalu tertata rapi. Dia selalu menjaga tingkah laku dan tidak pernah memperlakukan orang lain dengan cara yang tak menyenangkan. Tetapi, apakah itu semua membuatmu jatuh cinta kepadanya? Tidak. Menurutku tidak demikian."

"Omonganmu seperti ahli percintaan saja," timpal Andreas. "Dulu kau pun tidak mencintai Brian Littlemore. Kau bahkan belum mengenal baik lelaki itu saat menuntunnya berjalan menyusuri altar, ketika tanah merah di makam istrinya belum kering."

"Aku sudah mengenalnya, kok," timpal Sienna angkuh. "Aku sudah sangat mengenalnya sebelum istrinya meninggal."

Andreas melemparkan pandangan melecehkan. "Pasti kalian berkenalan saat kau menggodanya. Apa dia membayarmu? Atau, mungkin kau sengaja melakukannya tanpa bayaran agar si tua bangka itu ketagihan?"

Sienna menatapnya penuh kebencian. "Pikiranmu kotor sekali," ucapnya. "Kau duduk di singgasana bertatahkan berlian, dikelilingi menara gading berlapis emas, sambil memberi penilaian kepada orang-orang

yang sama sekali tak kaukenal. Brian pria terpuji yang berhati besar. Sementara kau bahkan tak memiliki hati. Di dadamu hanya ada sebongkah batu keras yang dingin.”

Andreas kembali menyesap minumannya. ”Kesetiaanmu terhadap mendiang suamimu membuatku tersentuh, *ma chérie*,” tukasnya. ”Tetapi, mungkin kesetiaanmu akan memudar jika kau tahu lelaki itu memiliki kekasih lain selama menjadi suamimu.”

Sorot mata Sienna tampak berkilat, sebelum akhirnya dia mengalihkan pandangan. Andreas memperhatikan perempuan itu berjalan menghampiri tempat ia meninggalkan gelasnyanya. Ia mengambil gelas tersebut, menggenggamnya tanpa meneguk isinya. ”Hubungan pernikahan kami memang tak terlalu mengikat,” ucap Sienna tanpa memandang Andreas. ”Kami bebas melakukan apa pun asalkan bisa merahasiakannya.”

Kini Andreas merasa bersikap terlalu keras kepada perempuan ini. Tidak ada media yang memuat kabar tentang perselingkuhan mendiang suami Sienna. Ia bahkan mendengar berita itu dari sumber yang tidak begitu bisa dipercaya. Namun jika berita ini telah menyakiti atau membangkitkan amarah Sienna, maka dia menutupi perasaannya dengan sempurna. Perempuan itu hanya berdiri dan tampak terkendali, bahkan raut wajah ataupun nada suaranya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kebencian.

”Kau tahu ada wanita lain?” tanya Andreas.

Sienna menoleh dan menatap Andreas, samar-samar



keningnya tampak berkerut kebingungan. "Wanita... lain?"

"Wanita lain di hatinya," jelas Andreas. "Kekasihnya."

Sienna tergelak dan tawanya terdengar tidak wajar. Seolah-olah dia merasa... lega. "Oh, *dia*..." jawabnya. "Ya, sejak awal aku sudah mengetahui keberadaan perempuan itu."

"Dan kau tetap mau menikah dengannya?" Andreas lanjut bertanya dan keningnya kian berkerut.

Kejujuran yang terpancar dari mata Sienna saat menatap balik ke arahnya menggetarkan hati Andreas. "Aku menikah dengan Brian demi uang," ucap perempuan itu. "Alasan yang sama saat aku memutuskan bersedia menikah denganmu. Semuanya demi uang."

Rahang Andreas mengencang menahan amarah. Sienna terang-terangan mengakui motif mencari keuntungan. Tidak tahu malu. Tak punya harga diri. Apa saja yang sudah dia persiapkan untuk mempermalukan dirinya, juga Andreas, selama enam bulan pernikahan ini? Perempuan ini benar-benar tak tahu sopan santun. Seperti ketika masih remaja, Sienna tetap pribadi egois dan tidak mau peduli kepentingan orang lain. Dia siap melakukan apa pun untuk mendapatkan keuntungan dari kondisi ini. Rasanya Andreas bahkan bisa melihat lambang uang berkedip-kedip di mata perempuan itu. "Omong-omong tentang uang," kata Andreas, "Ada beberapa hal yang ingin kupastikan terlebih dulu. Selama kita menikah, aku tidak ingin kau melakukan apa pun yang bisa membuat

wartawan terpancing untuk berspekulasi bahwa hubungan kita tidak normal. Jika kau tidak bisa memenuhinya, maka ada konsekuensi yang harus kautanggung. Bisa dimengerti?"

Sienna menatapnya seperti anak sekolahan yang bandel. "Ya."

Andreas menarik napas untuk menenangkan diri, lalu perlahan mengembuskannya. "Kedua, jangan membuatku terlihat konyol dengan membawa teman lelakimu bermain di kamar," tambahnya. "Artinya, tidak boleh ada foto seksi dan video porno milikmu yang bisa ditemui di Internet ataupun jejaring sosial. Paham?"

Kedua pipi Sienna memerah. Andreas menduga topik ini telah membangkitkan kemarahan perempuan itu karena membangkitkan ingatannya tentang insiden video seks dua tahun lalu yang membuat kembaran Sienna terkena getahnya. Skandal ini luput dari pengamatan Andreas karena ia di luar negeri. Namun ketika Andreas membaca kisah saudara kembar Sienna yang bersatu kembali dengan sang tunangan, Andreas menyimpulkan Sienna tidak langsung mengakui perbuatannya. Memang, Sienna tidak tahu dia memiliki kembaran, namun ketidakmampuan atau keengganan mempertanggungjawabkan perbuatan adalah ciri khas perempuan itu. Sienna sama sekali tidak peduli penderitaan orang lain akibat perbuatannya yang tercela. Dia akan terus melanjutkan kehidupan tanpa mengingat, bahkan memikirkan perasaan orang lain.

"Aku tidak akan bertindak ceroboh," jawab Sienna dingin.

"Sebaiknya memang tidak," Andreas memperingatkannya.

Lalu Sienna berbalik, berjalan menjauh, mengosongkan gelas, dan menaruhnya di meja. "Itu saja?" tanyanya.

Andreas menekan kedua bibir hingga menyatu. Baru kali ini ia mendengar Sienna berbicara begitu tenang. Ini benar-benar hal baru bagi Andreas. Bagaimana perempuan itu melakukannya? Bagaimana bisa Sienna mengubah sikap sedahsyat itu, sehingga membuat *Andreas* merasa telah bersikap kelewat batas? "Aku pun akan menjaga diri dari kelakuan yang bisa membatalkan perjanjian kita. Mudah-mudahan ini bisa membuatmu senang," timpal Andreas sambil menyisir rambut menggunakan tangan. "Ini hanya untuk enam bulan. Konon berhenti sesaat dari kegiatan sek-sual baik untuk kesehatan jiwa dan bisa mengasah kecerdasan. Begitu yang kudengar."

Seulas senyum tipis terpampang di bibir Sienna, sorot matanya berkilat seperti yang Andreas kenal. "Kaupikir dirimu bisa bertahan selama itu?" tanya Sienna.

Andreas sama sekali tak siap menghadapi pertanyaan semacam ini. Apalagi di bawah pengawasan Sienna yang begitu cantik dan menggairahkan, bahkan saat penampilannya biasa saja. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku pasti bisa," jawabnya sambil sengaja memandang Sienna dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi.

Sienna membalas tatapan lelaki itu, namun Andreas menangkap salah satu bahu perempuan itu bergerak, seakan-akan tiba-tiba merasakan duri di pakaiannya. "Semoga berhasil," balas Sienna ringan.

Andreas memenuhi gelas anggurnya lagi, meneguknya dua kali, lalu kembali berbalik menatap Sienna. "Omong-omong, terima kasih telah membeli pakaian yang pantas dipakai saat pernikahan kita. Aku tidak yakin celana senam atau celana *jeans* lusuh akan menciptakan tren baru dunia mode pakaian pernikahan, tak peduli sehebat apa pun penampilanmu."

Sienna terbelalak menatap Andreas. "Wah, wah, pujian dari Signor Ferrante yang-mustahil-dibuat-terkesan," ucapnya. "Pasti akan ada banyak keajaiban setelah ini."

Andreas merasa terganggu mendengar pernyataan tersebut, ia pun mengernyit. "Kenapa? Aku sering memujimu."

"Coba sebut salah satunya," tantang Sienna sembari melipat lengan di dada dan memiringkan satu sisi pinggulnya hingga ia berdiri seperti remaja yang tidak memercayai pernyataan lawan bicaranya. "Sepertinya ingatanku benar-benar tak bisa diandalkan."

"Misalnya, saat umurmu masih enam belas tahunan, ketika kau hendak menghadiri pesta dansa di sekolah," jawab Andreas sambil menggaruk tengkuk. "Waktu itu kau memakai gaun putih dengan kerutan merah muda. Saat itu kubilang kau terlihat cantik."

Sienna menatapnya kesal. "Kaubilang aku terlihat seperti *cupcake*."

Tanpa sadar Andreas tersenyum. "Itu yang kukatakan?"

"Ya."

"*Well*, mungkin maksudku saat itu kau kelihatan enak dimakan," sahut Andreas.

Suasana kembali terasa sesak oleh keheningan.

"Mungkin sudah saatnya kau berdiet," ucap Sienna. "Terlalu banyak gula tak baik untukmu."

"Ya, tapi sesekali melakukan apa pun yang kausuka boleh, kan?" jawab Andreas.

"Asal tetap terkendali," jawab Sienna angkuh, namun tampak menggairahkan di mata Andreas. "Bagi beberapa orang, mencicipi sedikit takkan pernah cukup. Mereka tak bisa menikmati hanya sepotong cokelat. Mereka harus menghabiskan satu balok cokelat supaya bisa merasa puas."

Andreas kembali menatap tubuh langsing Sienna. "Tentunya, itu bukan pengalaman pribadimu," ucapnya. "Lingkar pinggangmu mungkin bisa kuukur hanya menggunakan tangan."

"Sepertinya ini faktor keturunan."

Andreas melihat kilatan di mata Sienna lagi. "Apa yang akan kaukatakan kepada kembaranmu tentang hubungan kita?" tanyanya.

Sejenak Sienna menggigit bibir. "Aku tak suka berbohong kepadanya, tapi aku juga tak ingin dia mengkhawatirkanku," jawabnya. "Saat ini, rasanya lebih baik berpegang pada skenario saja."

"Kalau begitu ada beberapa detail yang harus kita

pikirkan,” ujar Andreas. ”Misalnya, bagaimana kita bisa sangat cepat jatuh cinta.”

Sienna menatap Andreas penuh arti. ”Kaupikir orang-orang akan percaya kau telah jatuh cinta kepadaku? Kita berbeda. Aku ini anak si tukang bersih-bersih yang dibesarkan di daerah pinggiran. Sementara kau... bahkan jumlah sendok perak yang pernah kau-pakai lebih banyak daripada jumlah orang yang bisa menikmati hidangan makan malam hangat. Lelaki keturunan bangsawan sepertimu tidak akan menikahi perempuan jembel. Kisah cinta seperti itu hanya ada di dongeng. Tidak di kehidupan nyata.”

Andreas mengernyit. ”Itu cara yang kasar untuk menceritakan latar belakangmu,” ucapnya. ”Lagi pula aku tak pernah menyebutmu jembel.”

”Kau tak perlu mengatakannya,” kata Sienna. ”Aku tahu dari caramu memandanguku.”

Rasa bersalah menghunjam batin Andreas. Dulu ia sering menghina Sienna dan tidak satu pun di antaranya lebih buruk daripada apa yang disebut Sienna tadi. ”Dengar, Sienna,” ucapnya. ”Aku tahu sejarah hubungan kita sangat menyakitkan. Namun aku siap menyampingkan masalah tersebut sementara waktu, demi menjalani masa enam bulan ini.”

Sienna menggigit bibir bawahnya seperti anak-anak. Bagi Andreas, perilaku ini membuat Sienna terlihat aneh karena ia tahu betul kelakuan asli perempuan ini. ”Jadi, kau memaafkanku?” tanya Sienna.

”Aku tidak berkata demikian,” jawab Andreas. ”Perbuatanmu dulu tak bisa kumaafkan.”

"Ya," ucap Sienna, kembali menggigit bibir bawahnya. "Aku tahu..."

Andreas menguatkan tekad. Sienna sedang memainkan dan berusaha memancing sisi baik Andreas, agar perempuan itu tak terjatuh konsekuensi perbuatannya. Namun ia takkan terjebak. Perempuan binal ini sengaja memakai topeng ampuni-aku-karena-aku-masih-terlalu-kecil-untuk-memahami-perbuatanku supaya status sosialnya meningkat dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sienna bisa jadi berhasil memperdaya ayah Andreas untuk mencantumkan namanya di surat wasiat, namun Andreas takkan tertipu.

Ia mengambil jas yang tadi disampirkannya di sofa. "Aku akan sangat sibuk beberapa hari ke depan," ucapnya. "Kuharap kau bisa menjaga kelakuan sampai Jumat tiba."

"Kecil," jawab Sienna menggampangkan.

Andreas menatap dengan sorot mendamba ke Sienna sebelum pergi. "Pastikan begitu."

## 4

KEESOKAN paginya, Sienna turun dari kamar sesuai mandi dan sama sekali tak melihat tanda-tanda keberadaan Andreas di rumah. Elena pun belum datang, jadi ia memiliki waktu untuk berkeliling rumah dan bersantai. Ia membuat secangkir teh dan membawanya ke teras yang dinaungi tanaman rambat. Ia berjalan tanpa alas kaki sambil merasakan kehangatan lantai batu akibat tersorot sinar matahari pagi, lalu duduk di kursi dari besi tempa dan menikmati pemandangan yang terhampar di hadapannya. Rumput hijau membentang, beraneka wangi bunga, serta ragam sua-ra alam memanjakan pancaindranya.

Sienna meletakkan cangkir dan kembali ke rumah untuk mengambil kamera yang ditaruh di tas. Hanya kamera saku, namun cukup canggih untuk memotret objek yang menarik minatnya. Setelah itu, ia kembali ke teras dan asyik menjelajahi sekeliling tempat itu



hingga ke halaman untuk memotret beberapa objek sampai lupa waktu.

Saat sedang membidik burung yang bertengger di semak-semak, ia menyadari kehadiran anjing yang menatapnya dari kejauhan. Ia lalu menurunkan kamera, memandang sekeliling sambil menaungi mata menggunakan kedua tangan untuk mencari tahu apakah anjing tersebut datang bersama seseorang. Namun tak ada orang lain, dan melihat tubuhnya yang kerempeng, tampaknya anjing itu kelaparan.

Sienna menghampiri anjing tadi setelah menggantungkan tali kamera di pergelangan tangan. "Hai, Sayang," sapanya ketika jarak mereka semakin dekat. "Ayo kemari."

Anjing itu balas menatap waspada, bulu-bulu di belakang lehernya terlihat berdiri tegak.

Namun Sienna tidak takut. Ia berjongkok dan membujuk lembut anjing tersebut serta mengulurkan tangan untuk diendus hewan itu. Si anjing mendekat sambil merayap, tak lagi terlihat sewaspada tadi, dan perlahan-lahan ekornya pun dikibas-kibaskan. "Anjing pintar," puji Sienna. "Kemari, aku takkan menyakitimu. Anjing pintar."

Ketika ia hendak melihat apakah kalung anjing tersebut mencantumkan identitas pemiliknya, tiba-tiba terdengar suara yang datang dari belakang Sienna sehingga anjing tadi berlari terbirit-birit ke balik pepohonan tak jauh dari sana.

"Dasar sembrono," kata Andreas. "Kau bisa digigit-

nya. Itu anjing liar. Seharusnya Franco sudah menembaknya hingga mati sejak beberapa hari lalu.”

Sienna berdiri. Meski demikian, tubuh Andreas tetap menjulang lebih tinggi di hadapannya. ”Tapi, anjing itu memakai kalung!” tukas Sienna. ”Pasti ada pemiliknya. Dia mungkin tersesat dan tak tahu arah jalan pulang.”

”Anjing kampung itu kudisan,” timpal Andreas. ”Orang bodoh pun tahu.”

Sienna memberengut. ”Jadi hanya anjing keturunan ras murni yang memiliki silsilah setebal tumpukan tiga buku telepon yang boleh memasuki wilayah properti ini?” ucapnya seraya sengaja menyenggol tubuh Andreas saat berjalan kembali menuju vila. ”Dasar brengsek!”

Namun Andreas sempat menyambar lengan perempuan itu, menarik, dan memutar tubuh Sienna sehingga kini mereka berhadapan. ”Jangan berkeliaran di halaman tanpa alas kaki,” tukasnya. ”Kau benar-benar tidak punya otak, ya?”

Sienna berusaha melepaskan diri, namun pegangan Andreas sangat keras. Perut Sienna mulas merasakan tangan Andreas yang kasar nan seksi menggenggam pergelangan tangannya. Ia menatap mata Andreas yang hijau kecokelatan dan tiba-tiba suasana terasa hangat. Pandangannya turun ke bibir lelaki itu. Andreas masih belum bercukur dan bayangan cambang gelapnya menjalarkan gelombang lain yang menyerang pertahanan Sienna. Tubuh Andreas memancarkan campuran aroma khas lelaki, udara panas, serta

keringat, yang berpotensi mengubrak-abrik indra kewanitaannya Sienna. Apakah Andreas mengetahui apa yang sedang terjadi? Bisakah dia merasakannya? Apakah karena itu dia terus menatapnya penuh gairah? "Apa urusanmu?" tukas Sienna. "Tentunya lebih baik bagimu kalau aku mati, kan?"

Kening Andreas berkerut tajam. "Jangan asal mengoceh," ucapnya. "Untuk apa aku menginginkan kematianmu?"

"Karena dengan demikian secara otomatis kau yang akan mewarisi puri milik ibumu," jawab Sienna, "tanpa harus terlebih dulu menikahi perempuan yang paling kaubenci."

"Kau membenciku sebesar aku membencimu, jadi untuk hal ini posisi kitaimbang," balas Andreas. "Atau, jangan-jangan kau menyimpan perasaan lain untukku?"

Sienna menatap penuh cemooh. "Yang benar saja."

Andreas menarik Sienna mendekat dan menekankan tubuhnya yang berotot. Gairah yang semakin memanas pun semakin menggelitik dan membelai perut Sienna. "Kau senang menggoda dan membuat lelaki tak berdaya, kan, *cara?*" ujar Andreas. "Kau senang memiliki kekuasaan. Kau begitu senang melihat lelaki jatuh bangun mendapatkanmu. Aku melihatnya dari sorot matamu, dorongan itu menari-menari liar di sana. Kau sudah tak sabar ingin melihatku bertekuk lutut di hadapanmu. Namun aku takkan melakukannya. Takkan kubiarkan kau bermain api denganku."

Kau yang harus mengikuti aturan mainku, bukan sebaliknya.”

Sienna berusaha mendorong dada Andreas, namun itu hanya menciptakan jarak di tubuh bagian atas, sementara tubuh bagian bawah mereka semakin berdekatan. Ia bahkan bisa merasakan aliran darah Andreas yang berdenyut kencang... juga ketegangan otot lelaki itu... yang membuat Sienna semakin sulit bernapas.

Udara di sekeliling mereka memanaskan akibat ketegangan sensual.

Ketegangan ini menimbulkan dorongan gelombang panas yang menyapu permukaan kulit Sienna. Jantungnya berdetak lebih kencang, menyanyikan irama yang selaras dorongan kebutuhannya.

Sienna bertanya dalam hati, akankah Andreas menciumnya? Pandangan lelaki itu jatuh ke bibirnya dalam hitungan detik yang sarat muatan sensual dan membuat jantung Sienna berdegup kencang. Ia membasahi bibir sembari membayangkan rasa bibir Andreas. Apakah dia akan menciumnya lembut atau kasar? Penuh paksaan atau sabar?

”Sialan,” Andreas menggerutu seraya tiba-tiba mendorong tubuh Sienna. ”Menjauhlah dariku.”

Sienna terengah-engah sembari menatap kepergian Andreas. Ia menyentuh dada. Detak jantungnya terdengar seperti ketukan metronom yang tak terkendali. Kepalanya pusing, kakinya gemetar, dan tubuhnya yang tadi bersentuhan dengan otot keras Andreas masih terasa kesemutan. Dorongan liar tadi masih terasa

begitu menggebu, dan ia tak tahu cara mematikannya.

Sienna lalu menunduk menatap pergelangan tangan tempat kameranya masih tergantung. Masih ada bekas genggaman Andreas. Ia menyentuh kulit di pergelangan tangannya yang lembut dan perutnya kembali terasa mulas seperti terjun dari ketinggian.

Ia tadi benar-benar dalam masalah besar. Sangat besar.

Sienna tidak bertemu Andreas hingga sore hari menjelang upacara pernikahan tiba. Menurut Elena, dia ada urusan bisnis mendadak di Milan, namun Sienna menduga lelaki itu sengaja menjauhinya sebisa mungkin sebelum mereka resmi terikat sebagai suami-istri.

Hari demi hari berlalu tanpa terasa. Sienna sempat menerima telepon dari Gisele dan teman seapartemennya di London, Kate. Ia berhasil meyakinkan kembarnya itu akan betapa bahagia dan tergila-gilanya ia kepada Andreas, serta betapa tak sabarnya ia menanti hari pernikahan. Pernikahan Sienna dan Andreas baru akan dilangsungkan beberapa minggu lagi, dan karena kini daftar tamu undangannya membeludak tak terkendali, Gisele hanya bisa memberi dukungan penuh terhadap rencana Sienna mengadakan pesta kecil yang dihadiri beberapa saksi untuk menghindari perhatian wartawan.

Di lain pihak, Kate tidak memercayai cerita Sienna tentang kisah "kami jatuh cinta begitu saja". Namun

karena ia dramatis dan romantis, Kate sangat yakin suatu hari nanti Andreas akan tersadar dan memohon agar Sienna mau menemaninya sampai akhir hayat.

Sienna tak mau mengecewakan harapan Kate yang mustahil itu. Keengganan lelaki itu untuk memaafkan Sienna menjadi penghalang hubungan mereka. Dan, Sienna sudah lama membunuh harapan kemungkinan Andreas akan jatuh cinta kepadanya. Lalu, apakah ia yang akhirnya akan jatuh cinta? *Tidak* mungkin.

Ia juga beberapa kali pergi berbelanja ditemani Franco si baik hati yang patuh membawakan tasnya, serta menunggu di mobil saat ia menjalani perawatan kulit dan rambut di salon kecantikan.

Ia sempat mengunjungi kantor pengacara yang ditunjuk Andreas untuk menandatangani perjanjian pranikah. Sienna paham ini bagian pernikahan zaman modern. Ia juga seratus persen mengerti motivasi Andreas yang sukarela membiayai kepentingannya, namun tetap saja ia sakit saat mengetahui lelaki itu tak memercayainya sehingga perlu memastikan ada kekuatan hukum yang mengikat pernikahan nanti.

Sienna menghabiskan sisa waktu dengan bermain bersama anjing yang ia temukan tempo hari, yang ia beri nama Scraps. Meski masih belum mau disentuh, hewan itu mulai berani mengambil makanan dari tangan Sienna. Namun Sienna bersedia menunggu. Ia bahkan telah meminta Franco berjanji tidak menembak Scraps, meskipun Andreas memerintahkan yang sebaliknya.

Ia belum terlalu lama memberi makan Scraps keti-

ka mendengar derum mobil Andreas memasuki jalur kendaraan yang membelah lahan luas milik lelaki itu—kebun anggur di satu sisi, dan ladang zaitun di sisi lain. Sienna pun segera memasukkan Scraps ke salah satu gedung yang tak jauh dari vila. Sementara itu, dari kejauhan terdengar dentang lonceng gereja yang memanggil jemaat untuk mengikuti misa, suaranya syahdu dan berbanding terbalik dengan ketegangan yang menyelimuti sekujur tubuh Sienna saat melihat kehadiran Andreas.

Ia mengawasi dari jauh tubuh langsing lelaki itu keluar dari kendaraannya yang beratap rendah. Dasinya sudah dia longgarkan dan lengan bajunya yang panjang digulung hingga memamerkan otot di tangannya. Jasnya, yang tadi ditentengnya di satu tangan, kini disampirkan di bahu, sementara tangan lainnya menjinjing tas kerja.

Pandangan Andreas bergerak memperhatikan celana pendek Sienna, kausnya, sejenak berhenti di payudaranya, lalu mengunci pandangan perempuan itu. "Kanon bisa kwalat jika calon pengantin pria bertemu calon pengantin perempuan sebelum hari pernikahan. Bukan begitu?" tanya Andreas.

"Tepatnya di pagi sebelum pernikahan," jawab Sienna. "Sepertinya tidak apa-apa kalau malam sebelumnya."

Bibir Andreas tersenyum samar. "Syukurlah," ucapnya. Kemudian dia menghampiri Sienna, langkahnya berderak di hamparan kerikil. "Elena bilang kau punya mainan baru."

"Namanya Scraps," kata Sienna sambil menggoyang-goyangkan kaki. "Aku baru saja memasukkannya ke gudang. Dia tidur di sana setiap malam."

Andreas mengangkat satu alis. "Scraps?" ujarnya.

"Karena itu makanannya, Scraps... artinya sisa-sisa makanan," jawab Sienna. "Sekaligus untuk mengingat asal-usulnya yang campur aduk dari berbagai ras."

Bibir Andreas kembali tersenyum samar. "Sempurna."

"Menurutku juga begitu."

Lalu Andreas memberi isyarat agar Sienna berjalan terlebih dulu menuju vila. "Apa saja yang kaulakukan seminggu ini?" tanya.

"Belanja gila-gilaan," jawab Sienna. "Omong-omong, terima kasih sudah meminjamkan mobil. Franco pun tampaknya senang menjadi sopir pribadiku. Mungkin ada baiknya jika dia dibuatkan seragam."

Andreas menutup pintu dan meletakkan kunci mobil di meja marmer di serambi. "Aku sudah memesan mobil untukmu," ucapnya. "Mungkin akan dikirim kemari minggu depan."

"Mudah-mudahan yang kaupekan itu mobil *sport* buatan Italia," kata Sienna menggoda Andreas. "Semua temanku pasti iri. Mobil seperti itu simbol status sejati."

Andreas menatap Sienna penuh cela. "Mobil ini bisa mengantarmu ke mana pun dengan selamat selama kau mengendarainya penuh tanggung jawab. Akan tetapi, menilai dari apa yang telah kaulakukan dalam



kehidupan pribadimu, tampaknya aku harus senantiasa mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk.”

”Akan kubuktikan aku bisa mengemudi dengan aman,” ucap Sienna sambil membuntuti Andreas ke ruang santai. ”Aku belum pernah mengalami kecelakaan, atau ditilang karena kebut-kebutan. Hmm... kalau masalah tiket parkir, sih, beda lagi.”

”Jadi kau punya kebiasaan berlama-lama mengunjungi seseorang?” tanya Andreas sembari menuang minuman. ”Aku akan mengingatnya.”

Sienna menatapnya angkuh. ”Kau salah kalau berpikir aku akan tinggal di sini hingga melewati masa enam bulan. Lebih satu menit pun tidak akan,” tukasnya.

Mata hijau kecokelatan Andreas menatap Sienna tanpa berkedip. Suasana temaram dari lampu di ruang santai itu membuat mata Andreas lebih terlihat kecokelatan alih-alih hijau. Sienna baru menyadari warna kedua bola mata Andreas tampak berubah-ubah sesuai kondisi hatinya. ”Yang penting kita memahami isi perjanjian ini,” kata lelaki itu. ”Aku tidak ingin terjadi keruwetan. Sementara kau, *cara*, memiliki daya tarik besar terhadap segala bentuk keruwetan.”

Hanya Andreas yang bisa membuat kata-kata penuh kasih terasa menghina, pikir Sienna. Namun ia mengakui kata-kata Andreas mengenai keruwetan itu ada benarnya. Di saat orang lain menjalani kehidupan sederhana dan mengalir mulus, kehidupan Sienna terus-menerus bermasalah. Seakan-akan ia dikutuk

sejak lahir. Dan, kalau dipikir lebih dalam lagi, mungkin memang benar. Sienna lahir akibat hubungan di luar nikah antara ibunya dan laki-laki yang pergi begitu saja setelah merasa puas. Laki-laki itu juga membawa salah satu bayi mereka demi sejumlah uang yang bisa membungkam sang ibu.

Tidak ada masalah yang lebih rumit, atau terkutuk, daripada sejarah ini, kan?

Tiba-tiba Sienna tersadar Andreas masih memandangnya sembari sedikit menyipitkan mata. "Kau akan menawariku minuman, atau aku harus mengambil sendiri?" tanyanya kepada lelaki itu.

"Oh, maafkan ketidaksopananku," jawab Andreas. "Mau minum apa?"

"Anggur putih," ujar Sienna. "Dari perkebunanmu ya. Aku sangat menyukainya."

Andreas mengulurkan gelas yang sudah didinginkan dan diisi anggur putih. Saat Sienna hendak menerimanya, lelaki itu tampak mengerutkan kening seraya memperhatikan memar yang mulai memudar di lengan perempuan itu. "Kenapa tanganmu?" tanya Andreas.

Sontak Sienna menarik tangan. "Tidak apa-apa."

Andreas meletakkan gelas anggur tadi dan meraih lengan Sienna, kemudian pelan-pelan membalikinya untuk melihat memar berbentuk jemarinya di sana. Dia tampak terkejut. "Apa ini akibat perbuatanku?" tanyanya.

"Tidak apa-apa," kilah Sienna lagi. "Aku memang gampang memar."

Perut Sienna terasa mulas saat ibu jari Andreas mengusap lembut noda keunguan di kulitnya. "Maaf...", ucap Andreas pelan hingga tidak terdengar seperti keluar dari mulutnya.

Sienna menelan ludah saat pandangan mereka bertemu. "Sudahlah Andreas, tidak apa-apa..."

"Sakit?" potong Andreas. Tangannya yang hangat masih menggenggam lembut lengan Sienna.

Sisi kepribadian Andreas yang penuh kelembutan dan perhatian ini benar-benar asing bagi Sienna, membuatnya meleleh bagaikan sepotong cokelat yang dijemur di bawah terik matahari, yang entah mengapa tak bisa ia hindari. Lelehan itu mengalir pelan bagai gelombang di pembuluh darahnya, membuat tulang punggung serta seluruh ototnya melemah hingga nyaris membuatnya terjatuh ke kubangan hasrat, tepat di telapak kaki Andreas. Ia lalu segera menghela napas yang sedari tadi ditahannya. "Tidak..."

Andreas menarik lengan Sienna mendekati bibir tapi tidak sampai menciumnya, namun cukup mengirimkan getaran sensasional yang mengalir dari lengan hingga ke bahu, serta membuat rambut Sienna terasa seperti melompat dari kulit kepala.

Bola mata Andreas menggelap, tergelap yang pernah Sienna lihat. "Tidak akan kuulangi lagi," ucap Andreas. "Aku jamin. Kau tak perlu merasa tidak aman selama hidup di bawah perlindunganku."

"Terima kasih atas jaminannya," ucap Sienna sambil menarik tangan dan tersenyum nakal untuk me-

nyembunyikan perasaan, "tapi aku memang tidak takut kepadamu."

"Aku tahu kau tidak takut," jawab Andreas sembari menatap Sienna saksama.

Sienna mengambil gelas anggur yang tadi diulurkan Andreas. "Nah, sepertinya kita tidak akan berbulan madu, ya?" tanya Sienna sebelum menyesap anggur-nya.

"Sebaliknya," sahut Andreas, "menurutku kita harus berbulan madu ke Provence. Ini kesempatan berpura-pura yang sempurna untuk memperlihatkan kita menikmati kebersamaan. Aku ingin melihat kondisi puri Chateau de Chalvy. Beberapa tahun lalu, ayahku sudah menunjuk sepasang suami-istri beserta timnya untuk merawat puri itu, dan aku ingin bertemu mereka lagi."

"Mengapa kau tidak pergi sendiri?" tukas Sienna. "Kau tidak akan suka bepergian denganku. Aku akan menghalangi kegiatanmu, atau mengucapkan sesuatu yang tidak seharusnya diucapkan, atau berpakaian tidak pantas."

"Sienna, kita akan menikah besok," jawab Andreas sambil memutar bola mata. "Pasangan yang baru menikah selama beberapa jam tidak lumrah bepergian sendiri-sendiri. Kelakuan pasangan pengantin baru tidak seperti itu."

"Lalu Scraps?" tukas Sienna. "Aku tidak bisa meninggalkannya. Aku baru saja berhasil membuatnya memercayaiku. Dia mungkin takkan mau diberi makan oleh Franco atau Elena. Dia bisa kelaparan atau

kabur lagi.” Sienna menyipitkan mata sembari menatap Andreas sebelum melanjutkan kalimatnya, ”atau mungkin mati ditembak.”

Andreas menghela napas panjang. ”Anjing kampung kudisan itu benar-benar penting untukmu, ya?”

”Ya,” tukas Sienna. ”Aku belum pernah memiliki hewan peliharaan. Ibu melarangku karena kami selalu tinggal di flat atau di rumah orang lain. Aku sudah lama ingin memelihara anjing. Anjing tidak pernah mengkritik dan selalu mencintaiku tak peduli berapa banyak uangku, juga tak peduli apakah aku hidup di daerah pinggiran yang mewah atau di mobil karavan. Aku selalu ingin....” Dan, ia pun tersadar. Ya Tuhan, ini sungguh memalukan. Apa yang ada di pikirannya saat mengeluarkan seluruh isi hati seperti orang bodoh begini?

Andreas menatapnya bingung, seakan-akan sedang melihat sisi lain Sienna, yang sesungguhnya tak ingin ia perlihatkan kepada lelaki itu.

Lalu Sienna acuh tak acuh menggerakkan bahu dan menenggak anggurinya. ”Setelah dipikir-pikir, sepertinya Elena pun bisa memberi makan Scraps,” katanya. ”Lagi pula aku takkan membawanya setelah perjanjian ini berakhir enam bulan ke depan. Sebaiknya jangan terlalu dekat dengan hewan itu.”

”Mengapa kau tidak akan membawanya?” tanya Andreas, keningnya berkerut lagi.

”Aku ingin berkelana,” jawab Sienna. ”Aku tak mau terikat apa pun. Setelah ini, aku akan memiliki cukup uang untuk pergi ke mana pun yang kumau.

Ini impianku. Tak memiliki tanggung jawab selain membahagiakan diriku. Seperti itulah kehidupan sempurna yang kubayangkan.”

”Bagiku kedengaran seperti kehidupan yang tak berarti dan sia-sia,” timpal Andreas. ”Apa kau tak ingin memiliki kehidupan yang lebih bermakna daripada sekadar liburan tanpa akhir?”

”Tidak,” jawab Sienna. ”Suruh aku berpesta setiap hari mulai dari pukul 09.00 hingga 17.00. Aku siap, asalkan orang lain membiayainya.”

Sudut bibir Andreas berkedut-kedut, sementara sorot matanya menjadi berkilat tajam. ”Kau benar-benar berbeda dari siapa pun, ya?”

”Beginilah aku,” jawab Sienna sembari meneguk habis isi gelas sebelum kembali mengulurkannya kepada Andreas. ”Boleh minta lagi?”

Andreas menatap jijik Sienna. ”Ambil sendiri,” jawabnya sebelum keluar dari ruangan dan membanting pintu di belakangnya.

Keesokan harinya, Elena datang lebih pagi daripada biasanya agar bisa membantu Sienna menyiapkan diri menghadiri upacara pernikahan. Perempuan itu sibuk ke sana kemari bagaikan induk ayam sambil terus mengoceh akan betapa cantiknya Sienna dalam balutan gaun berpotongan melangsingkan berwarna krem ini, yang harganya membuat tagihan kartu kredit Andreas sedikit melonjak dari yang dia perkirakan.

"Signor Ferrante pasti akan... apa istilah yang kau pakai?" tanya Elena. "Tercengang melihatmu, si?"

Sienna menatap sang pelayan sambil tersenyum, berusaha meyakinkan perempuan itu. "Aku ingin segera melewati tahapan ini," ucapnya sambil menyapunya perut. "Perutku mulas, rasanya seperti berisi ratusan lebah."

"Kau demam panggung," ujar Elena penuh keyakinan. "Ini lumrah terjadi pada setiap calon pengantin."

Padahal Sienna tidak merasa menjadi pengantin. Rasanya seperti sedang melakukan penipuan. Ada rasa nyeri di hatinya saat membayangkan Gisele yang sedang mempersiapkan pernikahan dengan Emilio. Semasa kecil, Sienna selalu memimpikan pesta pernikahan serba putih lengkap dengan pernik-perniknya: gereja yang semerbak wangi aneka bunga, gadis-gadis pengiring pengantin, penabur bunga, serta bocah imut pembawa cincin. Dalam bayangannya, akan ada kereta kuda diiringi pengawal yang berjalan kaki seperti dongeng Cinderella. Lalu akan ada suami tampan yang menunduk membuka kerudungnya seraya menatap penuh cinta dan kekaguman sehingga membuat hatinya berbunga-bunga.

Sayangnya impian Sienna selalu tidak sejalan dengan kenyataan.

"Ayo," seru Elena. "Franco dan mobilnya sudah datang. Sekarang waktunya kita berangkat."

Andreas sudah menunggu di ujung tangga ketika

Sienna turun. Andreas tak yakin apa yang ia harapkan saat ini. Ia sempat menduga Sienna akan muncul mengenakan celana *jeans* lusuh yang menjadi ciri khasnya, atau rok supermini, bahkan mungkin bertelanjang kaki. Andreas sama sekali tak berpikir perempuan itu akan muncul mengenakan gaun satin krem karya perancang yang membuatnya terlihat begitu modis sekaligus elegan dalam kesederhanaannya. Andreas dibuat benar-benar terkesiap dan sesak napas.

Rambut Sienna ditata bergaya sanggul prancis yang memamerkan leher jenjangnya dengan sempurna. Rias wajahnya tidak begitu tebal, namun berhasil membuat kulit mulusnya tampak berkilau. Mata biru kelabunya pun dirias tipis-tipis, lalu bulu matanya tampak panjang dan berkilau karena maskara. Tulang pipi bak modelnya dipertegas sapuan pemerah pipi, dan bibirnya dibuat berkilau memukau dengan olesan *lipgloss* merah muda.

Sayangnya, dia tidak memakai perhiasan. Hanya itu kekurangannya.

Setitik penyesalan menohok batin Andreas. Seharusnya ia membelikan Sienna sesuatu, tapi ia berpikir perempuan itu akan berbelanja habis-habisan sejak ia memberinya kartu kredit tanpa batas nominal.

"Kau terlihat luar biasa," puji Andreas. "Rasanya aku belum pernah melihatmu secantik ini."

"Yah, inilah yang bisa kaudapatkan jika memiliki setumpuk uang. Hebat, kan?" kata Sienna pongah. "Kau takkan mau tahu harga baju ini. Apalagi sepatunya."



Andreas menggigit tangan Sienna sambil tersenyum begitu perempuan itu sampai di anak tangga terbawah. "Yang penting kau mau memakainya," ucapnya. "Aku sempat berpikir kau tidak akan berpakaian seperti ini."

"Jangan terlalu dekat," bisik Sienna tanpa menggerakkan mulut. "Sepatu jenis ini kusebut sepatu-gaya-khusus-nongkrong. Artinya, tidak dipakai berjalan jauh, kecuali jika aku siap memiliki jari kaki yang cacat."

Andreas tahu Elena dan Franco masih berdiri di belakang mereka dan mengawasi dari jauh seakan-akan mereka orangtua salah satu pengantin. Dalam waktu satu minggu saja, Sienna sudah berhasil mencuri hati mereka, seperti yang dilakukannya kepada si anjing liar. Sienna memiliki sesuatu yang berbeda dibandingkan perempuan lain yang pernah dikencani Andreas. Tapi, Sienna memang ahli memberi kesan manis dan polos kepada orang-orang, padahal di balik topeng keramahan itu terletak kepribadian aslinya yang keji dan cerdik, yang siap menyerang dan menggigit kapan saja tanpa ada yang bisa menduga—mirip anjing kudisan peliharaannya.

Andreas berbalik menghadap Franco. "Tinggalkan kami sebentar, ada sesuatu yang ingin kuberikan kepada Sienna sebelum kita berangkat."

"Sì, Signor."

"Ayo," kata Andreas kepada Sienna, menuntun Sienna menuju ruang kerjanya. "Ada sesuatu yang ingin kuberikan kepadamu."

"Ya ampun, kakiku sudah sakit sekali," timpal Sienna, langkahnya mengetuk-ngetuk lantai di samping kaki Andreas.

"Hanya sebentar," ucap Andreas lagi, segera menutup pintu begitu mereka sampai di ruang kerjanya.

"Kau membeli hadiah untukku?" tanya Sienna ber-seri-seri.

Lagi-lagi perasaan bersalah menohok hati Andreas. "Tidak," jawabnya. Ia membuka brankas, mengeluarkan kotak perhiasan yang berisi kalung bertabur mutiara dan berlian, serta sepasang anting berbandul yang senada. "Aku hanya akan meminjamkannya."

"Cantik sekali," kata Sienna, mengaguminya sejenak sebelum kembali mengendalikan diri. "Tapi, kalau kau membelinya untuk mantanmu, maka lupakan saja. Lebih baik aku tidak memakai perhiasan."

Andreas mengambil kalung tadi dari kotak berlapis beledu merah hati. "Ini kepunyaan ibuku," ucapnya. "Ia memakainya saat menikah."

Sienna hanya memandang kalung tersebut tanpa menyentuhnya. "Mungkin ibumu takkan mengizinkan-ku memakai perhiasannya." Lalu dia mendongak menatap Andreas. "Kesannya agak... kurang ajar, mengingat alasan kita menikah. Bagaimana menurutmu?"

Andreas mengusapkan ibu jari di salah satu mutiara di kalung itu sambil menatap Sienna. "Semua pengan-tin wanita di keluarga Ferrante mengenakan perhiasan ini," ucapnya. "Ini warisan turun-temurun."

"Oh... baiklah kalau begitu," jawab Sienna, lalu berbalik memungungi Andreas. "Kalau begitu keada-

annya, sih, bisa aku terima. Aku tak mau merusak tradisi keluarga, atau apa pun itu.”

Andreas membantu memasangkan kalung tadi, jemarinya gemeteran saat menyentuh kulit Sienna yang selembut sutra. ”Wangimu enak,” ucapnya. ”Parfum baru?”

”Seharusnya kaubilang dari awal kalau memang ada batas pengeluaran yang harus kupatuhi,” gerutu Sienna sambil berbalik menatap masam Andreas.

”Menurutku, kemampuan menahan dirimu cukup luar biasa,” kata Andreas sambil mengulurkan anting-anting pasangan kalung tadi. ”Tapi, yah, aku tahu ini baru permulaan.”

Sienna masih menatap tajam ke arah Andreas, ia pun mengenakan anting tadi. ”Nah, bagaimana penampilanku?” ucapnya begitu selesai memasang anting.

”Mengagumkan,” jawab Andreas.

”Bagus,” balas Sienna. ”Tidak setiap hari ada perempuan sepertiku berhasil menikah dengan miliuner. Jadi aku harus membuat setiap menitnya terasa berharga.”

Andreas membuka pintu dan menahannya agar tidak tertutup, rahangnya mengeras. *Aku takkan membiarkannya terjadi*, bisiknya dalam hati saat Sienna melewatinya.

Bagi Sienna, pernikahannya dengan Brian Littlemore sudah cukup kaku dan terlalu resmi. Tapi, ternyata itu belum ada apa-apanya jika dibandingkan prosesi yang direncanakan Andreas, yang sama sekali tak meli-

batkan emosi. Momen pengucapan janji setianya sangat jauh dari impian Sienna sejak kecil. Upacara pernikahan mereka berjalan formal dan canggung, Sienna bahkan terpaksa mengucapkan kata yang tabu bagi dirinya. Patuh.

Kekesalannya sudah sampai di ubun-ubun ketika prosesi tersebut berakhir. Bibirnya terkutup rapat seakan baru dijahit. Giginya bekertak-kertuk seakan siap menggiling apa pun yang ada di hadapannya, dan punggungnya begitu tegang sehingga tampak kaku.

"Sekarang kau boleh mencium pengantinmu."

Kata-kata itu semakin menyulut kemarahan Sienna "Menurutku itu bukan ide—"

Andreas menarik Sienna mendekat, satu tangan di pinggang Sienna, satunya lagi menggenggam tangan yang beberapa saat lalu salah satu jemarinya dilingkari cincin emas emas mungil, yang mengikat mereka sebagai suami-istri. "Tenang, *ma chérie*," bisiknya pelan. "Hanya untuk pemotretan."

"Pemotretan ap—?"

Kilatan cahaya mengalihkan perhatian Sienna. Sumbernya bukan dari kamera yang menyorot mereka. Kilat itu hanya ada di pikiran Sienna, saat otaknya tiba-tiba seperti melompat keluar kepala. Begitu bibir Andreas mendarat di bibirnya, tubuhnya langsung limbung seperti diguncang gempa. Dunia terasa seperti lepas dari porosnya dan semua menjadi miring.

Ciuman Andreas terasa tegas namun lembut.

Bibirnya hangat sekaligus kering.

Rasanya seperti... Sienna pun tidak yakin. Ia belum

pernah merasakan ciuman seperti ini, namun dia sudah luar biasa ketagihan.

Ia menginginkannya lagi.

Ia *haus* akan ciuman itu lagi.

Sienna lalu meletakkan tangan di dada Andreas. Ia bisa merasakan degup jantung memukul-mukul telapak tangannya, irama jantung Andreas senada gelora hasratnya. Andreas terasa begitu hangat, maskulin, dan andal. Dia begitu perkasa, mampu melakukan apa pun yang tak terelakkan.

Lidah Andreas membelai bibir Sienna yang tertutup, menyerang tanpa takut, tanpa meminta persetujuan pemiliknya, bahkan rasanya lebih mirip *desakan*.

Sienna membuka bibir seraya mengerang lembut, dan ketika lidah mereka bertautan, sensasi menyenangkan pun meledak di dasar perutnya. Ia merasakan gairah Andreas yang membara saat lelaki itu menciumnya semakin dalam, semakin panas, dan semakin membara. Sienna refleks semakin merapatkan tubuh, mengikuti gerakan tubuh Andreas, dan memancing erangan dari lelaki yang sedang menciumnya itu.

"Ehm..." petugas catatan sipil berdeham menyela kegiatan mereka. "Pernikahan selanjutnya akan berlangsung lima menit lagi."

Sienna pun melepaskan diri dari pelukan Andreas. Jantungnya masih berdetak kencang seperti langkah kaki kuda balap yang disuntik steroid. Mulutnya terasa agak kesemutan dan seluruh urat sarafnya bangkit merasakan segala sensasi, bibirnya terasa bengkak dan sensitif akibat tekanan bibir Andreas. Ia menjilat bibir

dan merasakan jejak gairah Andreas di sana. Sensasi yang tadi dirasakannya pun kembali bergejolak ketika ia mendongak dan menatap ke kegelapan mata lelaki itu...

Tiba-tiba kilatan cahaya menyambar lagi, tapi kali ini benar-benar dari lampu kamera wartawan.

"Saatnya memulai sandiwara," bisik Andreas kecut sembari meraih tangan Sienna, lalu menggandengnya berjalan melewati barisan wartawan dan juru foto.

Saat ini, emosi Sienna sedang kacau balau, dan ia tak ingin mencari tahu apa yang sesungguhnya ia rasakan. Tindakannya tadi sangat ceroboh. Ia tak ingat apa pun selain rasa bibir Andreas yang menempel di bibirnya. Seisi dunia serasa menghilang saat lelaki itu sengaja menciumnya penuh gairah. Sienna merasakan getaran hasrat membara dalam denyut aliran darah di bibir lelaki itu. Sienna tak menginginkan ciuman itu berakhir. Hatinya masih bergejolak akibat gempuran sensual saat berada di pelukan Andreas tadi.

Butuh waktu satu jam hingga mereka berhasil melarikan diri. Wajah Sienna masih terasa kram akibat terus-menerus memamerkan senyuman palsu. Kepalanya pusing, dan begitu sampai di mobil tempat Franco menanti mereka, kakinya juga terasa ngilu.

"Semua berjalan lancar," kata Andreas begitu penyekat antara ruangan sopir dan penumpang tertutup rapat.

"Oh, ya?" timpal Sienna sambil membungkuk melepas sepatu. "Aw, kakiku lecet!"

"Elena mungkin sudah menyiapkan hidangan romantis untuk kita di rumah," lanjut Andreas. "Dia penggemar hal-hal romantis, jadi ikuti saja kemauannya."

"Dia mengingatkanku akan Kate, teman seapartemenku di London," kata Sienna seraya memejamkan mata dan menyandarkan kepala untuk mengurangi pegal. "Menurutnya, kau akan jatuh cinta kepadaku sebelum semua ini berakhir, dan akan memintaku menemanimu selama-lamanya."

"Kuharap kau bisa mengubah keyakinannya."

"Aku sudah berusaha," timpal Sienna datar. "Dia melupakan satu fakta, yaitu aku takkan mau menemanimu meskipun kau membayarku."

Andreas tertawa pongah. "Tetapi, kau pasti mau kalau harganya cocok."

Sienna masih bersandar lalu menatap Andreas. "Hei, Bocah Kaya Raya, hartamu takkan cukup untuk membeliku," tukasnya. "Dan, asal kautahu, aku takkan patuh kepadamu."

Andreas kembali tersenyum congkak. "Kau baru saja berjanji akan patuh di hadapan petugas catatan sipil."

"Masa bodoh," ucapnya seraya menyentakkan kepala di bantal sandaran dan kembali memejamkan mata. "Aku takkan tunduk kepada keinginanmu."

"Lalu, ciuman tadi?" desak Andreas.

Sienna tersentak dari kursinya sambil menatap ga-

rang Andreas. "Tadi itu perbuatanmu, bukan aku," tukasnya. "Aku siap mematuhi perjanjian kita untuk tidak saling menyentuh, lalu tiba-tiba kau menciumku setelah mengucapkan janji pernikahan. Licik. *Sangat licik.*"

Andreas balas menatap tajam Sienna, pandangannya terpusat di bibir Sienna. Cukup lama untuk membuat bibir Sienna kembali kesemutan. "Ciumanmu hebat," ujar Andreas. "Kini aku tahu dari mana kau mendapatkan reputasimu. Aku mulai berpikir, bagaimana rasanya jika bibirmu menyentuhku di—"

"Hentikan!" seru Sienna dengan mulut terkatup. "Bibirku takkan pernah mendekati... mendekati bagian mana pun tubuhmu. Kita harus tegas mengenai masalah ini."

Mata Andreas yang gelap masih terpaku di bibir Sienna. "Peraturan itu bisa disesuaikan dengan kebutuhan kita," timpalnya. "Lagi pula hidup berselibat selama enam bulan itu waktu yang lama."

"Bagiku itu tidak lama."

Sejenak suasana menjadi hening setelah Sienna berbicara.

"Lalu apa yang menjadi ukuran lama bagimu?" tanya Andreas.

Tatapan Andreas mulai membuatnya jengah, namun Sienna berkeras melawannya. "Berapa lama lagi kita akan sampai di bulan dengan mengendarai mobil ini?"

Andreas mendengus dan mencemooh Sienna. "Kau tidak tahu, kan?" ucapnya. "Apa kau tahu nama-nama



lelaki yang pernah menidurimu? Tak usah semua, sebagian saja.”

”Tidak semuanya,” jawab Sienna santai. Kenyataan yang sangat ironis. ”Beberapa dari mereka tak perlu memperkenalkan diri untuk bisa bercinta denganku.”

Kini Andreas mendengus jijik. ”Dasar pelacur mata duitan,” serunya. ”Kau tak punya harga diri, ya?”

”Punya. Banyak,” jawab Sienna sambil mendongak. ”Aku bisa saja menerima keputusan mengenai warisan ayahmu, tapi aku tahu kau bersedia membayar lebih jika menginginkan sesuatu. Dan kau menginginkan warisan ini. Kau sangat menginginkannya sehingga siap melakukan apa pun untuk mencegahnya jatuh ke tanganku.”

Kedua tangan Andreas terkepal di atas sandaran tangan di kedua sisinya, buku-buku jarinya tampak memutih. ”Sebaiknya kauingat itu,” ucapnya kepada Sienna. ”Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu.”

# 5

SATU-SATUNYA hal yang melintas di benak Andreas begitu kendaraan mereka merapat di depan vilanya adalah berlari sejauh mungkin dari Sienna, menuju ujung batas terjauh dari tanah miliknya ini. Ia ingin menenangkan diri sebelum perempuan itu berhasil membuatnya kehilangan akal sehat. Sayangnya, kehadiran Franco dan Elena memaksanya tetap bersandiwara menjadi suami yang setia, ini berarti ia harus membopong pengantinnya sampai melewati ambang pintu. Membayangkan merangkul Sienna saja sudah membuat darah Andreas berdesir.

Sienna sedikit terperanjat saat Andreas meraih tubuhnya. "Apa yang kaulakukan?" tanyanya.

"Pengantin pria harus menggendong istrinya hingga melewati pintu rumah. Kalau tidak, konon akan ada tulahnya," jawab Andreas seraya berjalan ke pintu

yang ditahan agar tetap terbuka oleh sang pelayan rumah tangga sambil tersenyum lebar.

Bulu kuduk Andreas meremang ketika Sienna merangkul lehernya. Payudara sebelah kanan Sienna menempel di dada Andreas yang berdentam-dentam dan wangi aroma parfum perempuan itu menggelitik hidungnya. Ternyata bobotnya lebih ringan daripada yang Andreas perkirakan, tubuh mereka melekat begitu sempurna layaknya tangan yang memakai sarung tangan. Andreas berusaha tak melirik bibir Sienna dan tak mengingat-ingat cita rasa bibir seksi nan manis tersebut, rasa yang tersisa di lidahnya—racun yang mengandung candu, layaknya narkotik. Mencicipinya satu kali takkan pernah cukup. Sebenarnya Andreas sudah mengetahuinya sejak lama, dan selama itu pula ia berusaha melawan. Dorongan keinginan memiliki Sienna telah menjadi bagian kehidupan Andreas, ia tak tahu bagaimana cara mematikannya. Kerinduan itu begitu menyakitkan, senantiasa mengendap di dasar hati dan tak mau pergi. Tak peduli betapa keras usaha Andreas untuk mengalihkan perhatian atau mengendalikan diri.

*Ia menginginkan Sienna.*

Ia membiarkan Sienna meluncur dari dekapannya, aliran darahnya menderu-deru saat lekuk tubuh perempuan itu menyapu tubuhnya.

*Andreas menginginkan Sienna dan ia pasti akan mendapatkan perempuan itu.*

Ia mendengar Sienna menarik napas lembut, lalu memandang matanya saat tatapan mereka bertemu.

Baju yang mereka pakai tiba-tiba tak lagi terasa menjadi penghalang. Mereka seperti berhadapan dalam kondisi tanpa busana.

Sienna menatapnya tanpa berkedip. "Apa kau benar-benar perlu menggendongku?"

"Tentu saja," sahut Andreas. "Elena dan Franco memperhatikan kita."

"Baiklah, tapi sekarang sudah tak ada siapa-siapa lagi," tukas Sienna. "Mari kembali ke kepribadian kita yang sesungguhnya. Ayo kembali saling membenci."

Namun Andreas hanya tergelak, lalu meraih bokong sintal Sienna menggunakan satu tangan. "Tak perlu buru-buru, *ma petite*," ucapnya. "Aku mulai suka memelukmu. Kau juga, *si?*"

Sienna terbelalak, di matanya bagaikan terjadi badai yang berwarna biru dan kelabu. "Ini tidak ada di skenario sandiwara kita," tukasnya, namun ia tidak memberontak. Kalaupun ia memberontak, tubuhnya justru akan menempel semakin erat di tubuh Andreas. Gerakan sekecil apa pun akan membangkitkan sensasi yang cukup dahsyat bagi Andreas.

"Oh, ya?" tanya Andreas sambil tersenyum mengejek. "Kau sudah merencanakan ini dari awal. Kau ingin agar aku kembali mempertimbangkan keputusan mengakhiri pernikahan ini saat masa perjanjian kita usai." Ia meraih satu tangan Sienna, mengecup jemari-nya satu per satu, sambil memperhatikan mata Sienna yang mulai tersaput gairah. "Apa ada cara yang lebih baik untuk mewujudkan rencana itu, selain mengajakku bercinta secepat mungkin?"

Sienna terpaksa menatap bibir Andreas, dia membasahi bibir. "Niatan itu sama sekali tak pernah tersit di pikiranku," kilahnya terengah-engah. "Aku tak ingin terikat denganmu lebih lama daripada yang seharusnya."

Genggaman Andreas mengencang. Tangan Sienna begitu mungil dan indah, sedikit tekanan saja ia bisa mematahkan tulang-tulang di jemari itu. Mereka berdiri begitu dekat sehingga Andreas merasakan kehangatan tubuh Sienna yang memancar. Aromanya mirip musim panas: campuran antara melati, tanaman merambat yang harum, serta sesuatu yang seksi dan menggoda. Kulit Sienna terasa begitu lembut di tangan Andreas yang kasar, lalu jemari mungil itu pun bergerak dalam genggamannya—entah hendak menguji kekuatannya, atau mungkin menggodanya, Andreas tak tahu pasti. Yang jelas gerakan itu memiliki efek sensual di benak Andreas.

Dan, untuk kedua kalinya di hari itu Andreas mencium bibir Sienna. Kedua kalinya pula gelombang hebat menyapu pertahanan diri Andreas.

Ciuman ini begitu manis, bergejolak, namun terlarang. Tak habis-habisnya Andreas menikmati bibir molek itu. Ciuman ini membangkitkan hasrat terpendam yang bahkan tak ia sadari keberadaannya. Ia terus melayangkan ciuman bagaikan hewan buas yang kelaparan.

Ciuman mereka begitu membara dan penuh gairah. Ciuman yang sarat akan gairah maskulin serta terbebas dari ikatan. Andreas tidak menduga ciuman saja

bisa membuat ia lepas kendali. Akhirnya, ia berhasil menerobos bibir Sienna yang terkatup dan berusaha menemukan lidahnya.

Lidah Sienna begitu panas, lembap, juga gesit. Mereka saling memagut, menarik gerakan yang paling membara yang pernah Andreas alami. Gerakan yang menghancurkan akal sehatnya. Ciuman ini membuat gairah Andreas semakin menyala, hingga mungkin akan meledakkannya. Gigi mereka beradu. Sienna menggigitnya dan Andreas pun balas menggigit. Namun ini justru membuat Andreas menginginkan Sienna lebih lagi.

Andreas menyisipkan satu tangan ke rambut belakang Sienna, menggenggamnya erat untuk mengimbangi ciuman yang semakin dalam dan membuat mereka kehabisan napas. Tangan Andreas yang satu lagi beranjak menyentuh payudara Sienna. Kini telapak tangan Andreas dipenuhi kehangatan sensual. Puncak payudara Sienna menekan kulit tangan Andreas. Sienna didera kenikmatan dahsyat, sensasi kelembutan yang membuatnya merasa menjadi wanita sejati. Andreas pun makin bergairah dan bangkit mendekap Sienna.

*Ia ingin menelanjangi Sienna.*

Ia ingin memandangi permukaan kulit Sienna yang selembut sutra. Ia ingin merasakan kehangatan tubuh Sienna dan menciumnya hingga perempuan itu menjerit tak terkendali. Andreas ingin mendekap tubuh Sienna yang hangat dan semanis madu serta merasakan Sienna bergelincang dan memeluk erat Andreas saat mereka bersatu.

Andreas mulai menyingkap gaun Sienna, namun tiba-tiba perempuan itu melepaskan diri dan menjauh dari Andreas sambil memeluk dirinya seakan kedinginan. "Maafkan aku, Andreas," ucapnya. "Aku tak ingin melanjutkannya."

"Jadi begini caramu melakukannya?" tanya Andreas. "Memikat dan membuat mangsamu tergoda?"

Pipi Sienna merona. "Aku tidak boleh membuatmu berpikiran macam-macam," jawabnya. "Aku tak ingin membuatmu salah mengartikan sikapku."

"Sikapmu menunjukkan kau menginginkanku seperti aku menginginkanmu," tukas Andreas.

"Memang, tapi... maaf, aku tak tahu mengapa ini terjadi setiap kali kau menciumku," kilah Sienna angkuh. "Sepertinya kau harus terus menjaga mulutmu selama kita hidup bersama."

"Ah, tapi itu akan sangat membosankan. Bukan begitu, *ma belle?*" desak Andreas. "Aku senang berciuman denganmu. Bahkan kini aku mulai merindukan ciumanmu."

Mata biru kelabu Sienna yang mengagumkan mengunci tatapan Andreas sambil mendongak angkuh. "Kalau begitu kau bisa memuaskan hasratmu di tempat lain. Aku tidak mau menjadi perempuan simpanan orang kaya."

"Kau bukan simpananku," tukas Andreas. "Kau istriku."

"Bagiku tidak ada bedanya," timpal Sienna.

Andreas menyerah sambil menahan marah dan frustrasi. Sienna terus mempermainkannya, dan ia begitu

bodoh bisa terjebak dalam permainan tersebut. Dia tahu betapa Andreas menginginkannya. Bukan berarti Andreas tak bisa menyembunyikan perasaan, tapi karena Sienna bisa merasakannya. Sial! Sienna benar-benar *merasakannya*.

Namun Sienna pun menginginkan Andreas. Ia tidak buta dan melihat jelas hasrat Sienna untuknya. Hasrat ini terasa jelas dari ciuman, sentuhan, dan cara Sienna menempelkan tubuh kepadanya yang seakan-akan ingin menjelajahi tubuhnya.

Andreas takkan beristirahat tenang sebelum berhasil memiliki Sienna sesuai keinginannya.

*Sesuai apa yang selalu diinginkannya.*

Hanya Sienna yang bisa membuat Andreas kehilangan kendali. Ia mengetahuinya bertahun-tahun lalu dan sejak itulah ia berusaha menekan keinginan tersebut.

Namun kini keadaannya berbeda.

Kini tak ada lagi yang bisa menghentikan Andreas untuk menelusuri percik hasrat dan gairah yang terjadi setiap kali ia berada di ruangan yang sama dengan Sienna.

*Dan, Andreas sudah tak sabar untuk melakukannya.*

Sienna menutup pintu dan bersandar, jantungnya berdebar kencang seperti gendang yang bertalu-talu. Napasnya masih memburu tak beraturan, sesuatu dalam dirinya bergetar hebat karena hasrat yang tak terpenuhi dan membuatnya nyaris lumpuh. Ia baru meni-



kah dengan Andreas selama beberapa jam namun kondisi sudah tak terkendali. Ini berbahaya. Ia tak mau mengalami ketertarikan luar biasa seperti ini, tidak kepada Andreas Ferrante, tidak kepada lelaki yang membencinya.... sekaligus mendambakannya. Tapi, apa yang bisa dilakukannya? Otaknya *menolak* Andreas, namun tubuhnya terus mengundang lelaki itu. Akal sehatnya telah berkhianat, bahkan menjembatannya mendekati kenikmatan duniawi yang tak terelakkan. Sienna tak mau berakhir seperti ibunya: setengah mati jatuh cinta kepada lelaki yang hanya memperlakukan ibunya seperti benda cantik pemuas hasrat. Cintanya kepada ayah Andreas yang bertepuk sebelah tangan membuat ibu Sienna hancur. Nell meninggal karena tenggelam di dunia minuman keras dan obat penenang setelah Guido Ferrante terang-terangan menolaknya di muka umum.

Sienna tidak siap mengikuti jejak sang ibu menuju kehancurannya. Ia berniat terus menjaga perasaannya. Sejauh ini, Andreas memang lelaki paling menarik yang pernah ditemuinya, ciuman lelaki itu pun godaan yang sulit ditepis, namun ini tidak berarti ia harus jatuh cinta kepada lelaki itu. Saat masih remaja, Sienna berpikir dirinya jatuh cinta kepada Andreas. Namun itu hanya cinta monyet dan kegilaan tak terkendali. Kini ia bukan lagi remaja bodoh penggila bintang film, yang bermimpi anak keturunan orang kaya dan berkuasa akan menjadi solusi permasalahannya.

Kini semuanya berbeda.

Ia akan melakukan apa yang dilakukan wanita sebelumnya, dan apa yang selalu dilakukan pria sejak berabad-abad lalu. Ia takkan mencampuradukkan emosi dalam kebutuhan fisiknya. Seks hanyalah seks. Tak perlu melibatkan cinta.

Sienna menyusul Andreas ke ruang santai sembari menunggu hidangan yang disiapkan Elena. Senyum lebar di wajah Elena saat dia membawa sewadah es batu serta sebotol sampanye ke ruangan tersebut memperlihatkan wanita itu sangat bahagia.

"Semuanya sudah siap di ruang makan," ucapnya. "Kalian pasti ingin ditinggalkan berdua saja, *si*? Pasti akan terasa lebih romantis."

"*Grazie*, Elena," jawab Andreas. "Kami pasti akan bersenang-senang."

"Terima kasih sudah bersedia bersusah payah menyiapkan makan malam," sela Sienna. "Saat melewati ruang makan tadi, semua terlihat begitu luar biasa. Apalagi dilengkapi lilin-lilin serta masakan yang wanginya sangat menggiurkan."

"Selamat menikmati," pesan Elena sebelum pergi dan perlahan menutup pintu.

Sienna menghampiri Andreas dan mengembalikan perhiasan yang dipakai di upacara pernikahan. "Sebaiknya aku segera mengembalikan semua ini sebelum merasa memilikinya," ucapnya. "Aku yakin pengantinmu yang selanjutnya akan sangat menghargai tradisi ini."

Andreas menerimanya tanpa ekspresi. "Terima kasih," jawabnya.

"Nah," ucap Sienna sambil memaksakan senyuman. "Ini sampanye, ya?"

"Benar," jawab Andreas lagi. "Kau mau?"

"Kenapa tidak?"

Sienna memperhatikan Andreas mengupas segel aluminium di botol sampanye tersebut, lalu memasang alat pembuka gabus sumbat, dan menariknya hingga terlepas. Getaran selembut kapas berlarian di perut Sienna saat membayangkan tangan lelaki itu di payudaranya serta di bagian tubuh yang lain. Tangan Andreas indah. Tidak lembut layaknya tangan yang tak pernah bekerja keras, melainkan kukuh dan mantap.

Ia membiarkan Andreas menuangkan sampanye untuknya. Ia baru hendak meneguk minumannya ketika ucapan Andreas menghentikan gerakannya.

"Tidak mau bersulang dulu?"

"Oh, baiklah," jawab Sienna sembari mengangkat gelasnyanya tinggi-tinggi. "Kita bersulang untuk apa?"

Andreas mengetuk lembut gelas mereka, tatapannya begitu menghunjam sehingga membuat bulu kuduk Sienna meremang. "Untuk bercinta, alih-alih bertengkar."

Sienna menatapnya geli. "*Bercinta?*" ulangnya. "Mungkin maksudmu seks."

Andreas sedikit tersenyum dan matanya berkilat. "Kau juga menginginkannya," timpal Andreas. "Tak perlu berpura-pura."

Sienna mengangkat bahu acuh tak acuh. "Kuakui diriku tergoda membayangkanmu di tempat tidur," jawab Sienna. "Akan tetapi, *kalau* akhirnya kita melakukan hubungan intim, kau jangan berpikir hubungan itu berarti lain selain pemenuhan hasrat fisik."

Andreas mengunci tatapan Sienna dan melewati detik-detik yang menegangkan. "Kalau?"

Sienna membalas tatapan tersebut penuh percaya diri. "Ya, kalau."

"Rasanya kita tahu kita takkan bisa melarikan diri dari hal seperti ini," kata Andreas setelah menyedap minumannya penuh kenikmatan. "Yang jadi masalah, hubungan kita hanya akan berlangsung selama enam bulan. Setelah itu, kita akan sama-sama mendapatkan apa yang kita inginkan dan bebas melanjutkan hidup."

Sienna memainkan gelas sampanye di antara jemari sembari mencoba menguji kesabaran Andreas. Dorongan jail yang tak bisa dikendalikan Sienna. "Bagaimana kalau kau menginginkanku tinggal lebih lama?" tanya Sienna. "Bagaimana kalau kau terbiasa dengan kehadiranku sehingga tak ingin melepaskanku?"

Tatapan Andreas berkilat tajam. "Aku pasti akan melepaskanmu, Sienna," jawabnya. "Aku berani jamin. Aku tak ingin kau menjadi istriku, ataupun ibu dari anak-anakku kelak."

Ia tak menduga jawaban Andreas akan sangat menyakitkan dan melukainya begitu dalam. Ia memang tak ingin memiliki anak dan tak ingin membicarakan

masalah ini. Masa kecilnya sangat kacau dan tidak berkesan. Ditambah contoh buruk dari sang ibu saat membesarkannya, Sienna khawatir ia takkan menjadi orangtua yang baik. Namun pernyataan Andreas yang menganggap ia tak pantas menjadi ibu dari anak-anaknya membuat Sienna terpuruk. Tidak ada wanita yang bisa menerima penghinaan semacam ini. Rasanya seperti tertusuk tepat di jantung. Sangat menyakitkan dan nyata sehingga membuat Sienna sulit bernapas. Dan, perasaan ini membuatnya kesal. Tidak biasanya komentar asal ceplos seperti ini bisa membuatnya emosional.

Sienna tersenyum penuh cemooh untuk menyembunyikan perasaannya. "Baguslah. Lagi pula aku belum ingin bentuk tubuhku rusak hanya gara-gara mengandung anak yang menjengkelkan," ucapnya. "Meskipun anak itu akan menjadi miliuner."

"Apa kembaranmu juga seegois dan sepicik ini?" tanya Andreas diiringi tatapan tajam.

Sienna menyesap sampanyenya. "Cari tahu sendiri jawabannya saat kalian bertemu beberapa minggu lagi," jawabnya. "Aku akan menjadi pendamping wani-tanya dan dia berharap kau akan menemaniku menghadiri pernikahannya di Roma. Asyik, kan?"

"Aku tak sabar menantinya," jawab Andreas datar.

Sienna duduk dan bertumpang kaki lalu menggo-yang-goyangkan satu kakinya. "Nah, mengenai bulan madu yang sudah kaurencanakan. Kapan kita berangkat?" tanya Sienna.

"Besok pagi," jawab Andreas. "Aku hanya bisa me-

ninggalkan kantor selama dua hari, paling lama tiga hari. Aku sedang banyak pekerjaan.”

”Apa aku benar-benar harus ikut?” tanya Sienna lagi.

”Sienna, kita sudah pernah mendiskusikan ini,” ucap Andreas yang terdengar mulai habis kesabaran. ”Aku yakin anjingmu bisa bertahan. Lagi pula aku sudah meminta Franco mengurus anjing itu.”

Mata Sienna menyipit menatap Andreas. ”Kau takkan menyingkirkannya saat aku lengah, kan?”

”Meskipun aku tidak tertarik pada anjing kampung itu, aku bisa menyimpulkan kau memeliharanya disertai maksud tertentu,” jelas Andreas. ”Kuharap kau takkan kecewa jika perkembangannya tidak sesuai harapanmu. Hewan itu agak liar dan kemungkinan besar berbahaya. Kau harus tetap waspada saat berdekatan dengannya, siapa tahu saja anjingmu akan berubah sikap.”

”Kedengarannya kau peduli pada keselamatanku, Andreas,” goda Sienna. ”Aku tersentuh.”

Andreas meletakkan minumannya yang belum tersentuh. ”Sebaiknya kita makan sekarang,” ajak Andreas. ”Jangan sampai hidangannya dingin.”

Meskipun upacara pernikahan mereka sangat jauh dari impian Sienna, menu makanan yang disiapkan sang pelayan untuk jamuan pengantin benar-benar sesuai bayangannya. Sajian-sajian lezat berbahan dasar hasil produksi lokal memenuhi meja makan. Ada makanan berat, hidangan segar, menu utama, serta

pencuci mulut yang menggiurkan. Elena bahkan membuat kue pengantin. Tidak besar, namun dihiasi lapisan gula serta manisan berwarna putih dan bunga segar yang indah. Kue ini bahkan dilengkapi sepasang boneka pengantin di puncaknya, tak lupa pisau perak berhias pita satin.

Semuanya seakan-akan menampar Sienna dan Andreas serta mengingatkan mereka hanya pura-pura menikah.

"Ya ampun. Lihat ini, Andreas," seru Sienna. "Elena membuat kue pengantin untuk kita. Baik sekali, ya?" Lalu ia menjulurkan kepala untuk melihat boneka plastik yang berdiri berdampingan di sana. "Pengantin prianya mirip sekali denganmu. Kaulihat? Penampilannya begitu kaku dan formal."

Andreas menatap Sienna sebal. "Seharusnya Elena tak perlu melakukan semua ini."

"Jangan mengeluh," Sienna berkata seraya mengambil piring. "Kau yang berkeras menunjukkan kepada semua orang ini pernikahan sungguhan."

"Apa yang akan kaulakukan kalau kau ada di posisi-ku?" seru Andreas yang terdengar sakit hati. "Apa kau akan memberitahu semua orang—termasuk wartawan di seluruh penjuru bumi—bahwa ayahmu telah memperdayamu untuk menikahi perempuan jalang mata duitan? Aku akan menjadi olok-olok seisi kota, bahkan mungkin seisi negeri."

Lalu suasana menjadi hening.

Sienna pelan-pelan meletakkan piring yang tadi ia ambil di bufet di dekatnya dengan gerakan, seakan-

akan sedang mempertimbangkan melemparkan piring itu ke wajah Andreas. Ia lalu berbalik menatap lawan bicaranya. Wajah Sienna tampak begitu dingin. "Selamat menikmati makanamu," tukasnya. "Mudah-mudahan kau tersedak."

Ia berjalan melewati Andreas menuju pintu keluar, namun lelaki itu bergeser menghalanginya. "Sienna," panggil Andreas.

Namun Sienna enggan menatapnya. "Minggir," ucapnya dari balik barisan gigi yang mengatup. "Aku tak mau berbicara denganmu."

Andreas menyentuh bahu Sienna namun langsung ditepisnya. "Jangan coba-coba menyentuhku," tukas Sienna sembari menatap nyalang Andreas. "Aku tak suka kausentuh."

Mata Andreas yang hijau keemasan menatap lekat Sienna. "Kita sama-sama tahu itu tidak benar."

"*Tidak*," tukas Sienna. "Aku benci kepadamu. Aku benci saat kau berpikir kau bisa memiliki apa pun yang kaumau, cukup dengan menjentikkan jari, karena kau kaya raya dan berkuasa. Tapi, kau tak bisa memiliki diriku."

"Aku *bisa* memilikimu," bantah Andreas penuh keyakinan. "Aku bisa memilikimu kapan pun kumau. Itu yang membuatmu khawatir, kan, Sienna? Kau membenci perasaanmu yang sebenarnya menginginkanku. Kau ingin duduk di kursi kendali, tapi kau tidak bisa melakukannya bila bersamaku. Bersamaku kau tak bisa menjadi bos, *ma chérie*, karena aku tak mau mengikuti aturan mainmu."



Sienna berusaha berjalan melewati Andreas lagi, namun kini lelaki itu menggunakan tangan untuk menghalangi jalannya. Sensasi menggelitik menyerang perut Sienna saat tubuhnya menyentuh otot kencang Andreas. Ia segera menjauh seakan sentuhan itu bisa membuatnya terbakar. "Menyingkir atau kupukul," ujar Sienna memberi peringatan.

Andreas kembali tertawa mengejek Sienna. "Silakan kalau bisa," tantangnya. "Tunjukkan kau adalah preman jalanan yang tak terkalahkan."

Ucapan Andreas memancing kemarahan Sienna. Ia menghamburkan diri menghantam lelaki itu, kemarahan dan frustrasi telah membangkitkan kekuatan yang tak pernah ia ketahui keberadaannya. Ia meninju perut Andreas, namun pukulannya memantul seakan-akan yang diserangnya adalah lempengan batu.

Ia hendak menampar wajahnya, namun Andreas sangat lihai menangkis pukulan tersebut.

Lalu ia mencoba menendang tulang keringnya, namun rupanya paha lelaki itu berada terlalu dekat sehingga kaki Sienna tampak terseok-seok tanpa hasil, bahkan semakin menunjukkan Andreas bukan lawan seimbang.

Tinggal satu serangan yang bisa dilakukan Sienna, dan ia sangat jarang memakainya. Ia bahkan tak tahu mengapa ia melakukannya sekarang. Ide ini datang sekonyong-konyong dan dinding pertahanannya pun runtuh begitu saja. Emosi yang biasa disembunyikannya di balik topeng kekurangan dan keras kepala

kini tiba-tiba menyeruak ke permukaan. Air matanya merebak, dan untungnya, senjata ini sangat ampuh.

Andreas menatapnya panik, seakan Sienna tiba-tiba terbakar. "Kenapa kau?" ucapnya.

Sienna sadar wajahnya akan terlihat jelek saat menangis. Hidungnya akan memerah, ingusnya mengalir, matanya juga memerah dan bengkok. Belum lagi jika terlalu lama menangis, ia akan kesulitan berbicara karena cegukan.

"Sienna," Andreas meraih bahunya. "Hentikan. Berhenti menangis. Hentikan sekarang juga."

"Aku... aku tak bisa," ucapnya terbata-bata.

Andreas mendesah panjang. "Maafkan aku," ucapnya. "Aku terlalu memaksamu. Aku tak bisa menahan diri." Lalu dia meraih dan merangkulnya, satu tangan mengusap belakang kepala Sienna. "Ayolah, *ma petite*. Kumohon jangan menangis. Aku tidak bermaksud membuatmu sekesal ini."

Seharusnya ini saatnya Sienna mendorong Andreas, namun lengan lelaki itu hangat dan protektif sehingga membuat Sienna tak ingin beranjak. Degup jantung Andreas yang menghantam-hantam pipinya terasa begitu menyenangkan. Ditambah belaian lembut di kepalanya, benar-benar luar biasa. Dekapan Andreas yang kukuh di tubuhnya membuat Sienna merasa sangat nyaman dan aman serta belum pernah ia rasakan. Tubuh Andreas begitu hangat dan padat. Begitu bisa diandalkan bagaikan benteng dan membuat Sienna ingin berada di sana selama-lamanya.

"Tidak biasanya kau begini, *ma belle*. Apakah se-

mua yang terjadi di hari ini terlalu berat untukmu?” tanya Andreas. Napasnya yang hangat meniup-niup rambut Sienna. ”Seharusnya aku tahu diri. Begitu banyak yang harus kaulakukan. Meninggalkan apartemen serta teman-temanmu di London, pindah ke rumah ini, dan masih harus menghadapi wawancara para wartawan. Semuanya tidak mudah dan harus dikerjakan dalam waktu singkat.”

Sienna mendengus keras dan Andreas pun mengeluarkan saputangan dari sakunya. ”Ambil ini,” ujar Andreas. ”Hapus air matamu, *cara*.”

Sienna membenamkan hidung ke dalam kain linen bersih tersebut, lalu melesit sekuat tenaga. ”Maaf,” ucapnya. ”Aku tak tahu apa yang terjadi kepada diriku. Ini sama sekali tidak normal.”

Helaian lembut rambut Andreas yang tergerai menghalangi mata Sienna. ”Sikapku sangat kasar,” ucapnya. ”Benar-benar tidak membantu, ya? Kita sama-sama terjebak di sini, seharusnya kita bisa bekerja sama. Saling ejek takkan membuat waktu berjalan lebih cepat.”

Sienna menggulung saputangan tadi membentuk gumpalan basah. ”Maaf sudah memukulmu.”

”Aku tidak merasakan apa-apa,” jawab Andreas sambil tersenyum masam.

Sienna merapatkan bibir dan merasa agak rapuh. ”Apa kau keberatan kalau aku melewati jamuan makan ini?” tanyanya. ”Sepertinya aku harus segera tidur. Kepalaku agak pusing.”

"Apa ada yang bisa kulakukan?" Andreas menawarkan diri. "Mungkin mengambilkan obat?"

Sienna menggeleng. "Tidak perlu, aku tidak apa-apa. Aku selalu merasa pusing ketika menangis. Nanti pasti sembuh."

Lalu ia berjalan ke pintu, berhenti sesaat untuk menatap Andreas sebelum meninggalkan ruangan. "Aku benar-benar minta maaf, Andreas," ucapnya.

"Tidak perlu," jawab Andreas. "Aku yang bertindak kelewat batas."

Sejenak Sienna menggigit bibir bawahnya. "Maksudku bukan untuk kali ini saja..."

Tubuh Andreas membeku, seakan seluruh otot dan sel-sel tubuhnya berhenti mendadak. Wajahnya dingin seperti topeng, bahkan sorot matanya tampak tak berekspresi.

Rasanya waktu berjalan sangat lambat sebelum akhirnya dia berbicara. "Pergilah tidur, Sienna," ucapnya. "Sampai bertemu besok pagi."

Sienna menyelinap keluar, menutup pintu perlahan, lalu ke kamarnya disertai jantung yang berdebar kencang.

# 6

ANDREAS terlihat begitu menjaga sikap dan sangat memperhatikan Sienna sepanjang perjalanan menuju Provence. Bisa jadi dia khawatir akan ada wartawan yang membuntuti atau mungkin karena dia menghargai tindakan Sienna yang telah meminta maaf atas perbuatannya bertahun-tahun lalu. Sienna tidak tahu pasti alasan perubahan sikapnya ini.

Di mobil dalam perjalanan dari Marseille, Andreas sempat menjelaskan puri yang mereka tuju telah menjadi milik keluarga ibunya—Evaline—dari generasi ke generasi. Dan, karena paman Andreas—Jules—meninggal beberapa tahun lalu tanpa meninggalkan ahli waris, maka berdasarkan surat wasiat Evaline, puri ini pun diwariskan kepada ayah Andreas, Guido Ferrante.

Meskipun tidak bercerita mendetail, Sienna tahu Andreas kesal dan frustrasi karena ibunya tidak mengubah surat wasiat sebelum wafat. Evaline memang

mengetahui perselingkuhan suaminya dengan Nell—ibu Sienna—beberapa minggu sebelum kematiannya. Namun saat itu, Evaline sakit keras dan ditambah efek kemoterapi tiada henti yang agresif menyerang-nya. Dugaan Sienna, Evaline tidak memiliki energi ataupun sarana untuk mengoreksi apa pun sampai semuanya terlambat. Menurut Sienna, Evaline berharap perselingkuhan suaminya ini hanya tindakan iseng yang tidak akan berlangsung lama.

Sienna berdecak kagum begitu mobil Andreas memasuki halaman puri. Dulu ia pernah melihat foto Chateau de Chalvy, namun kesan yang diperolehnya sama sekali berbeda saat menatap langsung bangunan indah berusia berabad-abad.

Halaman puri diisi hamparan bunga lavender, sementara di latar belakangnya terdapat barisan perbukitan, padang rumput, serta pegunungan. Di kejauhan tampak ladang yang dipenuhi bunga *poppy* berwarna merah cerah yang menari-nari tertiuip semilir angin musim panas. Udaranya terasa segar, sarat wangi bunga, ditambah kicauan burung yang bersembunyi di semak-semak halaman puri, memberikan kenikmatan di indra pendengaran setelah dipusingkan hiruk pikuk aktivitas di bandara.

Godaan memiliki surga dunia ini pun kembali menghampiri Sienna, namun kali ini bisikannya lebih kuat. Melekat di benaknya dan memancing Sienna untuk mengikutinya. Kalau saja Andreas lebih dulu meninggalkannya sebelum masa enam bulan berakhir, semua ini akan menjadi miliknya secara sah. Setiap

jengkal tanah suburnya, setiap bongkah batu kuno yang menopang puri ini serta bangunan di sekitarnya, setiap pucuk bunga, juga setiap helaian rumputnya.

Jantung Sienna berdebar kencang. Apakah ia terlalu materialistis jika menginginkan tempat ini? Takkan ada yang bisa mengusirnya. Takkan ada ketukan keras di pintu untuk menagih tunggakan uang sewa. Ini kali pertama Sienna merasa aman. Ia akan memiliki rumah dan takkan ada yang akan merebut rumah tersebut. Semua akan menjadi miliknya.

Namun itu hanya akan terjadi jika Andreas mengakhiri pernikahan mereka lebih awal dari masa perjanjian.

Andreas membantu Sienna keluar dari mobil. Di sana, penanggung jawab puri yang bernama Jean-Claude Perrault, beserta istri, Simone, sudah siap menyambut mereka. Pasangan berkebangsaan Prancis ini begitu bersemangat menunjukkan kepada Andreas bahwa mereka layak menjadi pengurus puri kesayangan ibunya, namun sikap mereka yang sangat formal terasa mengganggu Sienna. Suami-istri Perrault memang menghormati Sienna sebagai istri Andreas, namun Sienna adalah orang asing bagi mereka, yang kebetulan berasal dari Inggris.

Setelah menikmati suguhan minuman segar, Jean-Claude pun menawarkan menemani Andreas berkeliling puri sementara Simone membantu Sienna merapikan barang bawaan.

Sienna mengikuti si wanita Prancis ke kamar tidur besar yang telah disiapkan untuk mereka di lantai

atas. Seprai linen warisan keluarga turun-temurun sudah dikeluarkan dari tempat penyimpanan, ranjang kayunya pun sudah dibersihkan dan dipoles mengilat. Sienna tidak mau memberitahu Simone, ia dan Andreas tidak tidur sekamar, jadi ia hanya tersenyum lalu memuji pilihan dekorasi kamarnya yang cantik, serta hiasan bunga segar yang dipajang di atas meja rias antik dan lemari pakaian.

"Ruangan ini selalu dipilih menjadi kamar pengantin," ucap Simone. "Selama berabad-abad, sudah banyak pengantin keluarga Chalvy yang memulai pernikahan mereka di sini. Kamar ini menyajikan pemandangan kebun lavender dari sudut yang terbaik. Sayang sekali kalian tak bisa tinggal lama. Bulan madu yang sangat singkat, tapi... yah, Monsieur Ferrante sangat sibuk, bukan?"

"Sangat sibuk," sahut Sienna mendukung pernyataan Simone.

"Kau bisa beristirahat sekarang, aku akan meninggalkanmu," lanjut Simone santai. "Makan malam akan siap pukul 20.30. Aku sudah meminta bantuan koki dari desa untuk menyiapkan hidangan istimewa untuk kalian."

"Kau tidak perlu repot-repot," ujar Sienna.

"Sama sekali tidak," kilah Simone. "Sudah bertahun-tahun Monsieur Ferrante tidak berkunjung kemari. Oleh karena itu, kami perlu merayakan momen ini, sekaligus merayakan pernikahan kalian. Aku dan Jean-Claude turut berbahagia karena Monsieur Ferrante menemukan pendamping hidup. Kami sem-



pat khawatir beliau akan mengikuti jejak pamannya, dan memutuskan tidak menikah.”

”Maksudmu, paman Andreas yang bernama Jules?”

Simone menganggu sambil merapikan permukaan seprai yang sudah sangat rapi. ”Pamannya itu *playboy* kelas kakap,” ucap Simone. ”Bukan tipe lelaki yang bisa bertahan dengan satu wanita, kau tahu maksudku, kan? Di lain pihak, adiknya, Evaline, tak pernah berpaling dari ayah Andreas. Evaline jatuh cinta kepadanya sejak berusia remaja. Pernikahan mereka begitu harmonis, hingga suatu saat...” Simone tersenyum jengah dan pipinya sedikit merona. ”Ucapanku seperti gadis desa saja. Aku seharusnya tidak bergosip. Maafkan. Aku lupa kau pernah terlibat sejarah keluarga ini. Saya tidak bermaksud menyinggungmu.”

”Tidak apa-apa,” jawab Sienna. ”Aku tahu hubungan ibuku dengan ayah Andreas telah menimbulkan kesulitan bagi banyak orang.”

”Menurutku, tidak ada yang lebih memahami kondisi pernikahan kecuali orang yang menjalaninya,” ucap Simone seraya mendesah. ”Evaline mencintai Guido sampai akhir hayat, tetapi menurutku Guido sama sekali tak mencintainya. Ada lelaki yang bisa berbuat demikian, apalagi lelaki kaya raya. Mereka bisa mendapatkan wanita mana pun yang mereka inginkan. Dan, mereka tahu itu.”

Sienna sependapat dengan Simone. Bukannya pernikahannya dengan Andreas adalah bukti nyatanya?

"Ada masalah," ujar Sienna begitu ia berhasil menemukan Andreas di halaman puri. Ia melihat Andreas dari jendela kamar dan bergegas menghampiri lelaki itu untuk mengobrol. Andreas sedang berdiri di jalan setapak berbatu di samping kolam ikan, tempat beberapa katak sedang menguak keras. Di permukaan kolam itu terapung beberapa tangkai bunga teratai, sesekali di sekitarnya tampak kilasan bercak oranye muncul silih berganti yang ternyata motif kulit punggung ikan emas yang sedang mencari makan.

"Biar kutebak," kata Andreas, matanya berkilat mengejek. "Kau lupa membawa alat pelurus rambut?"

Sienna menatap sinis Andreas. "Aku tidak mau tidur sekamar denganmu," katanya, "apalagi di kamar pengantin. Apa kau tahu apa saja yang sudah Simone siapkan? Dia seperti sedang menantikan kedatangan keluarga kerajaan. Dia menaruh bunga di setiap sudut kamar, belum lagi kain seprai peninggalan kakek dari kakeknya kakekmu yang sudah dikeluarkannya dari lemari penyimpanan, lalu dipasang di tempat tidur! Yang benar saja!"

Andreas menggandeng Sienna, lalu menuntunnya menjauhi kolam, dan menyusuri jalan panjang berhias barisan pohon cemara yang mengarah ke gunung besar di belakang puri. "Jangan keras-keras, *ma chérie*," bisiknya. "Banyak pekerja berkeliaran di sini."

Lengan Andreas menyentuh payudara Sienna, dan

ia berusaha menekan gelitik menyenangkan yang terasa di sana. "Lakukan sesuatu, Andreas," desak Sienna.

"Tidak perlu marah-marah," bujuk Andreas. "Toh, hanya dua malam. Lagi pula kita tak boleh melanggar tradisi keluarga Chalvy. Setiap anggota keluarga wanita yang baru menikah merayakan malam pertama bersama suaminya di kamar itu. Ini tradisi keluarga selama ratusan tahun."

Tiba-tiba Sienna berhenti dan menatap Andreas. "Dari awal kau sudah mengetahui ini, ya kan?" tanyanya. "Kau tahu, tapi kau tidak memberiku peringatan."

"Sejujurnya, aku lupa tradisi ini sampai tadi kau menyebut kain seprai," ucap Andreas. "Nenekku pengantin terakhir yang menikah di Chateau de Chalvy. Ibuku menikah di Italia, dan setelah itu dia hanya sesekali berkunjung kemari. Sementara itu, pamanku tidak pernah menikah. Jadi setelah nenekku, kaulah pengantin wanita pertama—yang baru menikah—yang menginap di sini."

"Tidakkah kau melupakan faktor yang paling penting di sini?" tanya Sienna lagi. "Aku bukan pengantin keluarga Chalvy. Aku pengantin keluarga Ferrante."

Sesuatu yang kelam dan membara berkelebat di mata Andreas. "Tradisi ini tidak memedulikan milik keluarga mana si pengantin wanita. Bagaimanapun juga, pengantin tetaplah pengantin," ucapnya.

Sienna menyipitkan mata memandang lawan bicaranya. "Aku bukan milikmu, Andreas," tukas Sienna. "Ingat itu."

Andreas tersenyum, meraih tangan Sienna dan menariknya mendekat. "Berhenti menggerutu. Sekarang tersenyumlah layaknya pengantin yang malu-malu, *cara*," ucapnya. "Ada tukang kebun yang sedang merapikan pagar sekitar dua puluh meter dari sini."

Tubuh Andreas yang keras terasa menyapu perut Sienna, mengalirkan gelombang panas ke sekujur tubuhnya. Ia lalu menatap bibir Andreas—bibir yang terpahat indah, menggoda, dan sangat mengguncang keseimbangan Sienna. Tidak mungkin Sienna mengabaikan reaksi tubuh ini. Kedekatan mereka, sentuhan Andreas, bahkan tatap mata hijau kecokelatannya menyalurkan sentakan listrik yang membuat Sienna waspada. Payudara Sienna beradu dengan dada Andreas ketika lelaki itu menariknya mendekat dan membangkitkan titik-titik sensitifnya. Lalu bibir Andreas menghampiri bibirnya dan membuat perut Sienna seperti terhantam gelombang yang membuatnya mulas.

Andreas memainkan bibir Sienna penuh percaya diri namun tetap tenang: menekannya lembut, membimbingnya naik, kembali menekan lembut, mulai konstan, dan semakin konsisten. Lidah Andreas membelai bibir bawah Sienna, membuat perempuan itu merasakan sensasi menggelitik dan ngilu. Sienna membuka mulut seraya mendesah lembut, dan gelombang tadi pun kembali menghantam perutnya lebih hebat ketika Andreas mulai memimpin permainan lidah. Andreas memancingnya memasuki pertarungan sensual tanpa sedikit pun membiarkannya meragukan siapa yang

akan menjadi pemenang. Saat Andreas menyentuh bibirnya, ia telah melumpuhkan pertahanan Sienna. Sienna pun melemah dalam sekejap, bergantung kepada Andreas, dan tak sabar menikmati sentuhan yang lebih sensasional... merasakan dorongan hasratnya... merasakan gairahnya. Gelora ini membuat Sienna lupa diri. Gejolak hasrat memenuhi batin Sienna dan mengkhianatinya bagaikan musuh dalam selimut. Ia tak mau kehilangan kendali, namun tubuhnya haus akan godaan sensual yang ditawarkan Andreas.

Andreas memeluk dan menyisipkan tangan ke rambut Sienna, memiringkan kepala Sienna agar bisa melancarkan ciuman yang lebih dalam dan lebih lama serta membiarkan rahang yang ditumbuhi bakal cambang menyentuh kulit lembut perempuan itu. Ciuman Andreas yang membabi buta semakin menghanyutkan Sienna. Begitu penuh gairah dan mendesak serta mendorong ke titik batas kenikmatan yang membuat Sienna melupakan masa lalu, juga masa depan. Sienna hanya memikirkan apa yang terjadi saat ini, semua tentang Andreas, dan apa yang dilakukan lelaki itu terhadapnya.

Tangan Andreas beranjak meluncur dari kepala Sienna, menuju lekuk di pinggangnya, dan menarik Sienna hingga mereka berpelukan. Dekapan yang menimbulkan keintiman yang tulus dan mengejutkan. Seluruh akal sehat terdorong keluar dari kepala Sienna. Membuat perempuan itu tiba-tiba tak bisa memikirkan apa pun selain pemenuhan kebutuhan fisik ini.

Andreas menghentikan ciumannya dan menatap Sienna lekat-lekat. "Tetap tidak mau sekamar denganku?" tanyanya.

Gelombang yang kembali menyerang dasar perutnya membuat Sienna mendesah pelan. "Aku mulai melihat beberapa keuntungan dari mengangin-anginkan seprai tua itu," ia malu-malu mengakuinya.

Andreas tergelak seraya membelai wajah Sienna. "Aku senang dengan caramu membuatku tertawa, *ma petite*," ucapnya. "Kau tidak memujaku layaknya perempuan lain. Aku menyukai semangat dan sifat agresifmu. Kau lawan seimbang bagiku."

Sienna berusaha menemukan tempat berpijak, namun baru kali ini ia berdiri di atas landasan yang tak seimbang seperti ini. Ia terombang-ambing di tepi jurang yang akan menjerumuskannya ke hubungan cinta penuh gairah dengan Andreas, tanpa memedulikan akibat yang akan ditanggungnya. Ia membalas tatapan Andreas dan tekadnya pun membulat.

Ia ingin memiliki Andreas.

Ia *selalu* menginginkan Andreas sebagaimana yang selalu dirasakan pria itu.

*Dan, ia bisa memiliki Andreas selama enam bulan.*

Ini bukan sekadar godaan, tapi pernyataan tekad hati yang kuat. Sienna mulai bisa rasional melihat urusan ini. Ini tidak akan berlangsung selamanya, ia bisa meninggalkan lelaki itu setelah perjanjian usai. Ia dan Andreas memahami aturan mainnya. Peraturan yang menyenangkan, berupa hubungan tanpa ikatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Ia takkan

jatuh cinta kepada Andreas, dan Andreas pun takkan jatuh cinta kepadanya. Ini akan menjadi selingan sensual yang menarik sembari menghabiskan waktu selama mereka terbelenggu pernikahan. Tak bisa dipungkiri lagi, Sienna berpengalaman mengatasi hubungan panas macam ini. Dan kini tubuhnya mendambakan pelampiasan hasrat sensual yang sudah ia pendam sekian lama.

Ibu jari Andreas membelai bibir bawah Sienna, pandangan mereka beradu dalam gelora yang membara. "Kau tahu betapa aku menginginkanmu," ucap Andreas. "Kau mengetahuinya dari awal, dan menurutku, ayahku pun mengetahuinya. Kalau tidak, mana mungkin dia mengatur semua ini."

Sienna membasahi bibirnya yang terasa menggelegar dengan sekali sapuan lidah. "Aku bersungguh-sungguh atas ucapanku semalam," jawab Sienna. "Aku meminta maaf atas apa yang kulakukan ketika aku berusia tujuh belas tahun. Aku panik saat ayahmu muncul. Aku tak ingin ibuku kehilangan pekerjaan. Baru kali itu aku melihat ibuku sangat bahagia, dan aku tidak ingin merusaknya. Aku tidak menduga semua menjadi sangat tak terkendali. Aku tidak menduga kau akan pergi meninggalkan rumah dan tak kembali lagi."

"Ada banyak alasan aku tak pernah kembali," timpal Andreas sembari menurunkan tangan dari wajah Sienna, lalu menggandengnya ke puri. "Hubunganku dan ayahku tidak pernah membaik. Kami sering ber-sitegang. Dia tak ingin aku berkarier di bidang desain furnitur. Sementara aku ingin mengumpulkan keka-

yaan dari hasil keringatku, bukan sekadar mengandal-kan warisan turun-temurun darinya, dan ayahnya, serta ayah dari ayahnya. Aku ingin mandiri dan tidak membebani orang lain. Namun ayahku tidak menyen-туjuinya. Dia ingin selalu memegang kendali dan aku menolak mematuhi aturan mainnya.”

Sienna berjalan di sisi Andreas dan bertanya-tanya apakah Andreas akan memaфkan perbuatan Sienna yang tak tahu malu. Perbuatan yang memperburuk hubungan Andreas dan sang ayah. Wajar saja Andreas sangat membenci Sienna. Ia menghancurkan kesem-patan Andreas untuk berbaikan sebelum ayahnya me-ninggal. Bagaimana mungkin ia berharap Andreas mau memahami itu sebagai efek pola pikir Sienna yang belum dewasa? ”Aku tidak menyadari alasan ibu-ku begitu bahagia saat itu karena dia berselingkuh dengan ayahmu,” sambung Sienna setelah jeda bebe-rapa saat. ”Mungkin sikapku tidak akan sama jika aku mengetahui hubungan mereka.”

Andreas menghentikan langkah dan menoleh mena-tap Sienna, keningnya agak berkerut. ”Ibuku ingin meningkatkan kualitas hidup dengan cara kilat,” tim-palnya. ”Tanpa belas kasihan, dia lalu memanfaatkan ayahku. Baginya, ayahku merupakan jalan keluar selan-jutnya untuk menopang kehidupan ibuku. Sampai saat ini, aku masih belum bisa memahami mengapa ayahku bisa begitu bodoh saat menjalin hubungan dengan perempuan jalang itu.”

”Ibuku mencintainya,” bantah Sienna sambil mena-tap tajam Andreas yang menggambarkan ibunya sede-



mikian rendah. "Ayahmu satu-satunya lelaki yang beliau cintai, Mum memberitahuku beberapa hari sebelum kematiannya. Sebelumnya, ibuku memang sering menjalani hubungan tak serius, namun setelah bertemu ayahmu, ibuku benar-benar jatuh cinta kepadanya. Ibuku sangat putus asa ketika ayahmu menolak mengakui hubungan mereka. Sepertinya, ibuku berharap ayahmu mau menikahnya setelah ibumu meninggal."

"Kau yakin ayahku yang dicintainya? Bukan gaya hidup yang bisa diberikan ayahku?" tanya Andreas sambil menatap sinis.

Sienna membalas disertai tatapan yang tak kalah tajam. "Aku tidak berharap kau akan bisa memahami perasaan cinta," ucapnya. "Untuk yang satu ini, kau benar-benar mirip ayahmu. Kau mengambil apa yang kauinginkan dari orang-orang di sekitarmu, tapi kau tidak pernah balas memberi. Kau tidak memiliki emosi. Kehidupanmu hanya berputar di lingkaran bisnis yang kaku dan suram."

"Ah, bukankah kau juga seperti itu?" tanya Andreas sambil tersenyum mencemooh. "Kau menikah dengan Brian Littlemore demi uang. Kau juga menikah denganku karena alasan serupa. Bukankah itu sesuram hubungan bisnis? Kau bersedia menukar tubuhmu dengan uang, tapi kau tidak bersedia menyerahkan hatimu."

"Jadi kau *menginginkan* hatiku, Andreas?" tanya Sienna sembari balas menatap penuh ejekan.

Tatapan Andreas yang membara menyapu tubuh

Sienna, bagaikan menelanjanginya. "Kupikir kau tahu apa yang kuinginkan," ucap Andreas. "Apa yang kita inginkan. Dan malam ini tak ada yang bisa menghalangi kita untuk memenuhi keinginan tersebut."

Sienna mendongak angkuh. "Aku tidak bilang aku mau bercinta denganmu."

Andreas menunduk untuk mengecup Sienna, singkat, namun cukup membakar gairah perempuan itu lagi. "Belum, tapi nanti kau pasti mau," ejeknya. "Kan takkan bisa menahan diri."

"Kita lihat saja nanti," tukas Sienna.

Jari Andreas mengusap lembut pipi Sienna. Pandangannya yang menyala-nyala mengunci mata Sienna. "Aku tak sabar menunggunya," jawabnya, kemudian berlalu sambil lagi-lagi tersenyum mengejek.

# 7

SUASANA hati Sienna belum membaik ketika ia bergabung dengan Andreas yang sedang menikmati minuman sebelum makan malam di lantai bawah. Ia berhasil menghindari lelaki itu semenjak pembicaraan mereka di halaman. Di lain pihak, Andreas tampak bersikap biasa-biasa saja. Sienna sempat mendengar Andreas naik ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian, lalu bersiap-siap menikmati jamuan makan malam. Sienna membayangkan Andreas berdiri di bawah pancuran seperti yang ia lakukan tadi. Ia membayangkan tubuh langsing Andreas yang kecokelatan serta otot-otot lelaki itu yang menonjol. Perut Sienna mulas saat membayangkan berdiri bersama Andreas dan membayangkan tubuhnya terjalin dengan kekuatan lelaki itu, tanpa batas pemisah. Sienna merasa tubuhnya semakin gencar mendorongnya meraih sesuatu yang habis-habisan dicegah akal sehatnya. Tubuh peng-

khianat ini menuntut agar Andreas memperbanyak sentuhan, ciuman, dan memperluas area persinggungan kulit mereka—menambah segala sesuatu.

Dan, sialnya, Andreas mengetahui itu semua.

Sienna memasuki ruang santai yang besar. Ia gelisah memperhatikan halaman puri yang tertata rapi. "Di mana Jean-Claude dan Simone?" tanya Sienna. "Apa mereka akan berkumpul bersama kita di sini?"

Andreas menyeringai, matanya tampak berkilat. "Kita sedang berbulan madu, *ma chérie*," ucapnya. "Berempat akan terlalu ramai, kan?"

Sienna mengalihkan pandangan lalu mengambil gelas sampanye yang telah disiapkan Andreas. "Sekarang aku mengerti mengapa kau berkeras ingin memiliki tempat ini," ucap Sienna mengalihkan pembicaraan. "Puri ini sangat indah."

"Ibuku senang berada di sini," timpal Andreas. "Ibuku ingin agar cucunya dibesarkan seperti aku dan Miette, dengan latar belakang kebudayaan Prancis dan Italia."

Sienna terpaksa menatap gelembung sampanye di gelasnyanya sembari berusaha mengabaikan bayangan calon anak-anak Andreas berlarian di puri dan halaman. Membayangkan wanita lain berada dalam pelukan Andreas, wanita yang tak jelas wajahnya—tipe wanita yang dipilih lelaki itu sebagai istri yang pantas—benar-benar membuat Sienna merasa tidak nyaman. Atau mungkin, Andreas akan kembali bersama Portia Briscoe sesudah pernikahan ini usai. Namun kemungkinan itu justru membuat Sienna semakin tidak se-

nam. Semakin dalam ia mengenal Andreas, semakin kuat pula ia berpikir Portia tidak pantas mendampingi Andreas. Tidak bisakah *Andreas* merasakan hal ini?

"Apa Miette tidak kesal saat mendengar puri ini diwariskan untukmu, alih-alih untuk dirinya?" tanya Sienna, memecah suasana yang tiba-tiba hening.

"Adikku lebih kesal mengetahui kemungkinan kau yang akan mendapatkan warisan ini," jawab Andreas. "Dia khawatir kau akan melakukan segala cara untuk membuatku gagal memenuhi perjanjian ini."

Sienna mengerti mengapa adik Andreas berpikir demikian. Selama Sienna tinggal di rumah keluarga Ferrante, hubungan mereka selalu diwarnai ketegangan. Mereka saling melontarkan kata-kata yang menyinggung perasaan, yang tentu saja karena perbuatan Sienna. Ia memang luar biasa mencemburui posisi Miette sebagai anak perempuan tunggal dalam dinasti Ferrante. Di mata Sienna, Miette memiliki segala yang ia tak punya. Miette memiliki orangtua yang sangat mencintainya, kakak laki-laki yang menyayangi dan siap melindunginya, dan dia hidup dalam limpahan kemewahan tanpa perlu khawatir akan apa pun, selain label desainer yang harus ditunjukkannya di antara sekian banyak pilihan. Seperti Andreas, Miette pun mengenyam pendidikan di sekolah dan universitas terbaik. Miette menghabiskan satu tahun belajar di sekolah kepribadian di Swiss, lalu pindah ke London, tempat dia bertemu suaminya yang berasal dari kelas sosial yang sama. Kehidupan Miette selalu diimpikan

Sienna. "Lalu apa yang kaukatakan kepadanya?" tanya Sienna sebelum menyesap minuman.

"Kukatakan tak perlu khawatir," jawab Andreas. "Aku telah mempersiapkan diri menghadapi setiap trik yang mungkin akan kaumainkan."

Sienna santai menanggapi sambil mengangkat bahu. "Sebenarnya kau bisa saja mengatakan kepada Miette, aku hanya ingin uang," ucap Sienna. "Tempat ini memang sangat indah, tetapi apa yang akan kulakukan dengan bangunan sebesar ini? Aku pasti akan menjual tempat ini. Aku tak sanggup menanggung biaya perawatan tempat ini. Tagihan listrik untuk pemanas ruangan pasti sangat mahal saat musim dingin tiba."

Andreas menyesap minuman dan tatapannya masih terpaku pada Sienna. "Kau harus tahu, Sienna," ucap Andreas. "Kau takkan bisa menjebakku melepaskan hak waris atas properti ini. Kau boleh melewati waktu enam bulan ini dengan cara baik-baik, ataupun cara kasar. Yang jelas, aku takkan menyerah sebelum mendapatkan hak keluargaku."

"Oke," jawab Sienna, membalas tajam tatapan Andreas. "Kedudukan kita berimbang. Aku pun takkan menyerah begitu saja hanya karena kelakuanmu yang kasar dan tidak sopan, atau karena suasana hatimu yang jelek."

Andreas tergelak. "Omong-omong soal suasana hati yang jelek, kau ahlinya, kan?" sanggahnya. "Terlihat jelas dari sorot matamu, kau sudah siap menyulut pertengkaran begitu masuk ke ruangan ini. Dorongan

itu terus menyambar-nyambar bagaikan kilat selama lima menit kau berada di sini.”

Sienna terbelalak. ”Mungkin ini berhubungan dengan akal bulusmu yang sengaja mengatur agar aku tak memiliki pilihan selain tidur seranjang denganmu,” tukasnya.

”Apa salahnya berbagi ranjang yang ukurannya cukup besar untuk ditiduri oleh lima orang?” tanya Andreas. ”Kupastikan, aku bahkan tidak akan menyadari keberadaanmu di ranjangku.”

Sienna tersenyum sinis. ”Sekadar perempuan lain yang kautiduri, yang bahkan tak kauketahui namanya, bukan? Hebat, Andreas. Perilakumu benar-benar terhormat.”

”Kau cemburu?” tanya Andreas.

”Tentu saja tidak!” bantah Sienna sambil menepuk kening. ”Aku hanya tidak suka memikirkan kau bisa tiba-tiba melupakan siapa yang kautiduri. Kuharap kau tak melakukan apa yang membuatku merasa tak nyaman, Andreas.”

”Tidak melakukan—” Andreas mendengus menahan tawa. ”Kau ini seperti berada di zaman kerajaan kuno saja. Kenapa? Kau takut aku akan melihat kakimu yang telanjang? Iya? Aku pernah melihat lebih banyak bagian tubuhmu, Sienna. Kau tahu, kan? Begitu juga sebagian besar penghuni dunia maya saat aksi panasmu ditayangkan. Jadi tak perlu bersikap sok suci di hadapanku. Aku takkan terpengaruh.”

Sienna segera berbalik agar Andreas tak melihat pipinya yang merona. Meski terguncang, Sienna me-

musatkan pikiran ke sampanye dan berusaha keras tetap terlihat tenang dan terkendali. Ia tak suka Andreas mengingatkan Sienna akan kejadian memalukan tersebut. Betapa senangnya lelaki itu mengungkit masa lalu Sienna, masa lalu yang ingin dilupakannya dan ia harap tak pernah terjadi. Namun Sienna senantiasa berpura-pura kenangan tersebut tidak menyakitinya. Sienna selalu meringis menahan malu setiap melihat foto atau potongan berita tentang kejadian itu di media massa. Bagaimana bisa kehidupannya terjungkir balik seperti itu?

"Sepertinya makan malam sebentar lagi siap," tambah Andreas setelah jeda beberapa saat. "Mudah-mudahan kau sudah lapar."

Sienna memasang salah satu tampang sinis andalannya. "Lebih baik makan daripada berbasa-basi, kan?" ucapnya, lalu berjalan mendahului Andreas menuju ruang makan.

Jamuan makan malam berlangsung penuh ketegangan. Sienna tahu sikapnya yang ketus telah memperparah keadaan, namun ia tak suka ketika Andreas hanya melihat hal-hal buruk dari dirinya. Lelaki itu berpikir Sienna akan memperdayanya dan menguasai warisan ini, padahal jika tak mempertimbangkan uang yang diperlukan untuk memulai hidup baru, ia pasti sudah menggagalkan pernikahan ini dan membiarkan Andreas mendapatkan puri ini. Sienna sangat ingin



melepaskan diri dari Andreas, sebesar keinginan Andreas terlepas darinya.

*Well*, mungkin itu tidak sepenuhnya benar, pikir Sienna sembari memainkan gelas. Daya tarik fisiklah yang membuat ia terpikat kepada Andreas, terlepas dari segala hal menyakitkan di antara mereka. Sienna dapat merasakan ketegangan menyebar di udara. Sepertinya, perasaan itu serta-merta muncul setiap kali mereka berduaan.

Mengetahui Andreas pun menginginkannya membuat dorongan kebutuhan ini semakin sulit diabaikan. Gejolak pengkhianatan terasa di denyut nadinya, semakin mendesak setiap kali ia bersirobok dengan Andreas. Tatapan tajam tersebut membangkitkan sesuatu dalam tubuh Sienna, membuatnya harus membuang pandangan, atau sepenuhnya mengkhianati dirinya.

"Tambah lagi anggurnya?" tanya Andreas.

Sienna menutup gelasnya dengan telapak tangan. "Tidak, sudah cukup. Terima kasih."

Andreas menatap Sienna sembari tersenyum samar. "Selalu bersikap bijaksana dengan membatasi diri, *si?*" ucapnya.

Sienna membalas tatapannya. "Apa kau tahu batasanmu, Andreas?" desaknya. "Atau, kau akan terus maju hanya karena kau bisa melakukannya?"

Andreas duduk bersandar, sejenak memperhatikan Sienna sebelum akhirnya menjawab. "Aku tak pernah kehilangan kendali dalam setiap aspek kehidupanku."

"Tidak juga ketika berhubungan seks?" selidik Sienna seraya mengangkat alis.

Andreas masih menatapnya lekat-lekat, membuat hati Sienna berbunga-bunga sekaligus sebal. "Tergantung apa yang kaumaksud dengan kehilangan kendali," jawabnya. "Jika maksudmu apakah aku tak bisa mengendalikan diri ketika mencapai kepuasan, maka jawabannya ya, itulah yang selalu terjadi."

Sienna tahu wajahnya memanas. Terasa jelas. Demikian pula tubuhnya. Membayangkan Andreas yang kehilangan kendali—*mencapai kepuasan*—saat bersamanya saja sudah cukup mengirim sinyal sensasional ke sekujur tubuh Sienna.

"Wajahmu merona, *ma belle*," ucap Andreas sambil menyeringai.

"Tidak," bantah Sienna. "Udara di ruangan ini panas."

Andreas bangkit dari kursi dan membuka salah satu jendela, membiarkan udara malam yang kaya akan aroma bunga mengalir masuk ke ruangan. "Terasa lebih nyaman?" tanyanya, kembali berbalik menatap Sienna.

Bagi Sienna, tatapan Andreas terasa seperti belaian. Menyentuhnya mulai dari ujung kaki hingga ujung kepala, terpusat di kedua payudaranya cukup lama, sehingga membuat gairah yang melandanya semakin membara.

Sienna bergidik saat Andreas berjalan menghampirinya dan masih menatapnya penuh gairah, seakan-akan mengajak Sienna bercinta di alam pikiran lelaki

itu—seolah-olah dia sedang berjalan di tengah gambaran kaki mereka yang saling mengunci, di tengah kilasan bayangan tubuh mereka yang bersatu dengan cara yang paling intim.

Tubuh Sienna bergetar. Bahkan ia nyaris bisa merasakan tubuh Andreas menyatu dengan tubuhnya. Dimulai dari gelitik samar, tumbuh menjadi denyut kencang laksana deru genderang dalam tubuhnya, dan bertambah kencang seiring detik-detik sensual yang dilewatinya.

Sienna menelan ludah ketika Andreas semakin mendekat perlahan namun pasti. Jantungnya seakan berhenti berdetak ketika lelaki itu berdiri di samping kursinya, lalu menyentuh dagu Sienna hingga mendo-ngak. "Apa yang harus kita lakukan untuk mengatasi masalah pelik di antara kita ini, hmm?" tanyanya.

Sienna bangkit dari kursi seakan ia boneka tali yang dikendalikan Andreas. Jarak tubuh mereka hanya selebar sehelai rambut, sementara gairah bergumul di tubuh Sienna. "Aku tak tahu," jawabnya serak. "Mengabaikannya, mungkin?"

Andreas tersenyum menggoda serasa mengusap bibir bawah Sienna dengan ibu jari. "Secara teori itu ide bagus," timpal Andreas. "Bisa mengusulkan cara mempraktikkannya?"

Sienna menjilat bibir tempat Andreas menyentuhnya dan merasakan jejak asin lelaki itu. Gelombang hasrat terpendam kemudian menerpa Sienna. Darah Sienna mengalir kencang, gairah kewanitaannya menggelitiknya, dan melesat kencang bagaikan anak panah di

tubuhnya. "Aku tak tahu," jawabnya sembari menjaga nada suara agar tetap terdengar santai dan tak terpengaruh. "Ada saran?"

Mata hijau kecokelatan Andreas berdenyut menatap Sienna. "Ada satu," jawab Andreas parau.

Pandangan Sienna beralih ke bibir Andreas dan jantungnya pun berdetak tak beraturan. "Kuharap idemu bagus," bisik Sienna lembut, nyaris tak bersuara.

"Tentu," jawab Andreas sembari meraih lengan Sienna, lalu menariknya mendekat hingga dada mereka bertubrukan. Kemudian dia mengecup bibir Sienna.

Bibir Andreas tidak lembut, tidak juga keras, namun pertengahan di antaranya. Dia mencium lembut permukaan bibir Sienna. Kecupan Andreas menyihir Sienna sebelum meningkatkan serangan yang lebih agresif dengan lidahnya.

Bagaikan api yang menerjang ranting kering, ciuman mereka tiba-tiba memanas, brutal, dan begitu mendesak, seperti impitan tubuh Andreas terhadap tubuh Sienna yang semakin beringas.

Satu tangannya beranjak dari pundak menuju pinggul Sienna, sementara tangan satunya memeluk erat lekuk di pinggang perempuan itu. Andreas sengaja mendekap erat perempuan itu. Sienna mulai membalas pelukan Andreas, gerakan naluriyah dan mendasar pertanda gairah yang makin menderu akan lelaki itu.

Sementara itu, Andreas menjelajahi bibir Sienna

hingga membangkitkan gairah. Lidah mereka bertautan. Awalnya hanya menggoda, lama-kelamaan menuntut lebih seiring hasrat Andreas yang semakin membara. Sienna merasakan hasrat Andreas dari gerakan tubuh dan pelukan lelaki itu yang semakin erat. Sienna otomatis merespons gerakan lelaki itu. Tubuh perempuan itu melunak mengikuti irama Andreas, hasratnya yang membubung tinggi mengabaikan segala keberatan yang muncul di benaknya.

Perlahan Andreas menyentuh payudara Sienna, gerakannya begitu menggoda dan membuat setiap titik saraf di kulit Sienna membara. Ia merintih di bibir Andreas, menariknya semakin dekat, memintanya mempererat pelukan, membelainya, menyentuhnya, dan menandai setiap lekuk tubuhnya dengan ciuman dan permainan lidah.

Andreas memperdalam ciuman sambil tak henti menyentuh Sienna. Kali ini, tekanan tangan Andreas lebih terasa, menggenggam dan membelai Sienna dari balik lapisan gaun tipis dan *bra* berenda. Rasanya begitu menyiksa jika tak bisa memiliki Andreas sebagaimana yang ia inginkan. Dan, seakan-akan bisa membaca pikiran maupun hasrat tubuh Sienna, Andreas pun menarik lengan baju Sienna hingga terbuka. Kehangatan kulit lelaki itu mengalirkan sensasi menyenangkan di area leher dan pundak Sienna. Andreas lalu menarik tali *bra* Sienna dan menciumi area tersebut. Tubuh Sienna pun bergetar menyambut lidah Andreas yang menari di atas tulang selangkanya.

Sienna terperanjat ketika Andreas melepaskan *bra*-nya.

Napas hangat lelaki itu menyapu payudara Sienna yang telanjang sebelum mendekatkan bibir ke puncak payudaranya dan mengalirkan gelombang sensasional yang menghantam perut bawah Sienna. Ribuan letupan hangat menyapu permukaan kulitnya. Sienna tak pernah membayangkan cara Andreas memanjakan hasrat terpendamnya. Sensasi yang ditimbulkan permainan ini membuat setiap helai rambut Sienna bergidik.

Sienna pun menyelipkan tangan ke dada Andreas untuk melepaskan kancing pakaiannya; satu demi satu, sembari menciumi setiap jengkal kulit hangat yang terpampang.

Andreas melenguh keras ketika Sienna mencium tubuhnya, tangannya terkepal menggenggam rambut Sienna. Andreas merasakan gairahnya makin menguat. Sienna memberanikan diri menyentuh dan membelai Andreas. Ia gembira menikmati respons tubuh Andreas yang bergetar.

Andreas kembali melenguh keras, ia kemudian menarik Sienna ke lantai, dan bibirnya mencium bibir Sienna saat bobot tubuhnya mengunci tubuh perempuan itu. Ciuman ini akan menimbulkan bekas memar, namun bukan masalah bagi Sienna karena ia melakukan hal serupa: Sienna menggigit bibir bawah lelaki itu, gigi Sienna menggigit bibir Andreas, dan mendesak agar lelaki itu memuaskan hasratnya. Andreas terpancing menjelajahi bibir Sienna lagi, membelai, menggoda, membujuk, dan akhirnya mengalihkan. Di sela-sela ciuman panas itu, Andreas ber-

hasil melepaskan gaun Sienna dan melewati pergulatan antara kain kusut dan tubuh yang bergelincang liar, membuat Sienna semakin bersema-ngat sementara ia hanya berhasil menarik kemeja dan ikat pinggang Andreas hingga terlepas. Mereka nyaris tak sempat memasang pelindung, dan akhirnya Sienna menghempaskan kepala menghantam karpet ketika Andreas menyatukan tubuh mereka serta membuat Sienna mendesah lirih karena rasa tidak nyaman yang tiba-tiba mendera.

Tubuh Andreas membeku. "Ada yang salah?"

"Tidak apa-apa," jawab Sienna sembari cepat-cepat mengalihkan pandangan. "Tapi... sudah lama aku tak melakukannya."

Andreas meraih dagu Sienna dan memaksa perempuan itu membalas tatapannya. "Berapa lama?" tanyanya.

Sienna menggigit bibir bawahnya. "Tak terlalu lama."

Kening Andreas berkerut dalam. "Tak terlalu lama itu berapa lama?" desaknya.

Sienna mengedik, diam-diam menahan napas. "Aku tak ingat."

Mata Andreas menatap Sienna lebih dalam. "Maksudmu, tak terlalu lama setelah kau tidur dengan suamimu?" desaknya lagi.

Sienna sulit berbohong ketika bertatapan dengan Andreas seperti ini. "Brian tak pernah melakukan ini denganku," jawabnya.

Wajah Andreas memucat, matanya terbelalak se-

akan-akan Sienna baru saja menamparnya. "Apa?" serunya tak percaya.

"Kami menikah demi kenyamanan kedua belah pihak," jelas Sienna. "Brian menginginkan istri hanya demi status. Sementara aku ingin dihargai karena menikah dengan orang baik-baik. Jadi pernikahan kami berlandaskan perjanjian yang menguntungkan kedua belah pihak."

Andreas melepaskan diri dari Sienna lalu berdiri kikuk. Setelah menarik ritsletingnya, dia memungut kemeja yang terserak di lantai dan memberikannya kepada Sienna. "Ambillah," ucapnya kasar. "Pakai ini sementara aku mengumpulkan pakaianmu."

Sienna menyelipkan tangan ke lengan kemeja itu. Ia membungkus diri dengan kehangatan dan aroma yang melekat di kemeja itu. Kemeja ini tidak akan mengembalikan harga dirinya, tapi setidaknya bisa menutupi tubuh telanjangnya.

Ia memperhatikan Andreas memunguti pakaian Sienna dari lantai. Lelaki itu hati-hati melipat kain-kain tersebut, padahal baru beberapa saat yang lalu dia merenggutnya hingga terlepas dari tubuh Sienna. Kening Andreas berkerut, seakan sulit mencerna informasi yang disampaikan Sienna.

Dia kembali menghampiri Sienna dan mengulurkan tumpukan pakaian yang sudah terlipat rapi, matanya menatap Sienna lekat. "Aku telah menyakitimu," ucapnya parau. "Maafkan aku."

"Kau tidak menyakitiku... tidak terlalu," Sienna berkilah.



"Mengapa kau tidak memberitahuku terlebih dulu?" tanya Andreas, keningnya masih berkerut.

"Memberitahu apa?" ucap Sienna. "Bahwa aku sudah lama tidak bercinta? Kau takkan memercayaiku. Para wartawan sangat gamblang menuliskan aku bisa melakukannya dengan siapa pun dan kapan pun. Untuk apa kau memercayaiku alih-alih mereka?"

"Mengapa kau membiarkan mereka menulis hal semacam itu tanpa membela diri?" tanya Andreas lagi.

Sienna mengangkat bahu acuh tak acuh. "Aku tak peduli apa yang orang pikirkan. Aku tahu kebenarannya. Itu yang terpenting."

"Lalu mengapa kau tidak menjalani pernikahan normal dengan Brian Littlemore?" Andreas kembali bertanya. "Dia terus memamerkanmu. Kau selalu bergelayut di lengan lelaki itu bagaikan piala yang siap dipamerkannya setiap kali menghadiri jamuan makan malam. Jadi itu juga hanya sandiwara?"

Sienna menyesali kelalaiannya menjaga mulut. Apa yang terjadi *dengan* dirinya malam ini? Kejujuran dan keterbukaan sama sekali bukan sifat Sienna. Ia hampir saja menumpahkan kisah "kekasih simpanan" Brian, kekasih lelaki yang telah mencuri hati Brian jauh sebelum lelaki itu menikahi istri pertamanya—Ruth, dan memiliki tiga orang anak. Sienna tidak berhak membocorkan rahasia ini. Ia berjanji kepada Brian yang sedang sekarat dan menghargai keputusannya melindungi anak-anak dengan cara merahasiakan orientasi seksualnya. Namun kini ia sadar harus lebih

berhati-hati di depan Andreas. Lelaki ini bukan tipe manusia yang mudah dibodohi dan dibohongi. Tatap matanya yang cerdas bisa menggali lebih banyak daripada yang sekadar tampak di permukaan.

"Aku tak ingin membicarakannya," jawab Sienna sambil memeluk erat tumpukan pakaiannya. "Brian memperlakukanku dengan sangat baik. Aku tak menyesal menikah dengannya. Dialah yang telah menjagaku."

Andreas mengernyit. "Demi Tuhan, lelaki itu memiliki simpanan!" tukasnya. "Bisa-bisanya kau membiarkan hal ini terjadi di depan matamu. Di mana harga dirimu?"

Sienna semakin erat memeluk tumpukan pakaiannya. "Sudah kubilang, aku tak ingin membicarakan masalah ini."

Andreas memperhatikan Sienna selama beberapa saat, mata lelaki itu pun menyipit. "Kalian menikah tak lama setelah skandal video pornomu terkuak, kan?" selidikinya. "Hanya beberapa minggu setelahnya, betul?"

Sienna berusaha mempertahankan air muka datar. "Apa hubungannya?"

"Apa yang terjadi malam itu?" Andreas semakin mendesaknya. "Apa yang membuatmu tiba-tiba memutuskan menikah dengan lelaki yang nyaris empat puluh tahun lebih tua darimu?"

Sienna tak mampu membalas tatapan Andreas yang menusuk, jadi ia hanya menatap lurus dada lelaki itu. Dada Sienna pun terasa begitu sesak dipenuhi penye-

salan. Ia telah membuat hidupnya berantakan, bahkan turut menyeret saudara kembarnya. Mungkin sudah saatnya ia mengungkapkan perasaan bersalah ini. Mengakui betapa ia menyesali semua yang telah terjadi. Meskipun ia merasa terpaksa mengungkapkannya kepada Andreas, urusan ini akan dipikirkannya belakangan.

"Malam itu aku keluar rumah untuk minum-minum dengan beberapa teman," ucap Sienna. "Aku biasa berpesta minuman keras bersama gadis-gadis itu, namun tak pernah sampai mabuk berat. Tetapi malam itu... aku pasti tanpa sadar telah menenggak terlalu banyak minuman keras, atau kurang minum air putih, atau entahlah. Aku hanya ingat terbangun di kamar hotel bersama pria asing. Aku tak tahu siapa dia. Kami telanjang. Aku merasa sangat malu. Untuk pertama kali, aku merasa menjadi wanita liar seperti yang selalu ditulis media cetak tentang diriku. Sebelumnya, aku selalu menertawakan artikel yang menu-liskan diriku gemar bergonta-ganti pasangan hanya karena aku pernah tidur dengan lelaki dua kali." Sienna tertawa getir. "Jika menggunakan standar zaman sekarang, aku tergolong masih perawan. Dan menurutku, aku berhak melepaskan tanggung jawab dari peristiwa malam itu."

"Apa pernah terpikir kemungkinan ada yang sengaja menaruh sesuatu di minumanmu?" tanya Andreas, masih mengerutkan kening.

Sienna berusaha bersikap tak acuh sembari menge-

dikkan bahu. "Pernah, tapi bagaimanapun itu buah kecerobohanku," jawabnya. "Aku seharusnya lebih cermat saat memilih teman. Kurasa mereka senang melihatku dipermalukan. Hanya aku yang selalu bisa menjaga sikap, dan kejadian malam itu akhir segalanya. Kini aku tak perlu lagi menjaga sikap."

"Sienna," Andreas terdengar serius, "kau korban kejahatan. Mengapa kau tidak melaporkannya ke polisi?"

"Siapa yang akan percaya?" sanggahnya. "Semua orang akan berpikir: buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Lagi pula aku tak tahu apakah *memang* ada unsur kejahatan. Di rekaman itu, aku terlihat menciumi lelaki pasanganku. Dia pun menciumiku, merangkulku, dan memelukku. Tak ada tanda-tanda yang menunjukkan kejadian sebaliknya."

Andreas mengusap wajah sambil bersungut-sungut. "Aku masih belum paham," ucapnya. "Mengapa kau tidak memberi pernyataan apa pun ketika wartawan mengidentifikasi kembaranmu yang ada dalam video tersebut?"

Sienna mengalihkan pandangan. "Aku tidak mengetahuinya," ucap Sienna. "Begitu terjaga di kamar hotel itu, aku langsung memesan tiket penerbangan tercepat ke luar negeri. Aku hanya ingin melarikan diri sejauh mungkin. Di sinilah Brian memasuki kehidupanku. Aku meneleponnya dari bandara saat kondisiku kacau-balau. Kami berkenalan di pesta beberapa tahun lalu dan perkenalan itu begitu berkesan bagi kami, dalam bentuk pertemanan semata. Aku menganggap

Brian sebagai ayah yang tak pernah kumiliki. Dia menawarkan tempat perlindungan yang aman. Dan aku pun tak perlu berpikir panjang ketika dia mengajakku menikah secepat mungkin. Aku ingin dihargai orang banyak. Aku ingin merasa aman.”

Andreas kembali mengangkat dagu Sienna dan membuat tatapan mereka bertemu. ”Mengapa kau membiarkan orang-orang memercayai kebohongan busuk tentang dirimu?” tanyanya.

Sienna merasa ketenangan batin yang sedari tadi dibangunnya mulai retak. Ia biasa memainkan peran tangguh dan tahan uji, namun rasanya sulit mempertahankan topeng itu ketika Andreas bersikap sangat lembut dan penuh perhatian seperti ini. ”Bisakah kita hentikan pembicaraan ini?” ucap Sienna. ”Semua sudah berlalu. Aku tak ingin mengungkit kejadian itu lagi.”

”Sienna, kau tak boleh membiarkan masalah ini berlalu begitu saja,” ucap Andreas. ”Kau membiarkan semua orang—termasuk aku—berpikir kau perempuan jalang mata duitan, padahal kenyataannya kau tidak demikian.”

Sienna menarik dagunya untuk menepis tangan Andreas. ”Mungkin aku bukan perempuan jalang, tapi aku tetap menginginkan uang,” kilahnya. ”Jadi aku tetap perempuan mata duitan, kan?”

Andreas menunduk menatap Sienna. ”Itu kesan yang ingin kautanamkan di benak orang-orang,” timpal Andreas. ”Mengapa? Apa yang kaudapatkan dari membuat semua orang membencimu?”

"Manusia lebih mudah membenci daripada mencintai seseorang," ujarnya. "Wajar. Itu juga yang kulakukan, dan aku mahir melakukannya. Lihat saja apa yang baru kulakukan. Aku bersedia tidur denganmu meskipun aku membenci kelakuanmu."

Andreas terus mengunci tatapannya untuk waktu yang cukup lama, mata hijau kecokelatannya menyelam begitu dalam seperti mencari sesuatu sehingga jantung Sienna melompat dan berdebar kencang. Jemari Andreas menyentuh pipi Sienna; tak lebih dari sekadar usapan lembut, namun cukup membuat setiap pori-pori kulit Sienna membuka karena meminta lebih. "Kalau sebelumnya kau tidak membenciku, pastinya sekarang kau membenciku," ucap Andreas penuh penyesalan. "Aku memperlakukanmu kasar."

Sienna menelan ludah kuat-kuat. "Tidak terlalu parah, kok," bantah Sienna sembari berharap suaranya terdengar datar. "Lagi pula aku seharusnya mengatakan sesuatu tentang ini dari awal."

Andreas mendengus. "Kaupikir aku akan percaya?"

Sienna menanggapi Andreas sembari tersenyum kaku. "Mungkin tidak."

"Kau tahu nama lelaki dalam video itu?" tanya Andreas.

Gelombang kepanikan bergulung di benak Sienna. "Sudahlah, Andreas. Kumohon. Aku tak mau membuat Gisele teringat kejadian ini lagi. Sebentar lagi dia akan menikah. Aku tahu pasti apa yang akan dilakukan pihak media jika kau berusaha mencari keadilan untukku. Ada banyak rekaman CCTV yang menam-

pikan diriku saat keluar-masuk kelab malam, semuanya akan memberatkan posisiku. Kau juga tahu, kan, bagaimana pengacara bisa memutarbalikkan hal-hal un-tuk membela kliennya. Sudahlah, aku hanya ingin melupakan kejadian ini.”

”Kau tak bisa terus-menerus lari dari hal-hal yang tidak menyenangkan, Sienna,” tukas Andreas.

Sienna kembali mendongak. ”Aku tidak melarikan diri,” kilahnya. ”Aku berusaha melanjutkan hidup dan melupakan urusan tadi. Demi kebaikanku dan Gisele.”

Andreas menatap lekat Sienna sebelum menyelipkan helaian rambut Sienna ke belakang telinga, seperti yang biasa orang-orang lakukan kepada anak kecil. Namun Sienna tak merasa diperlakukan seperti anak kecil. Saat Andreas menyentuh telinganya yang sensitif, gairah kewanitaannya pun kembali bangkit. Ia masih merasakan jejak tubuh Andreas di tubuhnya, rasa nyeri dan perih di tubuhnya ketika kehangatan dan kekuatan Andreas hadir.

Bagaimana rasanya saat Andreas benar-benar menguasai tubuhnya? Saat lelaki itu bergerak mengikuti dorongan gairah di tubuhnya? Saat dia kehilangan kendali ketika bersatu dengannya? Saat tubuhnya menari menyambut gerakan Andreas sepanjang waktu berjalan?

Keheningan bernuansa sensual menyelimuti mereka. Sienna merasakan gairah dari sorot mata Andreas yang kelam dan membara, tepat di genangan hitam di bola mata lelaki itu. Sorot mata itu kini bergerak

ke seluruh wajahnya, berhenti sejenak di bibirnya, dan membiarkan bara gairah menyala di sana.

Irama jantung Sienna semakin tak beraturan. Lidah Sienna membasahi bibirnya yang kering. Perut Sienna terasa diaduk-aduk saat jemari Andreas yang tadi mengusap pipinya kini mendarat di bibirnya. Gerakan samar yang membuat setiap urat saraf Sienna porak-poranda dihantam hasrat.

Tiba-tiba Andreas menarik tangan dan secepat itu pula raut wajah lelaki itu berubah. "Menurutku, sebaiknya saat ini kita menjaga jarak satu sama lain," ucap Andreas. "Aku akan menempati salah satu kamar tamu yang kosong."

Sienna menyembunyikan kekecewaan di balik to-peng wajah ketus. "Khawatir sulit melepaskan diri dariku, setelah tahu aku tidak gemar bergonta-ganti pasangan seperti yang kaukira?" tanyanya.

Andreas menatap Sienna tanpa ekspresi, namun dia tampak bersungguh-sungguh. "Aku ingin mendapatkan puri ini, Sienna," ujarnya. "Aku siap melakukan apa pun. Kita tak perlu menambah ketidakjelasan tujuan perjanjian ini dengan hubungan yang tidak jelas. Kalau bukan karena surat wasiat ayahku, aku takkan pernah berpikir menjadikanmu pasangan hidup sementara, apalagi seumur hidup. Aku yakin kau juga takkan memilihku sebagai pasanganmu."

"Tepat," kata Sienna. "Kau orang terakhir yang akan kupilih menemaniku menghabiskan sisa hidup. Bisakah kaubayangkan pertengkaran demi pertengkaran yang akan kita hadapi kalau itu terjadi? Sikapmu



sangat menyebalkan dan kau pasti akan gelisah jika melihat lipatan handuk yang tidak rapi.”

”Sementara kau begitu acak-acakan seperti baru diterjang angin puyuh,” timpal Andreas, diikuti senyuman kecut yang membuat ucapannya tak terdengar kasar. ”Sulit dipercaya kau dilahirkan dari rahim wanita yang bermatapencaharian sebagai tukang bersih-bersih.”

”*Well*, ibuku memang cakap membersihkan kekacauan orang lain, namun dia tidak seterampil itu merapikan kekacauannya,” timpal Sienna, samar menggerakkan bahu. ”Sebagian besar masa kecilku kuhabisakan mengkhawatirkan di mana kami akan tinggal minggu depan. Ucapan dan perbuatan Mum selalu ceroboh, dan setelah itu, yang kutahu adalah kami harus segera berkemas. Aku tak ingat lagi berapa banyak sekolah yang pernah kumasuki. Masa-masa saat kami hidup bersama keluargamu merupakan kurun waktu terlama kami tinggal di satu tempat. Dan, aku tak ingin mengakhirinya.”

Andreas meraih satu tangan Sienna dan memainkan jemarinya satu per satu. ”Aku tak mengetahui latar belakangmu begitu sulit,” ujarnya. ”Aku selalu berpikir kau agak nakal, namun kini aku mengerti apa yang membuatmu bersikap menyebalkan sepanjang waktu. Yaitu karena kau merasa sangat tidak aman.”

”Seharusnya aku tidak mengeluh,” ucap Sienna sembari berusaha mengabaikan getaran hangat yang mengalir di lengannya, akibat jemari mereka yang bersen-

tuhan. "Ada banyak orang yang bernasib lebih buruk."

Andreas menarik tangan Sienna ke bibirnya, lalu mencium lembut buku-buku jemari Sienna. "Pergilah tidur," ucap Andreas sambil sekali lagi meremas lembut jemari Sienna sebelum melepaskannya. "Apa ada yang bisa kulakukan atau kuambilkan untukmu? Mungkin menyiapkan air mandi hangat untukmu?"

Sienna melihat ketulusan di mata Andreas. Hal ini membuat Sienna tersanjung dan merasa cantik; perubahan drastis dan mengejutkan dari yang sebelumnya harus berpura-pura bersikap tangguh dan kasar di depan Andreas. "Tidak perlu. Aku bisa menyalakan keran air," jawabnya sambil tersenyum simpul. "Terima kasih."

Andreas terus memperhatikan Sienna selama beberapa saat yang mendebarkan. Mata Andreas yang hijau kecokelatan itu seakan-akan mampu menembus topeng pertahanan Sienna yang mulai rapuh. Keintiman singkat yang terjadi tadi telah mengubah hubungan mereka yang meletup-letup, dan ia tak tahu akankah mereka kembali seperti sediakala. Suasana di ruangan itu dipenuhi energi sensual akibat hubungan singkat yang tadi mereka lakukan. Berputar bagaikan pusaran air liar, dan kalau lengah, Sienna bisa mudah terhanyut ke kedalaman pusaran tersebut.

"Apa yang terjadi malam ini..." Andreas terdiam dan tampak berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Aku tak tahu apakah aku bisa memperbaikinya. Aku telah salah menilaimu, salah memahami dirimu, serta

menghinamu. Kuharap kau bersedia memaafkan kesalahanku.”

”Wow, aku suka dengan peranan anak baik-baik yang kaumainkan ini,” timpal Sienna. ”Mungkin aku takkan terlalu membencimu jika kau bisa mempertahankan sikap ini selama enam bulan ke depan.”

Tiba-tiba mata Andreas yang bersirobok dengan mata Sienna menyorotkan sesuatu yang kelam dan kuat. ”Kau tidak membenciku, *ma petite*,” ucapnya. ”Firasatku bahkan mengatakan kau tidak pernah membenciku.”

Sienna mendongak untuk membalas tatapan Andreas. ”Kau tidak berpikir aku masih memendam perasaan konyol kepadamu seperti yang kualami saat masih remaja, kan?” tanyanya. ”Itu cerita lama, Andreas. Mungkin pengalamanku tidak sebanyak wanita lain yang sebaya denganku, tapi bisa kupastikan aku sama sekali tak memendam perasaan untukmu.”

”Lalu mengapa kau tidak pernah menjalin hubungan dengan lelaki lain?” selidik Andreas. ”Tak mungkin kalau kesempatan itu tak menghampirimu. Banyak lelaki yang bersedia jatuh bangun untuk mendapatkanmu. Aku melihatnya. Kau bahkan bisa menghentikan kereta api yang sedang berjalan kencang dengan wajahmu yang cantik.”

”Aku menyaksikan ibuku berpindah dari satu hubungan tanpa ikatan ke hubungan tanpa ikatan lainnya,” jawab Sienna. ”Aku melihat bagaimana itu menghancurkan harga dirinya. Akulah yang selalu membantunya merapikan serpihan-serpihan hati.

Rasanya, sering kali akulah orangtuanya. Mungkin itu yang membuatku takut menjalani hubungan dekat. Aku khawatir dikecewakan dan dikhianati. Lagi pula aku tak ingin dicintai hanya karena tampangku. Aku juga memiliki mimpi dan cita-cita. Aku bukan wanita yang berlebihan mencintai diri sendiri. Tapi, kebanyakan lelaki tak bisa melihat apa pun di balik tampilan fisik, atau mungkin mereka memang tidak mau.”

Tangan Andreas membelai lembut area sensitif di sekitar rahang Sienna dan membuat urat sarafnya kembali menari kegelian. ”Kau sungguh membingungkan, *cara*,” ucapnya.

”Mungkin pasanganmu nanti akan lebih membingungkan,” ucapnya sembari menatap tajam Andreas dari balik bulu matanya. ”Namun tidak serumit dirimu.”

Andreas tersenyum kecut. ”Sepertinya kita memiliki banyak persamaan, *si?*”

”Menurutku, justru kita sama sekali tak mirip,” bantah Sienna yang kesulitan mengatur napas karena Andreas terus memainkan jemari naik-turun di sepanjang garis rahangnya.

Andreas berhenti setelah satu kali mengusap bibir bawah Sienna. ”Kau ada benarnya,” ucap Andreas seraya berjalan ke pintu dan membukanya untuk Sienna. ”Panggil aku jika ada sesuatu yang kaubutuhkan nanti malam. Aku akan menempati satu kamar di lorong yang sama, tak jauh dari kamarmu.”

Sienna mengangguk samar dan berjalan melewati

Andreas yang berdiri di depan pintu, berusaha mengabaikan kehangatan tubuh lelaki itu, yang begitu dekat sehingga bisa disentuhnya. "Selamat malam."

Andreas menjawabnya sembari menutup pintu, perlahan tapi pasti.

## 8

ANDREAS terus berjalan hilir mudik setelah Sienna kembali ke kamar berjam-jam lalu. Aroma parfum perempuan itu masih tertinggal di ruangan. Andreas bahkan bisa mencium aroma tersebut di kulitnya. Ia juga masih bisa merasakan manisnya bibir Sienna daripada tiga gelas minuman keras yang ia minum.

Mengetahui perempuan itu tak pernah bercinta dengan mendiang suaminya membuat Andreas tercenang. Semua yang ia ketahui tentang Sienna ternyata salah. Selama ini ia berpikir Sienna merendahkan harga dirinya saat menikah demi uang. Namun setelah mengetahui pernikahan tersebut tak lebih dari sekadar perjanjian di atas kertas, Andreas pun benar-benar terperangah.

Bukan itu saja. Ia masih belum percaya ternyata Sienna kurang pengalaman. Usianya kini 25 tahun, namun mantan pasangan bercintanya hanya dua

orang. Selama ini Sienna selalu bersikap seperti wanita panggilan berpengalaman. Tulisan di berbagai media memang selalu memojokkan Sienna sebagai perempuan gampang yang gemar berpesta dan dia tak pernah membantah. Sienna tampak benar-benar terpu-kul dengan skandal video pornonya, mungkin hal yang sama akan dirasakan kebanyakan wanita jika berada di posisi Sienna. Andreas menduga Sienna sengaja berlingung di balik label mata duitan untuk menyembunyikan sakit hatinya. Ia berpura-pura kuat dan tak peduli apa pun yang menimpanya, meski kenyataan berbicara lain.

Perasaan bersalah menggerogoti batin Andreas. Ia tadi menarik Sienna ke lantai seolah-olah yang diha-dapinya wanita murahan. Gairah dan hasrat telah menutupi akal sehatnya. Menutupi akal sehat mereka. Sienna memang tak keberatan diperlakukan demikian, namun itu tak mengurangi keinginan Andreas untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Ia telah melukai Sienna secara fisik.

Andreas menggeram keras dan kembali berjalan hilir mudik. Ia bersikap *persis* seperti ayahnya. Ia berniat memuaskan hasrat tanpa memikirkan konsekuensi. Ia menyisipkan jemari ke rambutnya. Apakah ini tujuan ayahnya? Untuk menunjukkan betapa sulit melawan godaan gairah?

Apakah hasrat yang dimiliki Andreas terhadap Sienna terlihat begitu jelas? Padahal ia sudah berusaha keras menutupinya. Andreas memaksakan diri meng-abaikan Sienna setiap kali ia pulang, dan jika memang

tak terhindari, ia sengaja memperlakukan Sienna seperti anak kecil. Ia menyaksikan Sienna tumbuh menjadi wanita dewasa. Di setiap kunjungan ia melihat perubahan Sienna; mulai dari remaja empat belas tahun yang berjerawat, hingga menjadi remaja tujuh belas tahun yang matang. Penolakan Andreas memang patut diacungi jempol, namun kini ia menduga-duga apakah tindakannya itu atau tabiat sang ibu yang membuat Sienna menjadikan pesta sebagai pelarian untuk menutupi rasa malu.

Di umurnya yang kedelapan belas tahun, atau kurang lebih sekian, Sienna sudah memiliki reputasi sebagai biang pesta liar. Beberapa wartawan London bahkan menjulukinya "bunga kelab malam". Setiap malam ia hanya keluar-masuk kelab malam dan hotel sambil cekikikan bersama teman-teman perempuannya.

Dan, tiba-tiba di usia 22 tahun dia menikah dengan orang yang pantas menjadi kakeknya. Semua orang menyebut Sienna perempuan mata duitan yang rakus harta. Itu juga yang Andreas lakukan. Ia segera mencampakkan koran yang dibacanya saat berkunjung ke Inggris karena memuat berita Sienna. Ia bahkan memaki dan mencela Sienna dengan segala kata kasar yang ada di muka bumi.

Dada Andreas terasa sesak dan berat akibat perasaan bersalah.

Ternyata Sienna tidak seperti yang ia pikirkan. Selama bertahun-tahun perempuan itu mengenakan topeng untuk melindungi diri dari sakit hati. Di balik



penampilan Sienna yang kuat dan pintar berbicara terdapat perempuan muda yang rapuh, dan selalu terkungkung serta tak pernah merasa aman. Andreas telah melakukan kesalahan besar saat beranggapan Sienna sama seperti ibunya, yaitu selalu berusaha menguasai apa pun yang bisa dia raih.

Namun Sienna tidak mirip Nell Baker. Sienna tidak tergila-gila status sosial yang menurutnya tak pantas dia dapatkan. Harga diri Sienna ternyata lebih tinggi daripada yang selama ini Andreas pikirkan.

Setiap penghinaan yang ia tujukan kepada Sienna kini berbalik menghantui Andreas. Sienna selalu berani membalas penghinaan yang diterimanya, dan diam-diam Andreas mengagumi sikapnya. Setiap kali pandangan mereka bersirobok, setiap kali itu pula Andreas melihat mata biru kehijauan Sienna berkilat menantang. Berdebat dengan Sienna memang menyenangkan. Dia selalu percaya diri memperlakukan orang lain seperti cara mereka memperlakukannya. Seperti bercumbu dengan kata-kata—permainan ringan yang selalu mereka mainkan.

Andreas memejamkan mata ketika teringat tubuh Sienna dalam dekapannya. Kehangatan serta kelembutan tubuh Sienna membuai Andreas. Tubuh Andreas bahkan masih terasa nyeri dan berdenyut akibat gelombang gairah yang menerpanya. Rasa nyeri yang berdenyut di setiap lapisan raganya.

*Ia masih menginginkan Sienna.*

Ini bukan gairah baru, namun entah bagaimana, terasa lebih kuat daripada biasanya. Ia sempat menci-

cipi tubuh Sienna yang manis dan memabukkan; seperti godaan obat penenang yang tak bisa ditolak.

Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan sambil memandang halaman yang bermandikan cahaya bulan. Seluruh tempat ini akan menjadi miliknya dalam waktu enam bulan. Sienna akan mendapatkan bayaran yang telah dijanjikan, dan ia akan mendapatkan warisan yang memang seharusnya ia miliki.

Ia tahu Sienna membutuhkan uang ini. Saat ini dia tidak memiliki pekerjaan, sementara dana warisan mendiang suaminya mulai menipis. Andreas yakin alasan ini bisa digunakannya untuk menahan Sienna cukup lama setelah perjanjian mereka berakhir. Hubungan panas di antara mereka bisa menjadi bonusnya.

Andreas menutup tirai jendela sekali kibas.

Firasatnya mengatakan tidak akan sulit menahan Sienna agar mau tinggal lebih lama. Sementara membiarkan Sienna pergi setelah perjanjian enam bulan berakhir akan menjadi rintangan terbesar yang akan ia hadapi.

Keesokan paginya, Sienna terbangun karena suara ketukan di pintu kamar. Ia menyibak rambut yang menutupi matanya lalu bergerak duduk. "Masuk."

Andreas masuk dengan membawa nampan berisi roti *croissant* hangat dan sepoci kopi wangi yang ma-

sih mengepul. "Kuharap kau suka sarapan di tempat tidur," ucapnya.

"Apa ini salah satu tradisi yang harus dipatuhi pengantin wanita keluarga Chalvy?" tanya Sienna.

Seulas senyum tipis tampak di bibir Andreas saat dia meletakkan nampan tadi di lutut Sienna. "Salah satu dari sekian banyak tradisi," jawabnya.

"Hmm, meskipun keinginanku menyenangkan hantu-hantu penunggu puri ini sangat besar, namun aku tak bisa meminum kopi sepagi ini. Maaf," ujar Sienna. "Aku penggemar teh. Kau boleh menyebut ini kebiasaan orang Inggris, tapi meskipun aku hidup bertahun-tahun di Italia, aku tetap tak terbiasa memulai hari tanpa secangkir teh."

Andreas memutar bola mata seraya mengangkat poci kopi tadi dari atas nampan. "Seharusnya aku tahu," ucapnya. "Tunggu lima menit. Aku akan kembali membawa teh untukmu."

Sienna memiringkan kepala menatap Andreas. "Kau takkan bertahan menjadi pelayan selama lima menit, Andreas," ujarnya. "Menjadi pelayan berarti kau harus menanggapi perintah dan permintaan secara tenang dan bersahaja."

"Mungkin kau bisa mengajariku," pinta Andreas.

"Kau tahu aku benar-benar payah menaati perintah," jawab Sienna. "Begitu ada yang menyuruhku, aku selalu melakukan hal sebaliknya. Mungkin ada kesalahan dalam kepribadianku, atau sejenisnya."

"Kalau begitu aku harus memastikan selalu mengatakan hal yang berkebalikan dengan apa yang kuharap

akan kaupatuhi,” kilah Andreas. ”Namanya psikologi terbalik, si?”

”Kurang lebih begitulah istilahnya,” jawab Sienna.

Ia mencomot *croissant* yang dibawa Andreas begitu lelaki itu pergi, lalu menjilati jemari yang berlepotan remah roti bermentega. Semalam tidurnya tidak begitu nyenyak. Selama berjam-jam tubuhnya bergelora karena hasrat yang belum terpenuhi dan ia pun memimpikan Andreas ketika tertidur. Ia bermimpi tangan dan bibir Andreas membelai mesra tubuhnya, menyentuhnya, membuainya, dan membuat setiap lekuk tubuhnya menari penuh sukacita.

Sienna merapatkan kedua kaki, lalu timbul rasa nyeri di bagian tubuh yang semalam disentuh Andreas. Tiba-tiba perutnya terasa mulas, seakan-akan ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan di dalamnya. Ia meraba perutnya dan berusaha meredakan sensasi tersebut namun tak berhasil.

Pintu kamar Sienna kembali terbuka selang beberapa menit kemudian dan Andreas muncul sambil membawa sepoci teh. ”Teh Anda, Madame,” ucapnya sambil membungkuk.

”Kau terlalu berlebihan,” ucap Sienna sambil terseenyum. ”Bisa-bisa pelayan lain menyangkamu hendak mencuri perkakas perak, atau lainnya.”

Mata Andreas berkilat ramah. ”Mungkin aku memang memiliki motif tersembunyi,” timpalnya sambil menuangkan secangkir teh untuk Sienna.

Sienna mengambil cangkir dari nampan. Ia memilih membenamkan hidung ke tengah kepulan uap

dari permukaan cangkir daripada menatap Andreas. "Jadi, kalau aku tidak salah tangkap, hidangan sarapan di tempat tidur ini penyaluran rasa bersalah dan bukan tradisi?" tanyanya.

"Bagaimana mungkin aku tak merasa bersalah?" Andreas balas bertanya. "Semalaman kuhabiskan mondar-mandir karena memikirkan apa yang telah terjadi."

Sienna masih menatap kepulan asap tipis yang melayang dari cangkirnya. "Kau membuat masalah ini tampak seperti masalah besar," ucap Sienna. "Lupakanlah, anggap saja tak pernah terjadi."

Andreas kembali mengusap beberapa helai rambut dari wajah Sienna. "Lihat aku, Sienna," ucapnya.

Sienna menarik napas panjang dan menatap mata Andreas. Gelitik yang tadi menyerang perutnya kembali muncul, jantungnya pun berdebar kencang. Rambut-rambut di wajah Andreas sudah tercukur rapi. Napas lelaki itu beraroma *mint*. Namun mata Andreas tampak letih. Hal ini terlihat dari kantong mata lelaki itu yang sebesar ibu jari. Apakah Andreas terjaga semalaman karena membayangkan bagaimana rasanya bercinta dengan cara yang lebih layak? Apakah Andreas merasa bergelora dan nyeri seperti yang ia rasakan? Apakah Andreas memimpikan Sienna, layaknya Sienna memimpikan lelaki itu? Sungguh sulit menebak isi pikiran Andreas, atau apa yang dia rasakan. Lelaki ini tidak pernah terbuka. Bahkan melihat lelaki itu terseenyum pun bisa dihitung jari.

Andreas membelai pipi Sienna sambil menatap mata

perempuan itu dalam-dalam. "Perbuatanku sudah melewati batas. Aku akan mempertanggungjawabkannya. Aku melanggar peraturan yang kita tetapkan bersama. Apa yang terjadi adalah kesalahan yang takkan kulangi, kecuali jika kau menginginkannya. Jika kau ingin kita menjalin hubungan asmara selama enam bulan ini, tentu saja aku akan mempertimbangkannya."

*Tentu saja*, pikir Sienna getir. Ia akan menjadi mainan yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu, layaknya peranan ibunya bagi ayah Andreas. Setelah masa perjanjian berakhir, Andreas akan meninggalkannya tanpa secuil pun rasa penyesalan. Dan beberapa bulan kemudian, bahkan mungkin beberapa minggu, lelaki itu akan menikahi wanita cantik berdarah biru dan memenuhi puri yang sangat berharga ini dengan ahli waris menawan yang berambut hitam.

Bisakah ia menghadapi kenyataan ini?

Sienna seperti biasa akan memakai topeng pembedaan. Sienna akan menunjukkan ia bisa mempermainkan Andreas dalam permainan yang diciptakan lelaki itu. Ia bisa bersikap kejam dan tak kenal ampun layaknya Andreas. Dan, ketika waktunya tiba, ia bisa pergi tanpa menyesal, atau paling tidak, ia pastikan Andreas takkan mengetahui penyesalan tersebut. "Menurutku, kita takkan berhasil menjalin hubungan asmara," jawab Sienna. "Sebaiknya kita tetap mematuhi kesepakatan awal."

Seandainya Andreas terkejut atau kecewa dengan respons Sienna, perasaan tersebut sama sekali tak terlihat di wajah lelaki itu. "Baiklah," jawab Andreas

sembari berdiri dari ranjang tempat ia duduk. "Aku harus pergi mengurus sesuatu bersama Jean-Claude. Barangkali kau takkan bertemu denganku sampai sore."

"Tenang saja, aku bisa menghibur diri," timpal Sienna. "Mungkin aku akan bertemu serigala atau babi liar yang bisa kujinakkan di hutan nanti."

Bibir Andreas tampak berkedut saat menunduk menatap Sienna. "Tempo hari aku melihatmu membawa kamera," ucapnya setelah terdiam beberapa saat. "Kupikir kau senang menjadi sorotan kamera dan bukan tipe orang yang berdiri di belakang kamera."

"*Well*, ini menunjukkan betapa kau tidak begitu mengenalku, kan?" timpal Sienna.

Andreas terpaksa menatap mata Sienna dan suasana pun hening.

"Adakah orang yang benar-benar mengenalmu, *ma petite*?" tanyanya.

Sienna mengedik samar. "Aku punya beberapa teman, kalau itu maksud pertanyaanmu."

"Kau bisa memiliki ratusan teman, namun itu tak berarti ada yang mengetahui siapa sesungguhnya dirimu ketika kau sendirian."

Sienna menatap sinis Andreas. "Siapa sesungguhnya dirimu ketika kau sendirian, Andreas?" tanya Sienna. "Oh, apakah kau pernah benar-benar sendirian? Aku yakin selalu ada wanita yang bersedia menemanimu, atau pelayan yang selalu menunduk di hadapanmu dan bersedia memenuhi setiap permintaanmu."

"Itulah salah satu beban menjadi anak yang terlahir

kaya raya,” jawab Andreas. ”Yaitu jarang ditinggal sendirian. Selalu saja ada orang yang berdekatan denganku, namun sulit dikenali apakah ia tulus menemaniku, ataukah menginginkan sesuatu dariku.”

”Kalau boleh memilih, aku lebih senang menjalani kehidupan sepertimu daripada yang kujalani saat ini,” ucap Sienna. ”Lagi pula untuk apa memiliki teman sejati kalau kau punya setumpuk uang?”

Andreas cukup lama menatap Sienna tanpa berkedip. ”Kau benar-benar berpikir demikian, Sienna?” tanyanya. ”Menurutmu, harta kekayaan benar-benar bisa mendatangkan kebahagiaan?”

”Akan kuberitahu setelah uang di rekeningku bertambah enam bulan lagi,” jawab Sienna seraya mencomoti sisa-sisa *croissant*-nya. ”Dan, kalau kau tidak keberatan, aku yakin jika puri ini ditambahkan ke bagianku secara cuma-cuma maka senyum di wajahku akan semakin lebar.”

Bibir Andreas membentuk segaris tipis. ”Kau *tidak* akan mendapatkan puri ini,” tegasnya.

”Santai, Andreas,” goda Sienna. ”Aku hanya bercanda. Aku tak mau purimu yang berharga ini. Lagi pula tempat ini mungkin dihantui leluhur-leluhurmumu yang membosankan.”

”Jaga dirimu hari ini. Jangan sampai terlibat masalah,” lanjut Andreas, keningnya berkerut. ”Dan ingat, kalau bercakap-cakap dengan siapa pun, katakan kita sedang berbulan madu.”

Sienna menaikkan alis. ”Kau yang bergegas kembali bekerja begitu menemukan kesempatan.”



Andreas kembali mendekati tepi ranjang Sienna sembari menatap mata Sienna penuh arti. "Sudah berubah pikiran, *cara?*" tanyanya.

Perut Sienna kembali mulas ketika ia bertatapan dengan mata Andreas yang berkilat. "Belum," jawabnya. "Kau tak bisa memberi apa yang kuinginkan."

Andreas membelai pipi Sienna dan mengunci tatapannya. "Apa yang kauinginkan, Sienna? Janji setia seumur hidup?"

Sienna bertahan tidak mengedipkan mata. "Tentu saja tidak," tukasnya. "Kita bukan tipe orang yang bisa berjanji setia seumur hidup."

Ibu jari Andreas menyentuh bibir bawah Sienna. "Kita akan menjadi pasangan serasi untuk sementara waktu, *ma chérie*," bujuknya. "Rasanya sayang jika kita tidak menarik keuntungan dari situasi yang menjebak ini. Kau dan aku terikat pernikahan sah. Kita memanfaatkan saja kesempatan yang ada, *si?*"

Sienna sulit berpikir jernih jika ditatap Andreas seperti ini. Sorot mata hijau kecokelatan itu menjanjikan kenikmatan sensual. Bahkan bibir Andreas sudah menggoda Sienna hingga ke batas pertahanannya. Ia menginginkan Andreas, meski ia tahu kemungkinan besar hubungan mereka akan berakhir buruk. Berapa lama lagi ia dapat menolak lelaki ini, apalagi setelah ia mencicipi kenikmatan tubuh hangat Andreas semalam?

Ia menarik napas dalam-dalam ketika mendadak Andreas hendak menciumnya. Usapan tipis bibir Andreas yang sehalus sutra di bibir Sienna membang-

kitkan gairah Sienna. Ketika Andreas menambahkan tekanan, saraf Sienna pun terbangun, bibirnya bergetar, seperti ada buih sampanye di bawah kulitnya. Andreas hendak menarik bibirnya, namun selama sepersekian detik bibir Sienna terus menempel di sana. Tubuh Sienna seperti berkeras mengkhianati tuannya, tak peduli pikirannya bertindak sebaliknya. Hasratnya membara. Gejolak kerinduan yang hanya bisa dipenuhi Andreas. Sienna sudah lama mengetahui ini. Andreas bagaikan kutukan bagi kepuasan gairahnya. Tak ada lelaki lain yang bisa membuatnya merasakan apa yang dirasakannya saat bersama Andreas. Sentuhan, kecupan, serta belaian lelaki itu membuat aliran darah Sienna mengalir kencang, dan jantungnya berdegup penuh semangat. Sienna ingin merasakan memiliki Andreas secara keseluruhan. Ia ingin Andreas memuaskan hasrat terpendam yang tak mau pergi ini.

Andreas membelai lembut pipi Sienna, mata gelapnya mengunci tatapan Sienna. "Kau benar-benar baru bercinta dengan dua orang?" tanyanya.

"Ya," jawab Sienna. "Aku tahu para wartawan selalu membuatku terlihat seperti hedonis, padahal sejujurnya aku selalu merasa jengah dan tak nyaman setiap kali bercinta. Aku ingin semua segera usai. Tak ada yang kurasakan selain itu."

"Mungkin itu karena kau merasa tidak cocok dengan pasanganmu secara fisik," timpal Andreas. "Percintaan pertama seharusnya tidak terburu-buru. Kau butuh waktu untuk mengetahui keinginan tubuhmu serta iramanya. Semalam aku tergesa-gesa karena ku-

pikir kau sudah berpengalaman. Kupastikan, nanti pasti berbeda.”

Batin Sienna bergetar waswas. Haruskah ia memper-taruhkan semua demi menikmati skandal panas bersama Andreas ini? Kenikmatannya akan cukup sebagai bekal bertahan sepanjang hidup. Namun, bisakah ia tetap menjaga perasaan selama skandal ini berlangsung?

Pertaruhan ini benar-benar menggoda.

”Kau terdengar sangat yakin akan ada kesempatan selanjutnya,” ucap Sienna. ”Tidakkah kau terlalu som-bong?”

”Ada perbedaan antara sombong dan percaya diri,” jawab Andreas. ”Aku cukup percaya diri kita bisa menghadirkan ledakan yang menggelora, namun aku tak cukup sombong untuk beranggapan hubungan ini akan berlangsung selamanya.”

Sienna tidak mengharapkan jawaban seperti ini. Andreas seperti mengirim sinyal ketertarikan kepada Sienna. Sepertinya di mata Andreas, kini Sienna adalah pribadi baru dan bukan orang yang dikenalnya sejak dulu. ”Adakah perempuan yang bisa membuatmu tetap tertarik setelah melewati satu atau dua bulan?” selidik Sienna.

”Ada beberapa.”

”Bagaimana dengan Portia Briscoe?” tanya Sienna lagi. ”Kau berencana menikahinya. Apa yang akan kaulakukan kalau kau merasa bosan dengannya? Apa kau akan mencari hiburan di luar rumah, seperti yang dilakukan ayahmu?”

Sekilas tatapan Andreas tampak berkilat. "Ayahku telah mengucapkan janji kepada ibuku, yang kemudian dia langgar," ucapnya. "Aku tidak memberikan janji semacam itu kepada Portia. Dia tahu apa yang kuinginkan dari istriku kelak, dan kini dia sedang mempersiapkan diri memenuhi keinginanmu itu."

"Dia tidak pantas untukmu, Andreas," ucap Sienna. "Pelayanmu, Elena, berpikir demikian. Dan jujur, aku pun sependapat."

Bibir atas Andreas tersenyum sinis. "Jadi menurutmu, kau lebih pantas menjadi istriku daripada Portia, begitu?"

"Tidak, tapi ayahmu jelas-jelas berpikir demikian," jawab Sienna. "Aku tak melihat alasan lain di balik perbuatannya kepada kita ini. Ayahmu tentu ingin membuatmu menghentikan apa pun yang sedang kau-rencanakan, agar kau bisa kembali berpikir lebih matang. Mungkin ayahmu tak ingin kau terikat pernikahan tanpa cinta sepanjang hidupmu."

Andreas menatap tajam mata Sienna. "Jadi dia membuatku terikat pernikahan penuh kebencian bersamamu?"

"Hanya untuk enam bulan," Sienna mengingatkannya.

Andreas terpaksa menatap Sienna selama beberapa saat. "Jauh lebih mudah membencimu saat aku berpikir kau pelacur mata duitan," ucap Andreas. "Sekarang setelah mengenalmu lebih dalam, rasanya tidak adil jika aku terus memelihara pikiran negatif itu."

"Apa maksudmu, Andreas?" tanya Sienna sembari

tersenyum lebar yang dibuat-buat. "Apa artinya kini kau agak jatuh cinta kepadaku?"

"Aku tidak jatuh cinta kepadamu, mungkin kau yang jatuh cinta kepadaku," bantah Andreas sembari menatap Sienna ketus. "Apa yang kita rasakan kepada satu sama lain ini hanya hasrat belaka. Tidak ada yang lain. Dan menurutku, lebih cepat kita melakukannya, maka akan lebih baik." Kemudian, tanpa menambahkan sepatah kata pun, dia berbalik pergi dan menutup pintu.

Sienna baru selesai memotret di halaman lavender ketika ia melihat Andreas dari kejauhan. Lelaki itu berada di tengah kebun anggur dan berjalan membelah barisan tanaman rambat tersebut seraya memeriksanya.

Sienna mengangkat kamera, memperbesar wajah Andreas dalam bidikan kamera, lalu memotret lelaki itu beberapa kali. Andreas tampak sedang berpikir keras. Sienna memotretnya sedang menyipitkan mata menatap matahari terbenam, lalu memungut sehelai daun dari salah satu pohon anggur dan membiarkan daun itu terlepas dari genggamannya. Kening Andreas berkerut dalam. Kemudian, seakan menyadari ada yang sedang memperhatikannya, dia tiba-tiba berbalik menatap ke arah Sienna.

Sienna menurunkan kamera saat Andreas berjalan mendekat. Ia memperhatikan langkah lebar Andreas mengurangi jarak antara mereka, dan otot pahanya

yang bergerak setiap kali dia melangkah. Gelitik menyenangkan membelai perut Sienna. Celana *jeans* biru dan kaus ketat putih yang dipakai Andreas membuat lelaki itu terlihat begitu maskulin. Setiap gumpalan ototnya yang kencang karena olahraga rutin tercetak jelas di permukaan pakaian, mengingatkan Sienna akan tubuh lelaki itu yang begitu kukuh. Ia sempat merasakan kekuatan tubuh kuat lelaki itu.

Ia ingin merasakannya lagi.

Andreas datang dan berdiri tepat di hadapan Sienna, tubuhnya yang tinggi menjulang hampir menghalangi sinar matahari. "Maukah kau memperlihatkan kepadaku apa yang sedang kaulakukan tadi?" pintanya.

Sienna bergeser ke samping Andreas, lalu menekan tombol di kameranya untuk melihat gambar yang tadi diambarnya. "Kau tampak begitu serius saat tak menyadari sedang dipotret," ucap Sienna. "Kebanyakan orang memang begitu. Sulit mendapatkan potret natural seseorang saat orang itu menyadari ada yang sedang mengawasinya."

Andreas menoleh menatap mata Sienna. "Foto-foto ini bagus," komentarnya. "Sudah berapa lama kau menekuni fotografi?"

Sienna mengedip acuh tak acuh sambil mematikan kameranya. "Belum lama."

Andreas mengambil kamera dari tangan Sienna dan kembali menyalakannya. Jemari lelaki itu menekan-nekan tombol untuk melihat hasil bidikan Sienna yang lain. "Instingmu bagus," ucap Andreas sembari kem-

bali menatap Sienna. "Ini sekadar hobi, atau memang cita-citamu? Berkarier di bidang fotografi?"

Sienna kembali mengambil kameranya dan jemari mereka nyaris bersentuhan. "Aku kehilangan pekerjaan kantoranku ketika Brian meninggal," ucapnya. "Keluarga Brian tidak menginginkanku terlibat bisnis mereka. Ini yang membuatku terpikir untuk berbisnis dan tidak terus-menerus berada di bawah kekuasaan orang lain. Tentu saja membangun bisnis akan memakan waktu lama, namun aku tetap berniat memulainya. Dulu aku tidak memiliki cukup uang untuk membeli perlengkapan memadai. Aku membutuhkan kamera yang jauh lebih baik untuk pemotretan resmi dan acara pernikahan, aku juga harus menyewa studio. Sebelumnya aku tak mampu memenuhi semua kebutuhan ini. Tetapi, enam bulan lagi... *well*, aku bisa pergi ke bank sambil menertawakan masa-masa itu. Bukan begitu?"

Andreas tampak berpikir keras. "Kalau begitu, mengapa kau mendorongku agar berpikir kau menginginkan uang ini untuk berlibur dan berpesta tanpa akhir?" tanyanya.

Sienna mengalihkan pandangan untuk memasukkan kamera ke tas vinil. "Kariernya di dunia fotografi belum tentu bertahan lama," jawab Sienna. "Persaingannya ketat. Dan aku sadar kemampuanku tak lebih daripada orang lain."

"Di mana kau ingin membangun usaha ini?" tanya Andreas.

"London," jawab Sienna. "Tapi, mungkin saja aku

akan mengunjungi banyak tempat saat menjalankan tugas. Pasti akan sangat menyenangkan jika bisa bepergian memotret ke seluruh penjuru dunia. Nanti aku bisa membukukan hasil jepretanku, seperti buku-buku tebal dan indah yang biasa disimpan di meja kopi, kau tahu, kan?" Sekilas Sienna menatap Andreas sambil tersenyum simpul. "Kau bisa mengatakan kepada semua orang kau sudah mengenalku sebelum aku terkenal."

"Aku yakin kau pasti akan berhasil," timpal Andreas, kerut samar bersarang di antara kedua matanya. "Tampaknya kau berbakat menjadi orang sukses meski harus melampaui banyak rintangan."

Sienna menyisipkan beberapa helai rambut yang tertiuip semilir angin ke belakang telinga. "Bagaimana denganmu? Apa yang akan kaulakukan dengan tempat ini setelah kau mewarisinya?" tanyanya. "Kau akan tinggal di sini, di Firenze, atau bergantian menempati kedua puri?"

Andreas menatap Sienna lekat. "Belum tentu aku yang akan mewarisi tempat ini," jawabnya. "Merencanakan sesuatu di tahap ini adalah tindakan bodoh. Saat ini, lebih baik aku menunggu sambil mengamati apa yang terjadi selanjutnya."

Sienna mengernyit menatapnya. "Kau tidak memercayaku, ya?"

"Properti ini bernilai tinggi," Andreas berkilah. "Kau tentu tahu harganya lima sampai enam kali lipat dari apa yang akan kau terima di akhir masa perjanjian. Nah, apa aku harus memercayaimu?"



"Sebenarnya, tidak," jawab Sienna sambil menatap Andreas tajam. "Untuk apa?"

Andreas menghela napas panjang. "Sienna, aku tahu aku salah menilaimu selama ini. Namun aku tidak mau gegabah memercayai kau akan mematuhi peraturan surat wasiat. Pernikahan kita belum berumur satu minggu. Kau tidak akan tahu apa yang akan kurasakan enam minggu lagi, apalagi enam bulan."

"Aku tahu pasti apa yang akan kurasakan," jawab Sienna sembari membelalakkan mata. "Aku akan tetap membencimu."

"Bagus," timpal Andreas sembari berbalik dan kembali berjalan menuju kebun anggur. "Jadi kita akan lebih mudah mengakhiri pernikahan ini."

"Kenapa kita harus pulang secepat ini?" tanya Sienna saat Andreas memasukkan tas mereka ke mobil sore itu. Andreas memberitahu Sienna begitu mendadak dengan menitipkan pesan melalui Simone, untuk memberitahunya agar segera berkemas karena mereka harus mengejar jadwal penerbangan terdekat. "Bukannya kaubilang kita akan menginap di sini selama dua atau tiga hari?"

"Aku sudah melihat apa yang harus kulihat di sini," jawab Andreas sambil menutup bagasi, lalu berjalan mengitari mobil untuk membukakan pintu bagi Sienna. "Suami-istri Perrault bekerja sangat baik. Ada hal lain yang perlu kutengok di Firenze. Aku harus menjalankan bisnisku."

"Kau tidak mengkhawatirkan dugaan para wartawan jika mengetahui kau mempercepat bulan madumu?" tanya Sienna setelah mereka berada di perjalanan.

Andreas melirik Sienna sekilas dengan tatapan yang sulit dimengerti. "Bukannya kau sudah tak sabar ingin bertemu dengan anjing liarmu?"

"Jadi kau melakukan ini untukku?" tanya Sienna sembari menatap Andreas ragu. "Menurutku tidak demikian."

"Aku melakukan ini demi kepentingan kita," timpal Andreas, kemudian menginjak pedal gas untuk menambah kecepatan.

Sekembalinya dari Prancis, Sienna jarang bertemu Andreas. Setiap hari dia berangkat pagi-pagi sekali, dan pulang setelah Sienna tertidur. Andreas membebaskan Sienna melakukan apa pun, namun ini justru membuat Sienna kesal. Lelaki itu sama sekali tak berusaha berkomunikasi, dia hanya menyampaikan pesan melalui para pelayan, atau pesan singkat di secarik kertas. Sienna merasa bagaikan tamu tak diundang, yang dibiarkan tinggal di rumah Andreas, namun tak dianggap ada.

Tetapi, memang seperti itulah arti Sienna bagi Andreas. Lelaki itu telah membuat rencana matang dalam kehidupannya. Dan Sienna tidak mendapat bagian dalam perencanaan tersebut. Ia wanita terakhir yang akan dipilih Andreas sebagai istri. Namun surat wasiat sang ayah telah mengubah semua rencana.

Begitu pula percintaan singkat yang mereka lakukan. Meski semenjak kejadian malam itu, Andreas terus menjaga jarak.

Perasaan aneh berdenyut di hati Sienna. Andreas bisa mencari wanita lain semudah membalikkan telapak tangan. Dia mungkin sudah meminta orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Di luar sana ada ratusan wanita yang bersedia melakukan apa pun demi menjadi kekasihnya. Haruskah Sienna berpura-pura tidak mengetahui kenyataan ini selama mereka terjebak ikatan pernikahan? Lagi pula, hanya Sienna yang akan mengalami kerugian. Andreas hanya perlu menunggu Sienna meledak, dan dia bisa segera mengklaim haknya. Mungkin pengalaman minim Sienna-lah yang telah mematikan gairah Andreas, yang memang sudah sangat berpengalaman. Mungkin kini Andreas sudah tak sabar ingin segera menyingkirkan Sienna yang tak berguna lagi baginya.

Ia yakin Elena tahu Andreas tidak tidur sekamar dengan istri barunya, namun pelayan ini tampak terlalu bijaksana, atau sopan, untuk membicarakan hal ini setiap kali mereka bercakap-cakap.

Elena sempat membicarakan proyek rancangan furnitur yang sedang digarap Andreas, pesanan pengusaha kaya dari Amerika, dan bagaimana proyek tersebut telah memakan banyak waktu tuannya. "Mr. Andreas bahkan sering tidak tidur saat sedang menangani proyek penting," ceritanya. "Waktu berjam-jam dihabiskan di kantor. Namun jika proyek ini sudah selesai, ia pasti bisa kembali bersantai, *si?* Mungkin ia akan

mengajakmu pergi menikmati liburan bulan madu yang lebih layak. Tentunya selama ini kau kesepian menghabiskan waktu sepanjang hari di rumah sendirian.”

”Aku tidak kesepian,” bantah Sienna. ”Ada Scraps yang mau menemaniku.”

Elena melemparkan senyuman menggoda. ”Pasti akan lebih menyenangkan jika kau memiliki satu atau dua *bambino* untuk menyibukkan diri, si?”

Sienna mengenyahkan bayangan bayi berambut hitam dan bermata hijau kecokelatan dari benaknya. Ia kini membayangkan rumah miliknya di London. Rumah mewah yang dilengkapi studio dan halaman luas, serta sejumlah uang di rekeningnya—jumlah yang teramat sangat besar.

Itulah tujuan hidupnya. Bukan menikah dan memiliki bayi.

Ketika turun dari kamarnya untuk menikmati hidangan makan malam di akhir pekan, Sienna melihat Andreas duduk di ruang santai sambil menyesap se gelas minuman. Sebelum menatap Sienna, matanya menyapu gaun Sienna yang berwarna coklat kopi. ”Tadinya aku berharap mendapatkan titipan pesan dari Elena yang mengatakan kau takkan turun menikmati makan malam bersamaku,” ucap Andreas.

Sienna menatap angkuh Andreas. ”Aku sempat terpikir melakukannya, namun setelah kupertimbangkan lagi, itu hanya akan membuatmu keonakan,” tukas

Sienna. "Karena selama seminggu ini kau terus-menerus menghindariku, maka kupikir lebih baik kini aku mengganggumu dengan hadir tepat di hadapanmu."

Andreas tersenyum getir. "Merasa terabaikan, ya?"

Sienna mengambil gelas minuman yang telah diisi Andreas sembari menatap arogan. "Sama sekali tidak," jawabnya. "Aku hanya tak bisa berhenti memikirkan anggapan para pelayanmu tentang hubungan kita, saat kau bekerja sepanjang hari, sementara aku di rumah tanpa melakukan apa pun."

"Tugas Elena adalah menerima perintah, bukan berspekulasi tentang kehidupan pribadiku," timpal Andreas. "Dia tahu dia akan langsung dipecat jika membicarakan apa yang bukan menjadi urusannya. Lagi pula kalau merasa bosan, mengapa kau tidak pergi berjalan-jalan saja dengan mobil yang sudah kubelikan?"

"Aku tidak bosan," jawab Sienna. "Ada banyak yang harus kukerjakan. Aku hanya tak suka berpura-pura menjalani hubungan normal bersamamu, padahal sebenarnya tidak."

"Ada satu cara mengubahnya," kata Andreas diiringi kilatan mata. "Kita bisa membuat hubungan ini normal. Kau pindah saja ke kamarku malam ini."

Perut Sienna tiba-tiba bergejolak. "Mengapa kau begitu keras kepala?" tanyanya. "Kita bahkan tidak saling menyukai."

"Kita tak perlu saling menyukai untuk melakukan ini," sangkal Andreas. "Yang penting hanyalah kecocokan fisik. Beberapa kekasihku bahkan sama sekali

tidak kusukai, namun mereka tetap partner ranjang yang sangat sempurna bagiku.”

”Pernahkah kau jatuh cinta?” tanya Sienna.

”Tidak pernah,” jawab Andreas. ”Aku tak percaya cinta. Aku melihat orang-orang jatuh cinta dan aku mengaguminya. Aku hanya belum merasakan keterikatan hingga ke tingkatan itu.” Dia menyesap minumannya. ”Bagaimana denganmu?”

”Sepertinya seluruh gen cinta yang diturunkan orangtuaku mengalir ke kembaranku, tapi tidak kepadaku,” jawab Sienna. ”Rasanya aku belum pernah melihat pasangan yang sangat dimabuk cinta layaknya Gisele dan Emilio. Pernikahan mereka tinggal tiga minggu lagi, kau tidak lupa, kan? Aku sudah menghubungi sekretarismu untuk menulis acara ini di agendamu. Aku akan berangkat dua hari sebelum hari H untuk membantu Gisele. Kita nanti bertemu di hotel saja.”

”Aku tidak lupa,” ucap Andreas. ”Aku tak sabar bertemu mereka, terutama kembaranmu.”

”Kami sama sekali tidak mirip,” kata Sienna. ”*Well*, kecuali wajah kami.”

”Pasti kalian masih memiliki kesamaan selain wajah,” timpal Andreas.

”Tidak banyak,” jawab Sienna. ”Jangan salah sangka. Aku mengagumi Gisele. Dia manis dan lembut serta membuatku otomatis menyayangi Gisele. Tetapi, karena kami tidak diasuh orangtua yang sama, dan tidak memiliki pengalaman yang sama, akhirnya kami menginginkan sesuatu yang berbeda di kehidupan

masing-masing. Aku sering membayangkan, mungkin semua akan berbeda jika kami tumbuh dewasa bersama-sama. Yah, tidak ada yang bisa memastikannya.”

Andreas mengamati Sienna selama beberapa saat, seakan berusaha mengingat-ingat wujudnya secara mendetail. ”Kira-kira, bisakah aku membedakan kalian berdua?”

”Baiklah, kuberi petunjuknya,” ucap Sienna. ”Kembaranku nanti akan mengenakan gaun putih, dan dia akan tersenyum lebar. Oh, satu lagi, dia akan memakai cincin kawin yang senada dengan cincin berlian yang Emilio berikan ketika mereka bertunangan.”

”Aku jadi teringat sesuatu.” Andreas meletakkan minumannya. ”Ada yang ingin kuberikan kepadamu,” tambahnya. Dia mengambil kotak cincin antik dari saku dan mengulurkannya kepada Sienna. ”Mungkin kau masih ingat. Cincin ini milik ibuku, yang tadinya milik nenekku.”

Sienna membuka kotak mungil tersebut. Di tengah kain beledu hitam, terdapat cincin bertabur berlian dan batu safir yang sering kali ia kagumi saat cincin itu melingkari jari Evaline Ferrante. ”Tentu saja aku ingat,” ucapnya sambil mendongak menatap Andreas bingung. ”Tapi, bukankah kau harus memberikan cincin itu kepada pengantinmu yang selanjutnya?”

”Kalau kau tidak menyukai cincin ini, aku bisa mencari gantinya,” sanggah Andreas.

Sienna tidak memahami makna ekspresi wajah

Andreas ataupun nada bicaranya yang lugas. "Tentu saja aku suka," ia berkata sembari menyematkan cincin tadi di jemarinya. "Aku selalu berpendapat cincin ini sangat cantik. Tetapi, aku akan mengembalikannya begitu kita bercerai. Itu baru adil."

"Baiklah," jawab Andreas sembari mengisi gelasnyanya yang mulai kosong. "Tetapi, kuperhatikan kau tidak memiliki begitu banyak perhiasan." Andreas menyedap minumannya. "Kau ke manakan semua perhiasan berlian yang kau peroleh saat masih menikah dengan Littlemore?"

"Kukembalikan kepada keluarganya," jawab Sienna. "Aku merasa tidak berhak memilikinya."

Lagi-lagi Andreas menatap Sienna sambil berpikir dalam. "Dari berita yang kubaca di surat kabar, aku mendapatkan kesan keluarga mantan suamimu tak pernah menerima kehadiranmu," ucapnya. "Bahkan tak jarang mereka berkomentar pedas tentang dirimu."

"*Well*, mereka sangat mencintai ibu mereka dan tak ingin siapa pun menggantikan posisi perempuan itu," timpal Sienna. "Aku paham mengapa mereka membenciku."

"Apakah mereka akan bersikap lebih baik kepada kekasih gelap suamimu?"

Sienna mengalihkan pandangan. "Tidak."

"Apalagi, berdasarkan rumor yang kudengar, Brian Littlemore sudah cukup lama menjalin hubungan dengan perempuan ini," ucap Andreas lagi. "Aneh sekali, dia malah memintamu menikah dengannya, alih-alih kekasihnya itu."



Sienna menanggapi perkataan Andreas dengan mengedikkan bahu, lalu menyesap anggurnya.

Andreas terus memperhatikan Sienna. "Kau ini sangat setia kepada Brian Littlemore, ya?" tanyanya.

Sienna memaksakan diri membalas tatapan Andreas. "Kenapa tidak? Brian memperlakukanku sangat baik."

"Bukan itu saja, ya kan?" desak Andreas. "Pertanyaan ini mengganggu konsentrasiku selama sehari-hari. Mengapa dia tidak menikahi kekasihnya? Untuk apa menikahi perempuan yang bahkan lebih muda daripada salah satu putrinya, alih-alih kekasih yang disembunyikannya selama bertahun-tahun."

"Bisa jadi kekasih gelapnya itu sudah menikah," jawab Sienna.

Jari telunjuk Andreas mengangkat dagu Sienna dan mengunci tatapannya. "Bukan itu alasan yang sebenarnya, bukan?" ucapnya.

Sienna terdiam. Mata hijau kecokelatan itu menatap lekat dan membuat jantung Sienna berdebar kencang. Semakin sulit saja menyembunyikan sesuatu dari Andreas. Dia seperti bisa melihat hingga menembus lapisan kulit Sienna, dia terus menggali hingga ke isi hatinya.

"Brian Littlemore tidak menjalin hubungan dengan perempuan, ya kan?" desak Andreas lagi. "Kekasih simpanannya selama ini adalah lelaki."

Sienna menelan ludah. "Kau salah."

"Jangan membohongiku, *cara*," timpal Andreas. "Aku tak suka dibohongi. Kaupikir dirimu belum cu-

kup membohongiku? Tentunya kali ini kau bisa berkata jujur kepadaku. Ucapanmu takkan keluar dari ruangan ini.”

Sienna menggigit bibir. ”Dari mana kau tahu?” tanyanya. ”Tak seorang pun boleh mengetahui rahasia ini. Brian tak ingin anak-anaknya tahu. Dia khawatir mereka akan kecewa. Menurut Brian, mereka takkan mengerti kondisinya. Jika rahasia ini terkuak ke ranah publik, akan ada banyak pihak yang tersakiti.”

”Tidak ada yang memberitahuku dan kurasa tidak ada orang lain yang tahu,” jawab Andreas. ”Aku membuat kesimpulan sendiri, jadi kupikir orang lain pun bisa menyimpulkan hal yang sama. Namun jika rahasia ini tersebar luas, sepertinya kaulah yang akan dimintai pertanggungjawaban.”

”Brian ingin melindungi keluarganya,” Sienna menjelaskan. ”Dia dilahirkan dalam keluarga yang sangat konservatif. Orangtuanya akan mengusirnya jika mereka mengetahui masalah ini. Brian melakukan apa pun harapan mereka. Dia memutuskan menikah dan memiliki anak. Bahkan setelah istrinya meninggal, dia tetap harus menjaga rahasia ini. Bisa kaubayangkan betapa berat beban yang dia pikul? Brian terjebak sepanjang hidupnya. Kau tidak boleh membiarkan orang lain mengetahui rahasianya. Tidak boleh, Andreas. Akan ada banyak orang yang tersakiti.”

Ibu jari Andreas membelai dagu Sienna, ke depan dan ke belakang, bagaikan metronom yang bergerak pelan. ”Kau tetap menjaga perasaan keluarga mendiang suamimu meskipun mereka selalu berusaha

membuatmu terlihat buruk setiap kali mereka berhadapan dengan wartawan?”

Sienna menatap ke kedalaman mata hijau kecekelatan Andreas yang hangat, lalu debar aneh terasa di dadanya. Terjadi pergeseran yang tak terduga dan sangat mengganggu, sesuatu yang mengubah emosi-nya. Sienna tak ingin kehilangan kemampuan mengontrol perasaannya. Ia ingin menahan agar perasaannya tetap terkunci di dasar hatinya. Jatuh cinta kepada Andreas akan menjadi kesalahan terbesar dalam hidupnya. Ia takkan sanggup mengatasi apa yang terjadi jika perasaannya turut ambil bagian dalam hubungan mereka. Ia harus bisa tetap kuat untuk pergi ketika perjanjian ini berakhir. "Aku peduli pada keinginan Brian," tukasnya. "Dia memercayaku. Aku tak mau mengkhianati kepercayaan tersebut."

Andreas menatap intim Sienna hingga menimbulkan rasa geli di dasar perut Sienna. Ibu jarinya masih membelai dagu Sienna dengan irama yang memikat, membuat seluruh saraf Sienna seakan berputar-putar di kulit. "Jadi kau siap jika aku terus berpikir kau perempuan mata duitan?" tanya Andreas seraya menarik tangan dari wajah Sienna. "Apakah pendapatku sama sekali tak berarti apa pun untukmu?"

Sienna buru-buru membasahi bibir. "Menurutku, setelah enam bulan ini berakhir, apa pun pendapatmu tentangku tidak akan penting," jawabnya. "Kita tidak bergaul di lingkungan yang sama. Mungkin kita takkan bertemu lagi."

Andreas menatap mata Sienna penuh arti. "Sayang sekali. Tidakkah kau berpikir demikian?" tanyanya.

"Kenapa?"

"Karena firasatku mengatakan, aku akan merindukan hal ini," jawab Andreas sembari mengecup bibir Sienna.

## 9

SIENNA menikmati kehangatan dan kelembutan bibir Andreas yang membelai bibirnya. Irama ciuman Andreas pelan, tidak ada desakan, ataupun tanda-tanda terlepasnya gairah terpendam. Hanya bibir Andreas yang bergerak santai saat menjelajahi kelembutan bibir Sienna.

Sienna membalas ciuman tersebut seperti cara mencium Andreas, perlahan dan lembut, menyelam, naik, menyelam lagi, samar menggonti-ganti tekanannya, namun tak mengubah kecepatannya.

Ciuman ini seperti ciuman perkenalan. Terasa seperti ciuman romantis di antara dua orang yang saling tertarik, namun khawatir terlalu cepat melampaui batas. Ciuman penuh perhitungan dari kedua belah pihak, untuk mengetahui apakah mereka bisa mendapatkan lebih.

Bagian tubuh mereka yang lain tidak bersentuhan.

Andreas tidak berusaha merengkuh tubuh Sienna. Dia tidak merangkul bahu ataupun pinggang Sienna. Sienna pun tidak menyentuh dada, atau mengalungkan lengan di leher Andreas. Hanya bibir mereka yang bersentuhan dan menyatukan jarak di antara mereka. Meskipun begitu, Sienna merasakan gelora yang membara di tubuhnya. Sienna meleleh, bagaikan lilin yang terkena api.

Setelah melewati menit demi menit yang seakan tak bertepi, perlahan Andreas pun menarik bibir. Ketika ia menatap Sienna, ekspresi wajah lelaki itu terlihat agak terpana. "Kau memiliki bibir yang lembut dan nyaman untuk dicium," ucapnya. "Sungguh di luar dugaan, mengingat lidahmu setajam silet."

Sienna tersenyum kecut. "*Well*, kau sering memancing kemarahanku."

Andreas tergelak pelan, suaranya dalam dan berat, membuat perut Sienna bergetar geli saat mendengarnya. Dia mengulurkan tangan, membelai asal pipi Sienna dengan ibu jari sementara matanya menatap lekat Sienna. "Kau juga selalu memancingku untuk menunjukkan sisiku yang tidak baik," ucapnya. "Tapi siapa tahu, setelah masa perjanjian ini berakhir kita bisa melupakan semua dan memulai pertemanan. Menurutmu, adakah harapan untuk itu, *ma petite?*"

Sienna agak gemetar mengembuskan napas, namun ia berharap Andreas tidak menyadarinya. "Aku tak tahu apakah aku bisa menganggapmu teman," ucapnya penuh nada bercanda. "Kalau itu terjadi, artinya

aku harus mencari orang lain agar aku bisa kembali menajamkan cakarku, ya, kan?”

Andreas kembali membelai pipi Sienna sebelum membelai tubuh Sienna. ”Aku yakin tak ada orang lain yang bisa membuatmu bahagia sepertiku,” ucapnya diiringi ekspresi wajah yang sulit ditebak.

Perasaan Sienna mengatakan Andreas tak hanya merujuk ke adu omongan yang sering mereka lakukan. Lebih parah lagi, saat ini ia tak bisa membayangkan berciuman dengan orang lain. Ia tak bisa membayangkan orang lain memeluk, membelai, dan bercinta dengannya.

*Yang ia inginkan hanyalah Andreas.*

Sienna menguatkan batin. Andreas hanya menginginkan puri ibunya, bukan dia. Andreas hanya akan menjalani hubungan singkat dengan Sienna. Hanya enam bulan dan semua akan berakhir. Andreas akan meninggalkannya, seperti yang dilakukan sang ayah kepada ibunya.

Ini tidak akan berlangsung selamanya.

”Mungkin tidak,” ucap Sienna. ”Tapi, aku takkan tahu kalau tidak mencoba, ya, kan?”

Sejenak sorot mata Andreas menyala seolah-olah ada sesuatu di baliknya yang berhenti bekerja. ”Sebaiknya kita makan malam sekarang,” ucapnya, meletakkan gelasya seakan benda itu tiba-tiba berubah menjadi piala beracun. ”Setelah itu masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan.”

”Apa kau tidak mau sedikit bersantai?” tanya Sienna. ”Kau tak bisa terus-menerus bekerja sekeras

ini selama seminggu penuh. Gaya bekerja seperti ini tidak sehat.”

”Ada banyak orang yang menggantungkan pendapatan dan masa depan kepadaku,” jawab Andreas sembari merapikan rambut. ”Kematian ayahku sangat mendadak dan di waktu yang tidak tepat.”

”Aku yakin ayahmu tidak berniat meninggal mendadak sampai menyulitkanmu,” timpal Sienna datar.

”Jangan terlalu yakin,” tukas Andreas penuh perasaan.

”Kau tidak benar-benar membencinya, kan, Andreas?” tanya Sienna.

Sebelum menghela napas panjang, Andreas menatap mata Sienna. ”Ketika kecil, aku sangat mengidolakan ayahku,” ucapnya. ”Aku ingin tumbuh seperti ayahku: sukses dan kaya raya. Namun ketika beranjak dewasa, aku mulai menyadari ayahku pun memiliki sisi gelap seperti orang lain. Dia selalu mengutamakan emosinya. Dia egois, dan sering menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Dia menyalahgunakan cinta ibunya. Sepertinya, dia tak pernah benar-benar mencintai ibunya. Menurutku, dia menikahi ibunya hanya karena dia tahu ibunya takkan pernah menantanginya. Ibuku akan selalu menerima apa pun perbuatan ayahku tanpa banyak tanya. Ibuku bisa saja meninggalkan ayahku saat mengetahui ayahku berselingkuh dengan ibunya, namun ibunya tidak melakukannya. Ibuku terus bertahan sampai ajal menjemput.”

”Sepertinya, ayahmu tak ingin kau melakukan kesa-



lahan yang sama saat memilih istri. Tidakkah kau berpikir demikian?" tanya Sienna.

Andreas menyipitkan mata. "Apa maksudmu?"

"Portia yang sempurna," ucap Sienna. "Istri yang takkan pernah berbuat ataupun berbicara salah. Istri patuh yang berpura-pura buta saat suaminya yang tampan, memesona, serta memikat bepergian bersama perempuan lain, berulang kali. Bukankah pernikahan seperti itu yang sudah kaurencanakan?"

Andreas mengerutkan kening. "Kau tak tahu apa yang sedang kaubicarakan."

"Oh, ya?" tantang Sienna sambil menaikkan satu alis.

Andreas menatap sinis Sienna sambil menarik pintu hingga terbuka. "Aku berubah pikiran tentang makan malam kali ini," tukasnya. "Aku kembali ke kantor. Aku belum tahu kapan akan kembali."

Andreas kembali ke rumah esok sore, namun Sienna tak ada di sana. Vilanya terasa amat sepi tanpa kehadiran Sienna. Tidak ada jejak parfumnya yang memabukkan di udara, dan bantal kursi yang biasanya berantakan kini tersusun rapi. Tidak ada gelas atau cangkir berisi setengah yang diletakkan sembarangan. Televisi tidak menyala dan menayangkan *reality show* konyol, atau memperdengarkan suara ribut yang takkan pernah Andreas anggap sejenis musik.

Rumahnya kini begitu hening dan damai, tertib dan rapi, namun hampa.

*Mirip kehidupannya.*

Ia segera menepis pikiran itu, lalu meraih telepon dan dengan cepat menekan nomor telepon Sienna. "Kau di mana?" tanya Andreas begitu Sienna menjawab panggilannya.

"Sedang dalam perjalanan pulang," jawab Sienna. "Sepuluh menit lagi aku sampai."

"Dari mana?"

"Aku tadi... hmm... pergi ke dokter," jawab Sienna lagi.

Andreas terkesiap. "Ke dokter?" tanyanya, terkejut. "Kenapa? Ada apa? Kau sakit?"

"Tidak juga..."

Ia mendengar keraguan dalam nada suara Sienna. "Apa yang terjadi?" desaknya.

"Tadi ada kecelakaan kecil," jawab Sienna. "Tangan-ku harus dijahit. Tapi tidak ada yang serius, kok."

"Kecelakaan kecil?" Andreas kembali terperanjat. "Bagaimana kejadiannya? Kau baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa, tapi kau harus berjanji tidak akan menyingkirkan Scraps."

Kening Andreas berkerut, ia menggenggam erat gagang telepon hingga buku-buku jarinya memutih. "Anjing liar itu menyerangmu, ya?"

"Semua salahku," ucap Sienna. "Aku tadi terlalu dekat dengannya. Aku berusaha mengoleskan salep ke luka di kakinya, tapi Scraps tidak mau. Dia menggigitku karena sedang kesakitan dan bukan sengaja ingin menyerangku."

"Sudah kubilang jangan berdekatan dengan anjing

itu,” tukas Andreas. ”Kau sanggup menyetir? Kenapa tidak meminta Franco mengantarmu? Menepilah, aku ke sana sekarang. Di mana posisimu?”

”Jangan cerewet, Andreas,” bantah Sienna. ”Kau mulai membuatku takut. Kau terdengar seperti suami yang perhatian.”

Andreas menarik napas panjang dan berjalan ke samping jendela, mengawasi jalanan menuju vila, dan berusaha mencari sosok Sienna di kejauhan. ”Mobil yang kaukendarai itu harganya sangat mahal dan berkecepatan tinggi,” ucapnya. ”Untuk mengendarainya kau harus menggunakan dua tangan, bukan hanya satu.”

”Aku takkan merusak mobilmu yang berharga ini,” tukas Sienna yang lalu memutus sambungan teleponnya.

Sienna menghentikan mobilnya di depan vila, namun tak sempat mematikan mesin karena Andreas segera menghambur dan membuka pintu bagian pengemudi.

”Dasar bodoh,” gerutunya seraya menuntun Sienna untuk keluar dari mobil. ”Mengapa kau tidak segera meneleponku begitu kecelakaan itu terjadi?”

”Aku tidak mau kau bereaksi berlebihan,” jawab Sienna. ”Lagi pula ini hanya goresan kecil.”

Andreas mengangkat lembut tangan Sienna yang dibalut perban tebal. ”Berapa jahitan?” tanyanya.

Sienna sempat berpikir membohongi Andreas, na-

mun kemudian memutuskan berkata jujur. "Lima," gumamnya.

"*Lima?*" Mata Andreas membelalak terkejut. "Itu bukan sekadar goresan. Satu jarimu bisa hilang, atau mungkin tanganmu yang putus."

"*Well*, tidak ada yang putus atau hilang, artinya semua baik-baik saja, kan?" Sienna berkilah.

"Anjing itu harus dienyahkan," tegas Andreas. "Aku akan meminta Franco melakukannya besok pagi. Dan jika dia menolak, maka aku yang akan melakukannya."

Sienna menatap Andreas sambil memegang perut. "Kalau kau melakukannya, sumpah demi Tuhan, aku takkan pernah berbicara lagi kepadamu."

Andreas menatap Sienna lekat. "Kenapa kau berke-  
ras menyelamatkan anjing yang tak mau diselamat-  
kan?" tanya Andreas.

Sienna mendongak angkuh. "Scraps ingin diselamat-  
kan," tukas Sienna. "Dia hanya tak tahu siapa yang  
bisa dia percaya. Nanti dia pasti akan memercayaiku.  
Aku hanya perlu bersabar."

Samar-samar Andreas menyemburkan sumpah sera-  
pah saat menggamit lengan Sienna dan menuntunnya  
ke vila. "Suatu hari nanti kau akan membuatku terke-  
na serangan jantung, *ma petite*," ucapnya. "Tak pernah  
kusangka wanita bertubuh sekecil ini bisa menimbul-  
kan kekacauan luar biasa."

Sienna menatap genit Andreas. "Untung saja aku  
tidak akan berada di sini lebih dari enam bulan,"  
ucapnya. "Begitu semua ini berakhir, kau bisa kembali

ke kehidupanmu yang teratur sekaligus membosankan dan melupakan aku.”

Bahu lebar Andreas menahan pintu vila agar tetap terbuka saat Sienna melewatinya. ”Aku tak sabar menanti waktu itu tiba,” bisik Andreas muram.

# 10

SIENNA terbangun di malam hari dan kesulitan kembali tidur karena obat bius lokalnya sudah berhenti bekerja. Obat penghilang rasa sakit dari dokter ada di tas yang tertinggal di mobil. Begitu disambut kerewelan Andreas, ia pun lupa membawa tasnya ke rumah. Ia menyibak selimut dan bergegas ke bawah. Ia sempat meredupkan cahaya lampu kamar.

Saat melewati ruang kerja Andreas, Sienna melihat seberkas cahaya keluar dari sela-sela pintu. Ia mendengar suara papan ketik yang diketuk-ketuk, dan bunyi kursi kulit berkeriut saat Andreas mengganti posisi duduk. Suara ketukan di papan ketik berhenti sesaat ketika Sienna mendengar Andreas menggumamkan kata-kata kasar, dan tak lama suara ketikan itu pun berlanjut.

Sienna berjingkat-jingkat tanpa mengenakan alas kaki, namun salah satu papan di lantai yang diinjak-

nya berderak keras, dan tiba-tiba pintu ruang kerja Andreas mengayun terbuka. Andreas berdiri menju-  
lang di hadapannya. "Apa yang sedang kaulakukan?"  
tukasnya.

"Aku mau ke mobil."

Kedua alis Andreas berkerut hingga bertemu di atas  
mata. "Untuk apa?"

"Aku lupa membawa tasku," jawab Sienna. "Obat  
penghilang rasa sakit pemberian dokter ada di tas-  
ku."

"Kenapa kau tidak memintaku mengambilnya?"

"Baru terpikir sekarang olehku."

"Kembalilah ke kamar," perintah Andreas sambil  
mengusap wajah yang terlihat khawatir. "Biar aku  
ambilkan."

Sienna kembali ke kamar lalu duduk di ranjang  
sembari bersandar di bantal. Andreas datang beberapa  
menit kemudian sambil membawa tasnya dan segelas  
air putih. Sienna meminum obatnya, lalu Andreas  
menaruh gelas tadi di nakas.

"Sakit sekali?" tanyanya.

"Sedikit," jawab Sienna. "Hanya sedikit berdenyut-  
denyut."

Sejenak suasana menjadi hening.

Tatapan mereka lalu bersirobok, dan jantung  
Sienna pun berdegup kencang. Tangan Andreas ada  
di ranjang dan sangat dekat dengan tangan Sienna.  
Tubuh Andreas memiliki daya tarik yang begitu kuat,  
bagaikan magnet sensual yang sangat kuat memikat  
tubuh Sienna. Seluruh organ serta sel-sel tubuh

Sienna seakan-akan terdorong segera bersatu dengan tubuh Andreas.

Andreas perlahan-lahan menggeser ibu jarinya, lalu membelai jari kelingking Sienna yang tak terluka. Sentuhan kecil, namun mampu membangkitkan gelora hasrat yang membara di tubuh Sienna. Bulu kuduk Sienna meremang dari jemari hingga lengannya. Jantungnya berdebar-debar dan dasar perutnya berdenyut dipenuhi gairah tak terkendali.

Tatapan Andreas yang teduh kini berpindah ke bibir Sienna. Rasanya seperti dicium melalui tatapan. Bibir Sienna terasa membara, menggelenyar, sampai-sampai ia harus menjilatnya untuk mengurangi sensasi yang ber-tengger di sana.

Andreas membelai lembut wajah Sienna seakan-akan dia sedang mengenakan sarung tangan berbentuk tangan anak-anak. Jemarinya menyusuri bibir bawah Sienna yang ranum. Sentuhannya terasa begitu mesra dan penuh perasaan—perpaduan antara bibir lembap Sienna dan kulit kering Andreas menghadirkan kesan menggoda yang membangkitkan gairah Sienna.

"Aku menginginkanmu," bisik Sienna.

Andreas menatap lekat mata Sienna. Sorotnya begitu tajam dan serius. "Apakah ini efek obat penghilang rasa sakit?" tanyanya.

"Aku serius," jawab Sienna sembari membelai rahang kokoh Andreas. "Aku ingin bercinta denganmu."

Andreas meraih tangan Sienna dari wajahnya, menurunkan dan mengecup bagian tengah telapak ta-



ngan Sienna. Lelaki itu memainkan lidah di area sensitif itu dan membuat Sienna merasakan sensasi yang mengacaukan indra perasanya. "Aku juga menginginkanmu," bisik Andreas. "Rasanya aku bisa gila. *Kau* membuatku tergila-gila, kau tahu?"

Sienna bergidik ketika Andreas membungkuk dan mencium area leher di bawah telinganya. "Kita sama gilanya, bukan?" jawab Sienna. "Kita saling membenci tapi saling menginginkan."

Andreas serta-merta menciumi Sienna. Kecupannya ringan dan menggoda hingga Sienna ingin berteriak untuk meminta lebih. "Luar biasa gila, itulah kita," ucap Andreas lembut sembari menyisipkan jemari ke sela-sela rambut Sienna dan menariknya mendekat.

Sienna memejamkan mata menyambut bibir Andreas. Ciuman Andreas lembut namun sedikit mendesak. Gairah yang menggebu di antara mereka membuat aliran darah Sienna menggelegak kencang bagaikan bahan bakar berkekuatan tinggi di pembuluh darahnya. Setiap degup jantung membuat Sienna menginginkan Andreas untuk memeluknya lebih erat. Keinginan itu begitu menggebu di tubuh Sienna. Sensasi penuh hasrat ini membakar gairah dan melelehkan Sienna sekaligus pasrah kepada Andreas.

Lidah Andreas bergerak memasuki bibirnya. Cukup satu desahan lembut, Sienna pun membuka mulut. Perempuan itu membiarkan lidah Andreas bermain dengan lidahnya, mengajaknya menari, melompat-lompat, dan menggodanya agar menyerah.

Gelitik mirip sengatan listrik menyerang tulang

punggung Sienna ketika tangan Andreas bergerak ke payudaranya. Ia hanya mengenakan gaun tidur tipis sehingga terasa seperti tidak ada penghalang di area itu. Kalaupun ada, gesekan kain tipis itu justru menambah sensasi sentuhan Andreas. Tiba-tiba Andreas menyibak gaun Sienna, lalu membelai payudara Sienna. Sienna pun merasakan gairah yang memuncak, yang membuat sekujur tubuhnya menggelenyar dan merinding nikmat. Lidah Andreas mencumbu payudara Sienna dan membuat setiap sistem saraf Sienna melonjak-lonjak kegirangan. Andreas lalu menyibak payudara Sienna yang lain dan memainkannya dengan cumbuan sensual serupa hingga irama napas dan detak jantung Sienna tak beraturan.

Andreas kembali mengecup bibir Sienna seraya perlahan membaringkan perempuan itu ke ranjang dan menahan berat badannya dengan satu siku. "Ayo kita singkirkan saja gaunmu," ajak Andreas lembut sembari melepaskan gaun tidur Sienna.

Sienna turut melepaskan gaunnya. Ia sedikit heran betapa santainya ia menghadapi Andreas tanpa mengenakan sehelai pakaian. Tatapan nanar Andreas menyapu tubuh Sienna dan membuat perempuan itu merasa tersanjung saat lelaki itu mengamati setiap lekuk tubuhnya.

"Kau cantik sekali," ucap Andreas sembari membelai tulang pinggul Sienna yang menonjol. "Tubuhmu sangat ramping dan kulitmu selembut sutra."

"Aku ingin menyentuh kulitmu," kata Sienna sambil berusaha melepaskan kancing baju Andreas, na-

mun tak banyak yang bisa dilakukan karena Sienna hanya mengandalkan satu tangan.

"Tunggu sebentar," ujar Andreas. Ia bangkit berdiri di tepi ranjang sembari menunduk menatap Sienna sambil melepaskan kancing bajunya. Ia mengedikkan bahu agar bajunya terlepas seraya mulai mengendurkan ikat pinggang.

Sienna mengamati setiap gerakan Andreas sambil menahan napas. Melihat lelaki ini dalam keadaan seperti ini untuk pertama kali membuat napas Sienna terengah, seperti mesin kendaraan yang sulit dinyalakan. Kulitnya kecokelatan, tubuhnya ramping, dan dipenuhi tonjolan otot yang terjalin indah. Rambut-rambut maskulin tumbuh di dadanya seperti membentuk huruf 'T', tersebar ke area bawah perutnya.

Andreas sempat mengeluarkan pelindung dari dompetnya sebelum kembali bergabung dengan Sienna di ranjang. "Kau yakin mau melakukan ini?" tanya Andreas. "Belum terlambat untuk menghentikannya. Aku tak mau menyakiti tanganmu."

"Ini *sudah* terlambat, lagi pula aku sudah lupa dengan tanganku yang sakit," jawab Sienna. "Ini yang kuinginkan. Aku menginginkanmu."

Andreas membungkam Sienna lewat ciuman panjang nan bergairah yang membuat Sienna merasa melayang-layang. Perlahan namun pasti Andreas membelai setiap lekuk tubuh Sienna, membiarkan perempuan itu merasakan apa yang belum pernah ia rasakan. Sienna tak pernah mengetahui tubuhnya memiliki bagian-bagian yang sensitif. Ia tak menduga

betapa nikmatnya ketika Andreas mengecup bagian bawah payudara, atau ketika lelaki itu membelai tubuhnya. Ia tak pernah membayangkan bagaimana rasanya ketika jemari Andreas membelai tubuhnya, lalu memainkan lidah di sana. Tubuh Sienna bereaksi mengeluarkan energi sensual yang benar-benar mengejutkan. Rasanya seperti tersapu gelombang mahadahsyat yang tak bisa dihentikan meski ia sudah mencoba. Dan, ketika gelombang itu mencapai puncaknya, Sienna bagaikan tersambar, terpental, lalu terdampar tanpa tenaga, tanpa daya, kehabisan napas, dan kehabisan akal.

Ia membuka mata dan menatap Andreas. "Wow..." ujar Sienna.

Mata hijau kecokelatan Andreas berkilat jenaka. "Nanti kau akan merasakan yang lebih hebat."

"Kau bisa berbuat lebih dari ini?" tanya Sienna dipenuhi tatapan tak percaya.

Seulas senyum yang menggetarkan dasar perut Sienna terpampang di wajah Andreas. "Pelan-pelan," jawab Andreas. "Tubuhmu begitu mungil, aku tak ingin menyakitimu. Santai saja, tak usah memaksakan diri. Yang perlu kaulakukan hanyalah menyesuaikan diri denganku."

Sienna mendesah ketika Andreas mengatur posisi agar dirinya tidak membebani Sienna. Ia menyukai sensasi yang ditimbulkan bulu-bulu kasar di tubuh Andreas dan menikmati belaian lembut lelaki itu, nyaris seperti memujanya. Mencicipi gairah di mulut Andreas merupakan pengalaman baru yang sangat menggoda bagi

Sienna. Andreas menciumnya tanpa jeda, sementara jemari lelaki itu terus menggoda Sienna, dan memastikan dirinya siap untuk penyatuan mereka—lalu berhenti sejenak untuk membiarkan Sienna beradaptasi, sebelum menjelajah lebih dalam. Sienna merasakan getaran hasrat yang bertubi-tubi; dekapan Andreas menimbulkan sensasi yang melumpuhkan tulang punggungnya. Ia mencoba bergerak mengikuti irama Andreas, dan sensasi menggelitik pun mengaduk-aduk perutnya saat ia mendengar Andreas mengerang penuh kenikmatan. "Kau menyukainya?" tanya Sienna, tangannya yang tak terluka bergerak naik-turun membelai punggung Andreas yang kukuh dan berotot.

Andreas menyapu lembut sejumput rambut yang menutupi wajah Sienna. "Sangat," jawabnya. Kemudian, diiringi wajah tegang karena kenikmatan, dia pun membawa Sienna menuju surga dunia.

Andreas berbaring menyamping sembari memandangi Sienna yang tidur bergelung menghadapnya. Tangan mungil Sienna yang terbalut perban tergeletak di antara mereka. Rambutnya tergerai tak beraturan di bantal. Aroma tubuh Sienna menempel di tubuh Andreas, demikian pula rasa manis dan asin yang tersisa di lidahnya yang berasal dari perempuan ini.

Ia pernah bercinta dengan banyak perempuan. Ia menikmati hubungan fisik tersebut. Namun entah mengapa Sienna terasa berbeda. Ada sesuatu yang membuat hubungan mereka lebih menyenangkan dan

memuaskan hingga ke dalam hati—pengalaman yang membuat Andreas mabuk kepayang dan belum pernah ia rasakan.

Sienna terus-menerus membuat Andreas tercengang. Inilah salah satu faktor yang membuat perempuan ini sangat memesona. Andreas tak pernah tahu apa yang bisa ia harapkan dari perempuan ini. Sienna benar-benar sulit ditebak, dalam konteks yang menyenangkan.

Sienna tiba-tiba membuka mata dan memberikan senyum yang memukau kepada Andreas. "Mimpiku menakjubkan," ucapnya. "Aku bercinta dengan jutawan yang sangat menyebalkan namun luar biasa tampan. Aku sangat membencinya di kehidupan nyata, namun di mimpiku, kami bersama-sama menciptakan keajaiban. Aneh, kan?"

Andreas tersenyum sembari membelai pipi Sienna dengan jemarinya yang kebas. "Yakin bahwa kau sangat membencinya di kehidupan nyata?" tanyanya.

Sienna berpura-pura berpikir keras sebelum menjawab. "Hmm, mungkin sekarang kebencianku sedikit berkurang, tetapi ini tidak berarti aku jatuh cinta kepadanya."

"Jadi apa rencanamu selanjutnya?" tanya Andreas lagi. "Kau mau menjalani hubungan sesaat agar bebas melampiaskan hasrat yang selama ini kaupendam?"

Sienna memainkan dua jari mengetuk-ngetuk dada Andreas dan membuat jantung Andreas berdegup kencang di balik kerangka tulang rusuk. "Tepat," jawab Sienna sembari membalas tatapannya. "Selama lima

bulan, setiap satu atau dua hari sekali kita harus bercinta. Bagaimana menurutmu?"

Sesaat Andreas terpaku menatap bibir ranum Sienna. "Bagaimana kalau jutawan yang sangat menyebarkan namun luar biasa tampan ini menginginkan kau tinggal lebih lama?" tanyanya.

Mata biru kelabu Sienna terbelalak. Tak lama kemudian dia berkedip dan bertanya kepada Andreas, "Untuk apa?"

Perlahan-lahan telunjuk Andreas memainkan sejumput rambut pirang keperakan Sienna. "Mungkin dia menikmati keberadaanmu yang telah mengubrak-abrik kehidupannya yang selama ini tertata rapi," jawabnya.

Sienna tergelak pelan. "Aku tidak melihat kemungkinan itu," ucapnya sembari kembali mengetuk-ngetukkan jari dengan seksi. "Kita sama-sama mendatangkan kegilaan."

Tiba-tiba suatu dorongan gairah menerjang Andreas ketika jemari Sienna beralih arah, perlahan, selangkah demi selangkah menuruni tubuhnya, menari menggoda hasrat Andreas. Ia menahan napas ketika tanpa ragu tangan selembut sutra Sienna membelai kulitnya.

Sambil tersenyum menggoda Sienna membungkuk, rambutnya menggelitik kulit Andreas, lalu dia pun memainkan lidah di sekujur tubuh Andreas yang mulai dijalari hasrat. Andreas mengerang keras ketika lidah Sienna menari bagaikan anak kucing pemalu yang sedang bereksperimen. Namun tak lama setelah

itu, Sienna menerjang dengan liar. Tubuh Andreas gemetar penuh kenikmatan saat dicumbu Sienna.

Andreas berusaha menarik diri, namun Sienna menahannya sekuat tenaga. "Jangan bergerak," ucapnya.

"Kau tak perlu melakukan ini," kilah Andreas sembari berusaha tetap memegang kendali.

"Tadi kau melakukannya kepadaku."

"Itu beda," bantah Andreas sambil terbata-bata.

"Semua harus adil dalam bercinta dan berperang'," ucap Sienna, bernada mencemooh.

"Kalau begitu apa ini?" tanya Andreas. "Bercinta atau berperang?"

Sienna menggulung rambutnya ke depan salah satu bahu, matanya berkilat nakal dan menantang. "Ini perang," jawab Sienna sebelum kembali bergerak demi meraih kemenangan.



HARI-HARI menjelang pernikahan kembaran Sienna menjadi bagian hidup Andreas, seakan-akan ia memang sudah lama berada di sana. Tanpa membicarakan terang-terangan, mereka sepakat tidak mendiskusikan masa depan, meskipun kian hari hubungan mereka semakin panas. Sienna sempat bertanya-tanya apakah gairah Andreas mendingin seiring waktu berlalu, namun ternyata itu tidak terjadi, begitu pula gairah Sienna. Ia sering dikejutkan kemampuan tubuhnya dalam menghadirkan kepuasan. Sikap Andreas yang lembut sekaligus menantang setiap kali mereka bercinta selalu membuat Sienna mabuk kepayang. Andreas cukup memandangnya dengan gaya yang khas, dan Sienna akan bergidik membayangkan kenikmatannya. Rasa percaya diri Sienna yang meningkat pun membuatnya semakin berani menjelajahi hal-hal baru. Ia senang menghampiri Andreas yang

sedang lengah dan menggodanya di saat-saat tidak terduga.

Sementara itu, Andreas bermurah hati menghujani berbagai hadiah kepada Sienna. Dia membelikan kamera canggih serta seperangkat komputer untuk menyimpan hasil jepretan Sienna. Dia mendorong Sienna menyimpan berkas foto-fotonya dalam salinan yang tercetak rapi. Bahkan di dinding kantornya, di Firenze, Andreas memajang hasil jepretan Sienna yang sudah dibingkai.

Sienna sempat berpikir akankah foto-foto itu tetap tergantung di sana jika pernikahan mereka sudah berakhir.

Andreas juga membantu Sienna memelihara Scraps. Berkat penanganan yang cermat dan sabar, kini anjing itu mulai santai saat berada di sekeliling mereka. Andreas pernah mengusulkan membiarkan Scraps berkeliaran di vila, namun Sienna sudah cukup puas mengetahui Scraps sehat dan bahagia, serta merasa nyaman berada di sekitar pelayan layaknya saat bersama ia dan Andreas.

Untuk pertama kalinya nyamuk-nyamuk pers tidak mengganggu Sienna. Tampaknya mereka mulai menerima kenyataan Sienna dan Andreas adalah suami istri yang bahagia. Dan, selain beberapa foto yang diambil ketika mereka menikmati makan malam atau menghadiri acara sosial bersama, sama sekali tidak ada tanda-tanda skandal atau hal lain yang tak diinginkan dari mereka.

Meski tahu kondisi ini takkan bertahan lama,

Sienna berusaha tak memikirkan hal itu. Ia semakin ahli mengabaikan hal-hal yang menggagangnya. Penyangkalan demi penyangkalan menjadi tamengnya sehari-hari. Begitu pula kekhawatiran ataupun pikiran buruk lain yang hinggap di kepalanya. Ia akan segera menahan pikiran itu agar tak berkembang. Misalnya, perasaannya yang semakin tumbuh terhadap Andreas. Ia tak ingin memikirkan kebenciannya yang mulai menghilang terhadap lelaki itu. Seluruh perasaan itu telah ia kunci rapat di hatinya, di balik pintu yang menyimpan segala hal pribadi dan tak boleh sembarangan dibuka-tutup.

Ia memang tak ingin memasukinya.

Sienna tahu risikonya terlalu tinggi jika ia berusaha mengetahui isi hati Andreas mengenai hubungan ini. Ia tahu tujuan lelaki itu. Dan, melalui beberapa bulan yang berjalan cepat ini, tujuan tersebut bisa dicapai lelaki itu. Andreas akan mendapatkan harta warisan yang diinginkannya dan melanjutkan kehidupan. Dan Sienna tak ingin berharap ia masih menjadi bagian kehidupan tersebut.

Andreas tak pernah membicarakan perasaannya. Andreas sangat perhatian dan penuh kasih sayang. Lelaki itu terkadang lucu dan kekanakan, namun beberapa kali Sienna memergoki lelaki ini sedang memperhatikannya sembari mengerutkan kening. Lelaki itu seakan-akan bingung memikirkan tindakan yang harus dilakukannya terhadap Sienna. Mungkin kehadiran Sienna telah membuat Andreas senang sekaligus frustrasi.

Suatu ketika, dua hari menjelang keberangkatan Sienna ke Roma untuk membantu kembarannya mempersiapkan pernikahan, Andreas masuk ke kamar yang mereka tempati—tempat Sienna sedang mengepak barang-barang yang akan dibawanya. Sienna memutuskan meniru Andreas dan lebih disiplin. Ia berencana mengepak barang-barangnya dengan rapi lebih awal, sehingga tak ada lagi kepanikan menjelang keberangkatan yang membuatnya mengambil barang-barang secara sembarangan, atau bahkan berangkat tanpa barang bawaan yang tertata rapi. Ranjang mereka dipenuhi pakaian Sienna, sementara sepatunya acak-acakan di lantai. Namun tidak ada yang perlu dikhawatirkan... tepatnya, tidak akan ada yang perlu dikhawatirkan jika Andreas tidak pulang lebih awal daripada yang diduga Sienna. "Hai," spanya riang sembari tersenyum lebar. "Wah, kau pulang cepat."

Andreas mengernyit sehingga kedua alisnya tampak bersatu. "Kau harus mengeluarkan seluruh isi lemari setiap berpakaian, ya?" tanyanya.

Sienna mendongak dan merasa tersinggung atas komentar pedas Andreas. "Aku sedang berkemas."

Satu sudut bibir Andreas berkedut. "Apa?"

"Aku akan pergi ke Roma, ingat?" jawab Sienna sembari berbalik melempar celana *jeans* ke tumpukan barang yang tak dibawa di lantai. "Aku akan menghadiri pernikahan Gisele. Kau sudah kuberitahu, tapi mungkin kau tidak mendengarnya. Terserah kau mau ikut atau tidak. Aku tahu menghadiri pernikahan sungguhan, yang pasangan pengantinnya benar-benar

saling mencintai, pasti akan membuatmu ter-cengang.”

”Apa maksudmu?” tanya Andreas.

”Pikir sendiri,” timpal Sienna sambil melewati Andreas untuk mengambil koper.

Andreas menyambar satu tangan Sienna dan menariknya hingga mereka berhadapan. ”Ada apa denganmu?” tanyanya.

”Ada apa *denganku*?” Sienna balas bertanya. ”Kau yang tiba-tiba muncul seperti sedang kebakaran jenggot.” Ia menunjuk-nunjuk dada Andreas dengan tangannya yang bebas. ”Lepaskan aku.”

Mereka beradu pandang dan ada sesuatu yang membara di mata Andreas. ”Tadi malam kau dua kali memintaku mencumbumu, begitu juga tadi pagi,” ucapnya. ”Seharian ini aku terus-terusan bergidik setiap kali membayangkan apa yang telah kaulakukan kepadaku di bawah pancuran.”

Sienna membuang pandangan acuh tak acuh untuk menutupi salah tingkahnya. ”*Well*, sekarang aku sedang tak ingin.”

Andreas menarik Sienna semakin dekat, dan dia berusaha memanfaatkan gairahnya untuk melawan kehendak Sienna. ”Buktikan,” ucapnya.

”Tak ada yang perlu kubuktikan,” tukas Sienna sembari mendorong Andreas menjauh, tapi lelaki itu begitu kuat sehingga ia seperti sedang berusaha menggeser gedung pencakar langit.

Lalu tangan Andreas bergerak ke tulang ekor Sienna, menekan tubuh mungil itu kuat-kuat untuk

merasakan tubuhnya yang bergairah. "Satu kecupan saja dan kau kulepaskan," tantang Andreas.

"Baiklah," jawab Sienna sembari bertekad menunjukkan kepada Andreas, ia mampu melawan godaan lelaki itu. Ia akan mengatasi tantangan ini seperti ia memperlakukan isi hatinya yang berkhianat. Sienna akan mengatur pikirannya untuk menutupi perasaannya. "Lakukan yang terbaik, Bocah Kaya Raya."

Andreas menunduk menghampiri bibir Sienna, namun alih-alih memagutnya, dia hanya menggoda pinggirannya, membuat saratnya berkedut dan menggeliat karena terpancing. Sienna sekuat tenaga melawan dorongan memiringkan kepala supaya posisi bibirnya pas di bawah bibir Andreas. Ia memejamkan mata kuat-kuat dan berusaha mengabaikan bagaimana tubuhnya otomatis merespons cumbuan Andreas. Punggungnya melemas ketika lelaki itu pindah ke sisi bibir yang lain. Kulitnya tergelitik saat bersentuhan dengan cambang tipis Andreas, mengirim sinyal-sinyal panas ke dasar perutnya.

"Kau curang," bisik Sienna yang agak terkejut mendengar suaranya yang serak.

"Di mana curangnya?" tanya Andreas yang kini beralih memainkan daun telinga Sienna.

Sienna bergidik. "Kaubilang satu kecupan, tapi kau tidak juga menciumku."

"Sebentar lagi," jawab Andreas sembari kembali ke sudut bibir Sienna yang paling sensitif, tempat belahan bibir atas dan bawah Sienna bertemu.

Ia mendesah pasrah saat menjulurkan lidah Andreas

menyusuri bibirnya yang agak terbuka. Dia belum menempelkan bibirnya, namun tubuh Sienna sudah bergetar hebat laksana garpu tala yang dipukulkan ke sebuah objek.

Akhirnya Sienna tak mampu menahan lagi. Ia merengkuh kepala Andreas, menekankan jemarinya ke kulit kepala lelaki itu seraya menyatukan bibir mereka. Andreas pun segera mengambil alih kendali dan mencari lidah Sienna. Lelaki itu melancarkan serangan yang begitu mendesak, membara, dan mencegah segala bentuk penolakan dari perempuan ini. Sienna kemudian mendekap tubuh Andreas. Ia sengaja membiarkan tubuhnya bergesekan dengan tubuh Andreas dan menikmati gesekan energi sensual di antara mereka yang timbul akibat sentuhan intim ini.

Andreas menggeram di sela-sela ciumannya sembari menuntun Sienna berjalan mundur ke ranjang yang dipenuhi tumpukan pakaian. "Bajumu..."

"Yang di ranjang atau yang kupakai?" tanya Sienna sambil bergerak melepaskan kancing kemeja Andreas tanpa memedulikan label perancang terkenal yang tercetak di sana.

"Yang kaupakai dulu," jawabnya sembari menarik kaus Sienna. Begitu mudah seakan-akan pakaian itu hanya sehelai tisu.

Sienna mengempaskan diri di ranjang sambil terengah-engah saat Andreas menyusul. Celana *jeans* dan sepatu kets Sienna pun mengalami nasib serupa. Kini Sienna telanjang, mendesah tertahan saat Andreas menariknya mendekat, dan menyatukan tubuh mereka

sambil mengerang penuh kenikmatan—membuat Sienna merinding.

Andreas mempercepat irama percintaan, tubuhnya yang berotot mendekap Sienna penuh gairah, dan mengantarkannya hingga menjeritkan kepuasan. Sienna merangkul Andreas kuat-kuat dan berusaha menahan sensasi menyenangkan tadi selama mungkin. Ia lalu mendesah ketika gelombang sensasional terakhir mengempasnya. Ia belum pernah merasakan kenikmatan seperti ini. Kenikmatan susulan pun kembali mengguncang tubuhnya ketika Andreas berhasil mencapai puncak. Ia bisa merasakan setiap getaran yang timbul saat Andreas mencapai puncak. Ia pun merasakan otot lelaki itu melemas di belaian tangannya.

Dalam keheningan yang timbul setelah percintaan inilah Sienna merasakan dinding tebal di hatinya perlahan runtuh, seperti ada pahat tajam yang mengorekannya.

Dan ini membuatnya takut.

Ia tidak boleh membiarkan hal ini terjadi.

Ia harus kembali menahan sebelum perasaan yang tersimpan di balik dinding itu menguasainya.

"Sekarang pergilah," ucapnya sembari mendorong Andreas.

Andreas mengernyit sambil bergeser untuk membiarkan Sienna berdiri. "Ada apa, *ma petite*?"

Sienna mengusap wajah dan menyingkirkan rambut-rambut yang menempel di sana. "Kenapa kau senang sekali bergonta-ganti bahasa?" tanya Sienna risih. "Kau membuatku bingung."



"Kau menguasai bahasa Italia dan Prancis," jawab Andreas. "Tidak mungkin kau bingung."

"Aku *betul-betul* kebingungan," tukas Sienna sembari menyambar selimut untuk menutupi tubuh.

Andreas turut bangkit dari ranjang dan menghampiri Sienna yang berdiri membelakanginya. Dia merengkuh bahu Sienna dan meraihnya mendekat, napasnya meniup-niup di kuping perempuan itu. "Apa yang membuatmu bingung, *cara?*" tanyanya.

Sienna membalikkan tubuh. "Maafkan aku," ucap Sienna sembari membiarkan bahunya merosot. "Sepertinya aku terpengaruh pernikahan Gisele. pernikahannya sangat... sangat berbeda dengan pernikahan kita."

Andreas mencari-cari mata Sienna. "Apakah ini masalah bagimu?"

Sienna memalingkan wajah. "Tidak," jawabnya sembari merapikan sehelai gaun yang tergeletak di ranjang, yang kelihatannya kini perlu disetrika. "Mengapa aku harus menganggapnya masalah? Hubungan kita sangat berbeda dengan mereka. Kita tidak saling mencintai dan tidak berencana merajut masa depan. Kita memiliki tujuan yang ingin diraih dari perjanjian pernikahan ini. Saat ini, hubungan percintaan kita memang berjalan baik dan lancar, namun kita tak ingin terikat lebih lama daripada waktu yang telah ditetapkan."

Suasana menjadi hening dan yang terdengar hanya gemeresik kain yang dilipat sembarangan.

"Butuh bantuan untuk berkemas?" tanya Andreas. "Kelihatannya kau kesulitan."

Sienna berbalik menghadap Andreas lagi. "Aku bisa melakukannya," tukasnya. "Sudah saatnya aku belajar memperbaiki kesalahan yang kulakukan."

"Ini bukan kesalahanmu," bantah Andreas. Keningnya berkerut saat membelai rambut Sienna. "Ini kesalahan ayahku."

"Benarkah?" tanya Sienna penuh kesedihan. "Benarkah demikian?"

Andreas membalas tatapan Sienna selama beberapa saat. "Sepertinya, ayahku ingin menyampaikan sesuatu," ucapnya. "Dia ingin agar aku memahami betapa sulit memilih antara apa yang kupikir kuinginkan, dan apa yang benar-benar kubutuhkan."

"Jadi sekarang kau sudah paham?" tanya Sienna.

Andreas masih mengunci tatapan Sienna. "Sekarang aku tahu apa yang kuinginkan," jawabnya. "Sayangnya, aku belum yakin itulah yang kubutuhkan."

"Apa yang kauinginkan, Andreas?" selidik Sienna. "Lebih banyak uang? Kepopuleran dan ketenaran?"

Dia menarik Sienna mendekat dan membuat detak jantung Sienna bergerak tiga kali lebih cepat saat merasakan tubuh Andreas melekat dengan tubuhnya. "Menurutku kau sudah tahu jawabannya," ucapnya sambil kemudian memagut bibir Sienna lagi.

# 12

"KAU terlihat sangat menakjubkan," puji Sienna sembari merapikan kerudung pengantin Gisele untuk yang terakhir kali. "Emilio akan tercengang saat melihatmu."

Gisele tersenyum sambil menggenggam tangan Sienna. "Aku yakin Andreas akan bereaksi sama saat melihatmu," ucapnya. "Kau juga memesona."

"Terima kasih..." Ia melepaskan tangan Gisele dan berjalan ke meja rias untuk merapikan *make-up*-nya sekali lagi sebelum ibunda Gisele, Hilary, kembali dari kamar sebelah—tempat penata rambut bekerja merias rambutnya. Di tengah hiruk pikuk persiapan pernikahan, inilah kali pertama Sienna bisa berduaan bersama kembarannya.

"Ada masalah?" tanya Gisele.

Sienna membalas tatap mata biru kelabu kembarannya dari cermin. Tak jarang ia terkejut melihat sosok

yang identik dengan dirinya berdiri di luar cermin. Mereka begitu mirip secara fisik, namun mereka sangat berbeda. "Aku baik-baik saja," jawabnya sembari terpaksa tersenyum lebar.

Gisele berjalan mendekat dan merangkul lembut bahu telanjang Sienna. "Kau dan Andreas hidup bahagia, kan?" tanya Gisele. "Sepertinya hubungan kalian berjalan begitu cepat, aku khawatir—"

"Tentu saja kami bahagia," potong Sienna sambil mencelupkan tangkai pemulas bibir ke botol *lip gloss*. "Hubungan kami sempurna."

"Kau tidak menyesal tidak merayakan pernikahan kalian?" tanya Gisele lagi.

Tangan Sienna yang sedang memulas *lip gloss* di bibir bergetar. "Tidak, kenapa?"

Gisele menatap Sienna melalui cermin. "Aku tahu kau terus memperhatikanku saat Mum membantuku berpakaian," ucapnya. "Wajahmu terlihat sedih. Aku paham, pasti sulit menghadapi pernikahan tanpa didampingi ibu. Apa karena itu kau ingin melangsungkan acara pernikahan yang sederhana?"

Sienna meletakkan pemulas bibir tadi di meja rias, tangannya masih agak gemetar. "Aku tidak sepertimu, Gisele," Sienna berkilah. "Aku tak tertarik pernikahan yang meriah. Yang pasti, aku sangat payah mengurus acara seperti ini. Mungkin akan ada orang penting yang lupa kuundang, atau mungkin aku akan salah memesan warna bunga. Lagi pula, memangnya kau bisa membayangkanku memakai baju putih? Pasti aku sudah menumpahkan sesuatu di bajuku sebelum sam-

pai di gereja, atau menginjaknya sampai tersandung, atau entah apa lagi.”

Gisele tersenyum, lalu mengembalikan sejumput rambut Sienna ke sanggul yang tadi ditata sang penata rambut. ”Kau pasangan yang sepadan untuk Andreas,” ucap Gisele sembari merangkul bahu Sienna dan sekali lagi menatap matanya dari cermin. ”Dalam jamuan makan semalam, aku tahu dia cenderung agak formal dan canggung. Kemungkinan karena ia keturunan bangsawan. Dia tidak terbiasa berhubungan dekat sebelum mengetahui orang itu bisa dipercaya atau tidak. Lalu aku melihat cara dia menatapmu, seakan-akan tak bisa memercayai keberuntungannya, yaitu menemukan orang yang mencintainya apa adanya, bukan karena apa yang ia miliki.”

Sienna mengambil pemulas pipi, meskipun sebenarnya ia tak perlu lagi memulas pipinya yang sudah merona alami. ”Dia beruntung memilikiku,” ucapnya. ”Kami beruntung saling memiliki...” *Meski hanya tinggal beberapa bulan lagi*, lanjut Sienna dalam hati.

”Andreas akan menjadi ayah yang hebat,” komentar Gisele. ”Apa kalian sudah sampai pada topik pembicaraan ini?”

Sienna mengalihkan pandangan. ”Aku belum... Dia belum... Kami... belum siap...”

”Kalau begitu aku punya berita baik,” Gisele tersenyum saat mengucapkannya. ”Tadinya, kupikir itu sebabnya kalian buru-buru menikah. Aku begitu gembira. Kupikir pasti menyenangkan kalau kita hamil bersamaan.”

Sienna berbalik cepat-cepat hingga kepalanya agak pusing. "Kau hamil?" tanyanya.

"Ya," jawab Gisele dengan wajah berseri-seri. "Emilio pun sangat bahagia. Kami belum memberitahu siapa-siapa selain Mum. Aku ingin memberitahumu terlebih dulu. Kami akan memiliki anak kembar."

"Kembar!" Sienna menyambar kedua tangan Gisele. Ia mati-matian berusaha mengabaikan rasa iri yang tumbuh di hatinya. Ia tak boleh cemburu. Itu jahat. Egois. Sejak kecil, ia bukan tipe anak yang gemar bermimpi memiliki keluarga. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan jika berhadapan dengan bayi. Ia bahkan belum pernah menggendong bayi.

Jadi untuk apa ia membayangkan bagaimana rasanya hamil hingga melahirkan? Untuk apa membayangkan tubuh kecil tumbuh dan bergerak di rahimnya? Untuk apa membayangkan memeluk makhluk mungil itu sesaat setelah dilahirkan? Lalu mencium aroma bayi yang manis dan membelai kepala bayi yang lembut?

Gelombang kerinduan pun menghantamnya. Rasanya sakit, seperti ada beban berat menekan dadanya.

Tidak akan ada bayi yang harum untuk Sienna. Andreas sudah menegaskan Sienna bukan perempuan yang cocok untuk menjadi ibu anak-anaknya. Dia sama sekali tak menyisakan harapan. Setiap kali mereka bercinta, Andreas tak pernah lupa mengenakan pelindung.

Rasa sakit tadi semakin menekan dadanya, seperti mur dan baut yang dikencangkan obeng.

Sama seperti Sienna tak bisa membayangkan mencium dan bercinta dengan lelaki lain, ia pun tak bisa membayangkan memiliki bayi bersama lelaki lain. Sienna tak *ingin* memiliki bayi bersama orang lain.

"Apa mereka kembar identik?" tanya Sienna sembari membayangkan sosok-sosok kecil itu berpelukan seperti ia dan Gisele dulu.

"Ya," jawab Gisele. "Hasil pemeriksaan USG memperlihatkan mereka memiliki tali plasenta yang sama."

"Lalu jenis kelaminnya?" Sienna bertanya lagi. "Kau sudah tahu? Perempuan atau laki-laki?"

"Keduanya laki-laki," jawab Gisele sembari menyentuh perut yang sedikit membuncit. "Setelah kehilangan Lily, kupikir aku takkan sanggup mengandung lagi. Namun kali ini aku yakin akan berbeda. *Rasanya* tidak sama."

Pintu ruangan terbuka dan Hilary masuk, rambutnya tertata begitu rapi, dan dia tampak begitu bangga akan putrinya yang akan menikah. "Siap, Sayang?" tanyanya kepada Gisele. "Emilio sudah tidak sabar menunggu pengantinnya yang cantik."

Sienna menyerahkan buket bunga kepada Gisele dan memaksakan diri menyunggingkan senyuman pertanda ia turut bahagia, meski hatinya sakit bagaikan dilindas bulldoser.

Ia telah kehilangan cinta.

Haruskah ia kehilangan kesempatan untuk menjadi ibu juga?

Jantung Andreas rasanya berhenti berdetak beberapa saat ketika ia melihat Sienna berjalan menuju altar di depan kembarannya. Dia mengenakan gaun satin berwarna cokelat tua yang menyapu lantai, pinggangnya dilingkari pita berwarna krem yang disimpulkan di pinggul kiri. Tatanan rambut yang disanggul tinggi bergaya elegan memberi Sienna kesan berkelas. Sienna terlihat luar biasa cantik, sama seperti kembarannya.

Andreas lalu mengalihkan perhatian dari Sienna untuk melihat Gisele yang berjalan anggun dalam balutan gaun pengantin putih tulang, dilengkapi kerudung pengantin cantik serta tiara bertatahkan berlian. Sebelum jamuan makan malam yang dihadapinya kemarin, Andreas sempat melihat foto Gisele di media. Sepasang saudara kembar ini terlihat begitu mirip, bahkan dalam foto, meskipun wujud asli mereka memperlihatkan kemiripan yang jauh lebih nyata. Andreas merasa seperti melihat bayangan Sienna di cermin.

Rasa bersalah menghunjam batin Andreas ketika membayangkan Sienna menjadi pengantin di pernikahan normal. Pasti dia akan terlihat seperti ini.

Apakah *Sienna* menginginkan pernikahan seperti ini?

Sekali lagi perasaan bersalah menusuk jantung Andreas.

Bukankah sebagian besar wanita memimpikan pesta pernikahan layaknya dongeng?



Ketika Gisele dan Emilio bertukar janji pernikahan, Andreas memperhatikan Sienna untuk mencari tahu apakah kalimat sarat makna yang sedang diucapkan ini memengaruhi isi hati Sienna. Dia masih berdiri tegak sambil tersenyum menatap Gisele dan pengantin prianya yang tampan, namun Andreas tak tahu apakah cahaya yang memancar di mata Sienna itu bersumber dari rasa bahagia, ataukah rasa yang lain. Menurutny, Sienna terlihat agak pucat, sesekali dia juga terlihat menjilat bibir, entah karena gugup atau bibirnya memang benar-benar kering.

Andreas tak menduga prosesi pernikahan ini akan menggugah perasaannya. Ia pernah menghadiri upacara pernikahan, dan ia hampir menikmati seluruh upacara tersebut, namun ia belum pernah merasakan luapan emosi sedahsyat ini ketika mendengar sang pengantin pria berucap janji untuk senantiasa mencintai dan melindungi istrinya.

Emilio Andreoni tampak benar-benar mencintai Gisele. Dia tak berusaha menyembunyikan getaran saat berbicara ketika memasangkan cincin di jari mempelainya. Sementara itu Gisele mendongak menatap Emilio penuh pengabdian dan air mata kebahagiaan menggenang di matanya.

Penyesalan muncul di hati Andreas karena pernikahannya dengan Sienna tanpa emosi. Tidak ada tatapan penuh cinta dari Sienna, yang ada justru sorot mata kebencian. Pernikahan mereka yang mendadak dan tak dilandasi cinta seperti mengolok-olok upacara sakral dan mengharukan ini. Andreas tak habis pikir mengapa

kehidupannya menjadi seperti sandiwara kampung yang dimainkan di pinggir jalan begini.

Tatapannya bersirobok dengan Sienna yang berdiri jauh di depannya. Perempuan itu tersenyum, namun hanya bibirnya yang bergerak samar. Mata Sienna tidak tersenyum. Sienna mengalihkan pandangan dan kembali menatap kedua mempelai yang pertama kali berciuman sebagai suami-istri.

Apakah Sienna mengingat ciuman pertama *kami*? batin Andreas. Sebelum mengucapkan ikrar pernikahan yang tak bermakna bagi mereka, bibir Andreas dan Sienna tak pernah bersentuhan. Dan setelah itu, ia takkan pernah lupa gejolak membara yang dirasakannya setiap kali mencium Sienna. Gejolak yang kini sudah mendarah daging. Bahkan membayangkan ciuman Sienna saja sudah bisa membangkitkan gejala itu lagi. Tubuh Andreas haus akan perasaan itu. Perasaan yang mengalir di aliran darah Andreas. Setelah sekian lama, gejolak gairah itu mestinya sudah berkurang. Akankah perjanjian yang tersisa lima bulan lagi cukup memuaskan Andreas?

Sienna yang menjadi pendamping pengantin wanita terpisah dari Andreas hampir sepanjang acara. Hal ini membuat hasrat Andreas terhadap Sienna semakin tak tertahan. Ia tak sabar menunggu rangkaian acara formal ini berakhir untuk menikmati bagiannya. Tubuhnya menggeletar tak nyaman saat menyaksikan Sienna berpasangan dengan salah satu pendamping pria un-

tuk melakukan ritual resepsi pernikahan, dansa *waltz*. Tinjunya terkepal di bawah meja setiap kali si pendamping pria memeluk dan menarik Sienna mendekat.

Rasa cemburu merupakan hal baru bagi Andreas. Ia tak tahu apakah ia pernah merasakannya. Rasa ini membuat Andreas meradang. Ia terus-terusan mengeratkan gigi hingga rahangnya sakit serta membuat darahnya mendidih.

Ia menyipitkan mata untuk mempertajam penglihatan. Betulkah Sienna sedang *menggoda* lelaki itu? Dia tampak memamerkan senyumannya yang memesonakan kepada pasangan dansanya. Tangan kirinya merangkul bahu si pria, sementara tangan kanannya menggenggam erat tangan pria tersebut. Tubuhnya bergerak seiring alunan musik, dan pinggul mereka bersentuhan beberapa kali di tengah irama *waltz* yang romantis, demikian pula kaki mereka yang saling terjalin.

Andreas melintasi lantai dansa dan menepuk bahu si pendamping pria dengan tegas. "Aku ingin berdansa dengan istriku," ucapnya.

Si pria melepaskan pegangannya dari bahu Sienna dan melangkah mundur. "Silakan," balasnya sambil tersenyum santai. "Istrimu pedansa yang sangat hebat. Aku tidak bisa berdansa, namun istrimu berhasil membuatku terlihat seperti pedansa profesional."

Gigi Andreas mengertak di balik senyumannya yang kaku. "Istriku memang paling hebat menutupi ketidaksempurnaan."

Mata biru kelabu Sienna menatap tajam Andreas

begitu si pendamping pria berlalu. "Apa yang kaulakukan?" bisiknya. "Kau menginterupsi dansa ritual resepsi pernikahan, tahu?"

Andreas memutar tubuh Sienna agar tak menghadap ke arah tamu undangan. "Aku harus bertindak sebelum kau melakukan sesuatu yang bodoh," jawabnya. "Kau terlihat jelas menggoda lelaki itu."

Sienna membelalak menatap Andreas. "Aku tidak menggodanya!"

Andreas menarik Sienna mendekat. "Hanya aku yang boleh berdekatan dan bermesraan denganmu," ujarnya. "Kita ini suami-istri, ingat?"

"Selama lima bulan lagi," tukas Sienna sembari membalas angkuh tatapan Andreas. "Setelah itu, aku bebas berdekatan dengan siapa pun yang kuinginkan, tak ada yang bisa kaulakukan untuk menghalangiku."

Andreas memutar Sienna ketika irama entakan musik berganti, tubuhnya berdenyut penuh gairah saat bergesekan dengan tubuh ramping Sienna. "Tak terpikir olehku melakukan itu," ucapnya, "namun selama masih menjadi istriku, kuharap kau bisa menjaga sikap."

Mata Sienna berkilat menatap Andreas. "Aku bukan istri sungguhanmu," tukasnya. "Semua ini hanya sandiwara dan permainan konyol. Aku heran mengapa siapa pun tidak bisa membaca apa yang sebenarnya kita lakukan. Tapi, aku yakin Gisele sudah curiga."

"Apa yang membuatmu berpikir demikian?" tanya Andreas sembari memeluk erat Sienna ketika sepasang pedansa meluncur melewati mereka.

"Dia terus mendesakku menceritakan alasan kita terburu-buru menikah dan mengapa pernikahan kita tidak dirayakan meriah," jawab Sienna sembari mengernyit menggigit bibir seakan-akan percakapan ini membuatnya tertekan.

Andreas segera menggamit Sienna keluar dari lantai dansa dan membimbingnya ke area sepi di balik sebuah tiang. Andreas merangkul tubuh Sienna dan kembali digetarkan hasrat yang timbul karena kulit mereka bersentuhan. "Kau kecewa kita tidak merayakan pernikahan yang layak?" tanya Andreas.

Sienna merengut penuh ejekan. "Kau bercanda? Tentu saja aku tidak kecewa. Apa yang terjadi di antara kita adalah kebohongan. Bagiku, membohongi petugas catatan sipil sudah terasa begitu buruk, apalagi melakukannya di hadapan pendeta dan segenap jemaat gereja. Lagi pula posisi Gisele berbeda denganku. Dia dan Emilio saling mencintai. Jalan kehidupan yang sama membentang di hadapan mereka."

Andreas mengunci tatapan Sienna selama beberapa detik. Ada kabut yang melintas di mata Sienna dan ia mulai menggigiti bibir bawah lagi. Ibu jari Andreas mengusap lembut bibir Sienna. "Ada apa?" tanya Andreas.

Sienna menggeleng sembari menepis sentuhan Andreas. "Tidak ada apa-apa."

"Aku mengenalmu jauh lebih baik daripada yang kauperkirakan, *ma petite*. Kau selalu menggigit bibir ketika merenung atau memikirkan sesuatu."

Sienna menarik napas dalam-dalam, lalu mengem-

buskannya perlahan. "Semua ini membuatku bodoh dan sentimental," ucapnya sembari memalingkan wajah untuk menghindari tatapan Andreas. "Upacara pernikahan ini, atau paling tidak sesuatu dalam rangkaian acaranya, telah memengaruhiku."

"Well... kuakui prosesi pernikahan ini sangat mengharukan," ujar Andreas. "Siapa pun bisa melihat betapa Emilio dan Gisele saling mencintai. Dan aku belum pernah melihat mempelai wanita yang lebih memesonakan daripada Gisele."

"Gisele hamil," sela Sienna. "Dia mengandung anak kembar."

"Wah, ini berita bagus," timpal Andreas. "Tentu kau turut berbahagia untuknya."

"Tentu... kalau saja..." Sienna menggigit bibir lagi, lalu menunduk.

"Kalau saja apa?" desak Andreas, meraih sisi wajah Sienna, dan mendongakkannya untuk kembali menatap matanya.

Sesaat mata Sienna tampak berkaca-kaca, namun dia segera mengerjap, dan matanya pun kembali kering. "Kalau saja kau tidak memakai pelindung," jawab Sienna santai sambil melepaskan pegangan Andreas. "Bisa kaubayangkan apa jadinya anak kita kelak? Jika kita memperoleh anak kembar, aku yakin mereka sudah mulai bertengkar seperti anjing dan kucing sejak masa pembuahan. Kulit perutku mungkin akan dipenuhi *stretch mark* akibat keduanya baku hantam di rahimku."

Ada sesuatu yang menyentak dasar perut Andreas.

Ia membayangkan Sienna mengandung anaknya. Minggu ke minggu, bulan demi bulan, perut perempuan itu pun semakin besar. Ia membayangkan dua bayi perempuan mungil berambut pirang, atau dua bocah lelaki berambut hitam legam, atau sepasang anak-anak itu. Ia membayangkan menyaksikan mereka dilahirkan, menggendong mereka, mencintai, melindungi, dan memenuhi kebutuhan mereka di sepanjang kehidupannya.

Andreas segera menghapus bayangan tersebut, bagaikan menginjak rem mobil yang sedang melaju kencang untuk menghindari kecelakaan.

Beberapa bulan lagi ia akan memperoleh semua yang ia inginkan. Puri yang ia idam-idamkan akan jatuh ke tangannya dan Sienna akan mendapatkan uang. Ia tak ingin terjadi sesuatu hal di luar rencana yang membuatnya terikat selamanya kepada Sienna. Gejolak hasrat yang ada di antara mereka suatu saat akan sirna. Lagi pula pernikahan yang mengikat mereka dilakukan atas dasar dorongan yang salah.

Andreas *takkan* menyerah kepada hasratnya.

Gejolak ini suatu saat akan sirna.

Pasti *akan* sirna.

"Ayo kembali berpesta," ajaknya kepada Sienna. "Orang-orang mungkin akan kebingungan mencari kita."

# 13

MEREKA kembali ke kamar hotel ketika malam sudah beranjak sangat larut. Sienna menendang sepatunya hingga terlepas, lalu melemparkan pakaiannya ke ranjang. Ia merasa lelah lahir dan batin. Emosinya diguncang sangat keras sepanjang malam. Andreas nyaris tak mengucapkan sepatah kata pun hingga acara resepsi selesai, dan ini sama sekali tak meringankan beban yang Sienna tanggung. Mereka memang berdana, namun Andreas seperti melenggang tanpa emosi, persis hubungan mereka.

Pernikahan mereka adalah kebohongan.

Hanya lelucon, tidak seperti pernikahan Gisele. Kini Sienna merasa seperti penipu. Ia merasa tak memiliki arti dan kotor. Mengapa dulu ia setuju terlibat urusan yang menjauhkannya dari impiannya? Dari apa yang ia dambakan?

Ia tak bisa terus-menerus begini: berbohong, dan



berbohong, dan berbohong lagi. Berapa lama lagi ia bisa menyembunyikan perasaannya? Jika Andreas sampai tahu, maka Sienna akan menjadi objek belas kasihan. Sama seperti ibunya. Ia akan dikenal sebagai wanita yang tidak cukup pantas, tidak cukup cantik, atau tidak cukup pandai untuk mempertahankan suaminya.

"Aku mau pergi," ucap Andreas.

Sienna mengerutkan kening. "Apa? Sekarang? Sekarang hampir pukul 01.00."

"Aku butuh udara segar."

Sienna mengedikkan bahu acuh tak acuh. "Jangan harap aku akan menunggumu," ucapnya seraya melepaskan jepit rambut dan melemparkannya asal-asalan ke meja rias.

Keheningan menyelimuti keduanya.

"Aku harus pergi ke Washington DC selama beberapa hari," ujar Andreas. "Aku sudah meminta Franco menjemputmu besok pagi."

"Kau tak mau mengajakku?" tanya Sienna sembari menatap Andreas dari cermin.

Ekspresi wajah Andreas sulit ditebak. "Aku akan sibuk menghadiri banyak rapat," ucapnya. "Pengusaha yang ingin berbisnis denganku ingin agar aku bertemu beberapa kliennya."

Sienna membenci perasaan diabaikan ini. Ia merasa seperti perempuan simpanan yang tak lagi memesona dan tak lagi memiliki daya tarik. Apakah ini yang dulu dirasakan ibunya? Dicampakkan? Dikhianati? Tak lagi dicintai? Tak berarti?

Hati Sienna hancur saat melihat wajah dingin Andreas. Bagi lelaki itu, kehadiran Sienna tidaklah penting. Bagaimana mungkin Sienna membiarkan situasi berkembang seperti ini? Sienna mengkhianati nilai-nilai kehidupan yang dianutnya. Ia membiarkan Andreas memanfaatkannya untuk mencapai keinginan lelaki itu. Tentu saja kini lelaki itu merasa aman karena berhasil menjerumuskan Sienna lewat rayuan. Toh, dia takkan mengalami kerugian apa pun. Jika Sienna meninggalkan Andreas sekarang, lelaki itu tetap akan mendapatkan apa yang ia inginkan sejak dulu—setumpuk batu dan adukan semen tua. Bukan Sienna. Beta-pa bodohnya Sienna yang telah berpikir sebaliknya.

Sienna berusaha mengendalikan ekspresi wajahnya agar terlihat tetap tenang. "Kau tidak khawatir apa yang orang-orang pikirkan saat melihat kita terpisah di dua negara, padahal kita baru sebulan menikah?" tanyanya.

"Aku memiliki bisnis yang harus kuurus," jawab Andreas. "Aku tak ingin perhatianku terpecah saat mengerjakan kontrak bernilai besar."

"Baiklah," ujar Sienna, menatapnya santai untuk menutupi rasa sakit yang menghantam batinnya. "Kalau begitu, sampai bertemu nanti."

Andreas tidak membalasnya, namun pintu yang tertutup sudah cukup menjadi jawaban bagi Sienna.

"Apa maksudnya dia tidak ada di sini?" tanya Andreas ketika ia kembali ke vilanya satu minggu kemudian.

Elena menggerakkan tangan dengan gaya jangan-salahkan-aku. "Signora Ferrante menyuruh saya memberitahu Anda semua sudah berakhir," jawabnya. "Dia ingin mengakhiri pernikahan ini."

Andreas menarik napas kesal. "Kapan dia pergi?"

"Sehari setelah pernikahan kembarannya," ujar Elena. "Saya berusaha mengajaknya berbicara, namun dia begitu keras kepala. Dia sudah yakin akan keputusannya."

"Mengapa kau tidak menghubungiku secepatnya?" desak Andreas.

"Signora Ferrante meminta saya berjanji tidak melakukannya."

"Kau bekerja untukku, bukan untuk Sienna," tukas Andreas. "Seharusnya kau segera memberitahuku begitu dia pergi."

Elena menatap Andreas penuh pandangan menghakimi. "Mungkin seharusnya Anda menelepon Signora Ferrante setiap hari, seperti yang akan dilakukan suami penyayang," timpal Elena. "Dengan demikian, mungkin Signora Ferrante takkan pergi."

Jemari Andreas menyisir rambutnya. "Ke mana dia pergi?" tanya Andreas.

"Dia tidak mengatakannya kepada saya," jawab Elena. "Sepertinya dia tak ingin Anda mengetahuinya. Signora Ferrante menitipkan ini untuk Anda." Elena mengulurkan cincin peninggalan ibu Andreas.

Andreas menggenggam cincin itu kuat-kuat hingga cincin itu menekan telapak tangannya. Ia pikir meninggalkan Sienna selama beberapa hari membuatnya

bisa mengalahkan Sienna, namun kini posisinya malah berbalik. Tidakkah Sienna menginginkan uangnya? Jika Sienna pergi meninggalkan Andreas seperti ini maka otomatis perjanjian mereka pun batal. Dia takkan mendapatkan apa pun. Jika ini terjadi satu bulan lalu, Andreas tentu akan luar biasa senang. Tapi, sekarang Andreas hanya bisa memikirkan cara membawa Sienna kembali.

Andreas mengambil pesawat telepon dan cepat-cepat menekan nomor telepon Sienna, namun ia langsung terhubung ke kotak suara. Ia memasukkan teleponnya ke saku, lalu menatap tajam Elena. "Pasti ada petunjuk untuk mengetahui ke mana dia pergi," tukasnya. "Apa Sienna membawa paspornya?"

"Bisa jadi," jawab Elena sambil menghela napas panjang. "Scraps mulai merindukannya. Anjing itu tak mau makan. Saya mengkhawatirkan Scraps."

Andreas menyisipkan jemari ke rambut lagi sambil bersungut-sungut. "Dia bilang dia sangat menyayangi anjing itu."

"Dia mencintainya," ujar Elena.

"Jika benar-benar mencintainya, dia pasti ada di sini sekarang, bukannya di mana pun dia berada sekarang," gerutu Andreas lagi.

"Mungkin dia tak tahu jika Scraps pun mencintainya," ujar Elena sembari menatap tajam.

Andreas memelototinya. "Apa kau tak ada pekerjaan lain? Kau sudah merapikan bantal-bantal, atau menyetrika dan melipat pakaian?"

"Sì, Signor," jawabnya, "namun tanpa kehadiran

Signora Ferrante, tidak banyak yang harus saya kerjakan. Dia membuat tempat ini terasa lebih hidup, bukan?”

Andreas menghampiri Scraps di gudang, namun anjing itu sama sekali tak mengangkat kepala ataupun cakar untuk menyambutnya. Sorot mata sedih Scraps mengikuti gerakan Andreas yang berjongkok di hadapannya. ”Kudengar kau tak mau makan, kenapa?”

Anjing itu melengking sedih.

”Sienna tak mau menjawab teleponku,” ujar Andreas sembari mengusap bagian belakang kuping Scraps sambil melamun. ”Aku meninggalkan ratusan pesan di kotak suaranya. Kau harus tahu dia sengaja melakukannya. Dia ingin aku memohon agar dia mau kembali, tapi aku takkan melakukannya. Jika dia ingin mengakhiri perjanjian ini, maka itu urusannya. Aku tak mengalami kerugian sedikit pun saat dia memutuskan hubungan ini. Aku tetap mendapatkan puri ibuku. Sejak awal itulah yang kuinginkan.”

Scraps menggeram tertahan dan mata sedihnya menatap Andreas tanpa berkedip.

Andreas menarik tangan dan menghela napas panjang. ”Oke, aku tahu apa yang kaupikirkan. Menurutmu, aku bodoh karena terus-menerus membohongi diri.” Ia membelai bulu-bulu di kepala Scraps sambil menghela napas lagi. ”Kau benar. Aku tidak peduli puri itu. Aku tak mau tinggal di sana, kecuali Sienna mau menemaniku. Aku juga tak mau tinggal di sini

tanpa Sienna. Tempat ini terlalu kaku dan... terlalu *rapi*." Andreas kemudian tertawa getir. "Aku tak suka kebiasaannya yang gemar membuat rumah berantakan. Apa kau tahu, dia selalu lupa menutup kembali pasta giginya? Dia membuatku kesal. Tetapi, aku rela melakukan apa pun agar ia mau membuatku kesal saat ini. Aku tak tahu di mana dia berada dan dia bersama siapa." Perasaan Andreas tidak tenang akibat keceasan dan kekhawatiran. "Aku tak tahu apakah aku bisa mendapatkan Sienna kembali. Apa yang harus kulakukan? Haruskah aku bersujud dan memohon agar dia mau menerimaku kembali?"

Scraps menggoyangkan ekornya di lantai berdebu, matanya masih menatap Andreas penuh pengertian.

"Benar," ujar Andreas, kembali menghela napas. "Aku tergila-gila kepada Sienna. Aku takkan pernah bisa berhenti memikirkannya, bukankah begitu? Kita tidak membicarakan masalah hasrat. Sama sekali bukan masalah hasrat, kan? Apa yang ada di pikiranku? Sienna adalah hal terbaik yang pernah hadir dalam kehidupanku. Aku mencintainya."

Andreas mengerutkan kening dan menggeleng pelan. "Aku tak percaya apa yang baru saja kuucapkan. Belum pernah aku mengatakan hal ini kepada orang lain, kecuali ibuku, yang kondisinya tentu saja berbeda. *Aku mencintai Sienna*."

Andreas menggosok belakang telinga Scraps lagi, kali ini secara saksama. "Bagaimana kalau dia tak mencintaiku?" tanya Andreas. "Aku akan terlihat du-

ngu jika dia menertawakanku saat aku menyampaikan isi hati.”

Scraps turut menghela napas panjang, lalu kembali berbaring dan meletakkan kepala di cakarnya.

”Aku takkan memberitahunya melalui telepon ataupun pesan singkat,” ujar Andreas bersungguh-sungguh. ”Aku akan menemukannya, lalu menyampaikan isi hatiku secara langsung. Dia pikir dia bisa membodohiku. Dia salah.”

Andreas bangkit dan membersihkan debu di tangannya. ”Kalau kau mau ikut denganku ke dalam, rasanya aku bisa membuat pengecualian untuk kali ini saja,” ucapnya. ”Tapi, kau tidak boleh melompat-lompat di sofa, dan kau dilarang naik ke ranjang mana pun. Mengerti?”

Pondok mungil di pantai South Harris, Skotlandia, ini tempat persembunyian yang sempurna. Pantainya yang panjang, serta semilir angin yang meniup ke daratan seakan-akan memberi kesempatan kepada Sienna untuk berjalan-jalan sambil memikirkan masa depannya—masa depan yang sepi tanpa kehadiran Andreas. Di minggu pertama, Sienna tak pernah melepaskan telepon genggamnya dan berharap Andreas akan meneleponnya, atau paling tidak mengirimkan SMS. Namun ternyata lelaki itu hanya menganggap Sienna sebagai piala bergilir yang dulu dia kejar dan kini dibuang setelah selesai, dan yang lebih menyakitkan, Sienna membiarkan hal ini terjadi.

Tapi, sekarang semua sudah berubah.

Sekarang saatnya ia membangun hidup baru tanpa Andreas, tanpa cinta dan gairah, kehidupan yang tak sempurna—kehidupan yang sepi, menyedihkan, yang benar-benar berbanding terbalik dengan kehidupan Gisele. Entah apa yang membuat dua orang berpenampilan fisik begitu serupa, bisa menjalani kehidupan yang jauh berbeda.

Sienna sempat menghubungi Gisele agar kembarannya itu tak mengkhawatirkannya, namun ia tetap berkeras merahasiakan keberadaannya. Ia tahu Gisele akan segera menghubungi Andreas. Ia belum siap berbicara dengan lelaki itu. Apalagi setelah dia menyia-nyiaakan kesempatan yang diberikan Sienna.

Kini telepon genggam Sienna lebih sering dimatikan dan hanya dinyalakan sekali sehari untuk memeriksa pesan yang masuk. Dalam minggu kedua pelarian ini, setiap hari ia menerima ratusan panggilan tak terjawab dan SMS dari Andreas. Awalnya, pesan-pesan itu bernada sabar dan sopan, meminta Sienna untuk balas menghubunginya. Namun semakin hari pesan-pesan itu semakin bernada tinggi, diselingi beragam kata-kata makian.

Semuanya ia hapus sembari berharap kalau saja kenangan bersama Andreas bisa dihapus semudah itu.

Malam demi malam dihabiskannya sambil berbaring meski tetap terjaga, menikmati suara angin yang berembus di pantai, mencambuk gelombang samudra yang berlarian bagai kawanan kuda putih. Ia memi-



kirakan Andreas selama berjam-jam, membayangkan sentuhan lelaki itu, sensasi yang timbul saat Andreas menyentuh kulitnya, saat bibir mereka berpagut, dan saat tubuh lelaki itu meraih tubuhnya.

Hampir dua minggu Sienna berada di pulau ini tanpa sedikit pun menyentuh surat kabar. Ia juga tak mau membaca berita dari sambungan Internet di telepon genggamnya. Ia tak ingin mengetahui apa pun yang ditulis para wartawan tentang dia dan Andreas. Namun saat berjalan-jalan di pantai Scarista pagi ini, ia sempat menyalakan telepon dan membaca pesan dari Gisele yang mengabarkan artikel di koran terbitan satu atau dua hari lalu, yang berisi skandal video seksnya. Ternyata lelaki yang terlibat rekaman tersebut bersedia melakukan wawancara. Dia membaca berita pernikahan Gisele dan Emilio di salah satu media, dan berpikir bisa menarik keuntungan dengan membeberkan cerita video tadi secara blakblakan.

Sienna mual membaca berita itu. Tulisan ini mengingatkan Sienna akan perasaan yang tak ingin ia kenang: rasa malu dan jijik terhadap diri sendiri. Dalam versinya, lelaki itu membuat Sienna tampak seperti wanita murahan yang gemar bermabuk-mabukan.

Rasa putus asa mengiris-iris dadanya saat ia berdiri di pantai yang berangin. Rasanya ia ingin berlari sejauh mungkin dan bersembunyi dari pemberitaan ini. Tapi, ke mana? Sampai kapan?

Lalu ia membuka tautan kedua yang dikirim Gisele.

*Konglomerat keturunan Prancis-Italia, Andreas Ferrante, menuntut Eric Hogan dengan tuduhan pencemaran nama baik terkait pernyataannya yang mengklaim pernah meniduri istri Mr. Ferrante—Sienna Baker—di London, dua setengah tahun lalu. Penanganan kasus ini mungkin akan memakan waktu dan biaya besar, namun Andreas Ferrante bertekad tidak akan berhenti sebelum nama istrinya kembali bersih. Pihak kepolisian kini melakukan penyelidikan tambahan dengan mencari keterangan dari para saksi, atas kemungkinan Mr. Hogan telah menaruh obat terlarang ke minuman Sienna Baker sebelum kejadian itu berlangsung.*

Jantung Sienna berdebar kencang sehingga ia sulit bernapas. Ia membaca artikel itu lagi dan pandangannya kabur karena digenangi air mata.

*Andreas membelanya.*

Dia membela Sienna di hadapan publik. Andreas bersedia berjuang membela kehormatannya. Dia bahkan tidak peduli biaya yang akan dikeluarkan untuk masalah ini, apalagi memastikan agar privasinya tetap terjaga.

Sienna baru hendak kembali ke pondok untuk berkemas, namun sesosok tubuh tinggi menghalangi jalannya, lalu bergerak mendekatinya. Ia langsung mengenali sosok itu. Sekujur tubuh Sienna gemetar hebat ketika sosok itu semakin jelas. Angin liar membuat rambut hitam nan rapi acak-acakan dan wajah

yang ditumbuhi bakal cabang tampak seganas langit yang menaungi mereka.

"Sebaiknya kau memiliki alasan yang sangat masuk akal karena tidak membalas teleponku," gerutunya. "Apa kau tahu seberapa besar masalah yang kau-timbulkan? Aku menghabiskan uang yang sangat banyak untuk mencarimu ke mana-mana. Mengapa kau tak memberitahuku? Cukup sekali menelepon atau mengirim SMS. Apa susahnya, sih?"

Sienna hanya terdiam sambil menatap lelaki itu. Menatap sosok Andreas sepuas hati.

*Andreas membelanya.*

"Oke. Jadi kau tak mau menjawabku. Kaupikir aku peduli?" ujar Andreas lagi. Satu tangan lelaki itu mengusap rambutnya yang tertiuip angin. "Tolong jawab pertanyaanku. Mengapa kau melarikan diri seperti itu?"

"Bagaimana kau bisa menemukanku?" Sienna balas bertanya.

"Gisele bilang, rasanya dia mendengar alunan musik dari *bagpipe* di latar belakang suaramu saat meneleponnya," jawab Andreas. "Dan itu langsung mempersempit area pencarianku. Selanjutnya detektif pribadiku yang bekerja. Kau tahu apa yang dikatakan para wartawan mengenai hal ini?"

Sienna mengusap sejumput rambut yang menutupi mulutnya. "Aku tidak mengikuti berita hingga pagi ini," jawabnya. "Aku minta maaf atas berita yang telah membuatmu malu."

"Bukan itu maksudku," tukas Andreas, menatapnya

sengit. "Aku sudah membereskan masalah dengan bajingan itu. Dia takkan pernah menjelek-jelekkanmu lagi. Bagaimana bisa kau berpikir aku takkan kebimbangan memikirkanmu? Tahukah kau, kau telah membuatku terlihat bodoh di hadapan para pelayan ketika aku pulang ke vila dan mengetahui kau sudah pergi satu minggu?"

"Maafkan aku, tetapi aku tak mau kau menghalikuku," ucap Sienna. "Lagi pula, kau tidak menghumbungiku. Aku memperlakukanmu persis seperti kau memperlakukanku."

"Kau tahu, kan, bahwa kau takkan mendapatkan seperak pun atas perbuatanmu ini," balas Andreas sembari menatap Sienna ketus. "Kau membuat perjanjian kita batal. Kini aku berhak mendapatkan segalanya."

"Kau *sudah* memiliki semua hal, Andreas," ucap Sienna. "Ironisnya, aku selalu iri akan kehidupan orang kaya sepertimu. Aku menginginkan segalanya: rumah indah, pakaian karya perancang ternama, perhiasan, serta liburan mewah. Kupikir semua itu bisa membuatku bahagia dan membuatku tahu bagaimana rasa memiliki segala hal di dunia. Namun kini aku sadar, harta dan gengsi takkan bisa menggantikan hal terpenting dalam hidup. Semua tak berarti jika aku tak memiliki cinta."

Andreas menyipitkan mata penuh amarah. "Kaupikir aku tak mencintaimu?" tukasnya, setengah berte riak untuk melawan gemuruh angin. "Dua minggu ini aku tak bisa tidur nyenyak dan tak bisa makan

enak. Entah apa jadinya bisnisku karena aku sama sekali tak mengunjungi kantor dan bengkel furnitur-ku. Belum lagi kontrak kerja sama yang kuabaikan. Aku sibuk mencari jejakmu hingga tak sempat melakukan semua itu. Teganya kau menuduhku tidak mencintaimu.”

Sienna membasahi bibir yang terus dihantam angin dan jantungnya berdegup kencang. ”Kau mencintaimu?” ucap Sienna, mengulangi kata-kata Andreas. ”Kau mengatakan itu untuk membujukku pulang dan menyelamatkan harga dirimu, ya?”

”Sialan kau! Aku mengatakannya karena itu yang kurasakan,” ucapnya. ”Aku menyukai selera humormu yang gila. Aku menyukai segala kekacauan yang kau-perbuat. Aku menyukai caramu menjinakkan anjing liar berkutu yang tak diinginkan siapa pun. Aku suka senyumanmu. Aku suka mendengar tawamu. Aku suka gayamu yang norak. Aku menyukai sorot matamu yang nyaris selalu berkilat nakal. Aku suka memelukmu. Aku menyukai saat kau mengatakan sesuatu, padahal yang kaumaksud adalah hal sebaliknya.” Andreas menarik napas dan mengembuskannya perlahan sebelum melanjutkan kata-katanya, ”Ada yang kurang?”

Sienna tersenyum malu. ”Sepertinya itu sudah cukup,” ucapnya.

Andreas tertawa dan meraih Sienna, lalu memeluknya erat sambil menghirup udara beraroma garam yang menempel di rambut Sienna. ”Dasar gadis nakal,” bisiknya. ”Aku sangat mencintaimu. Dadaku sampai sakit.”

Sienna bergeser dan mendongak menatap wajah Andreas. "Di mana yang sakit?"

"Di sini," jawab Andreas sembari meletakkan satu tangan Sienna di jantungnya.

Sienna mengerjap hingga air matanya menitik. "Aku didera perasaan sedih dan kesepian setelah perayaan pernikahan Emilio dan Gisele. Aku tak bisa lagi hidup dalam kebohongan. Menurutku, ini tidak benar. Ayahmu melakukan kesalahan saat mengatur pernikahan kita agar berjalan seperti pernikahannya. Perbuatannya sangat keji dan penuh kebohongan."

"Aku tahu, *ma petite*," jawab Andreas sembari mengangkat wajah Sienna lembut agar bisa mengusap pipi Sienna. "Itu juga yang kurasakan. Aku melihat betapa besar cinta Emilio kepada kembaranmu, dan hatiku tergetar. Aku selalu menghindari keterikatan secara emosional dengan orang lain seumur hidupku. Aku selalu memiliki tujuan tertentu di balik hubungan yang kujalani. Namun denganmu semua terasa berbeda. Aku tak bisa mengendalikan perasaanku. Dan aku tak mau melawannya. Aku seperti baru menyadari betapa besar cintaku kepadamu karena melihat kelakuan Scraps setelah kautinggalkan."

"Dia baik-baik saja?" tanya Sienna. "Aku tak berhenti menangis saat meninggalkannya. Sampai mataku memerah dan bengkak selama berhari-hari."

Andreas tersenyum menatap Sienna. "Scraps memutuskan tak lagi mau menempati gudang. Bagi Scraps, tempat itu tak lagi memadai," ucap Andreas. "Kini dia mulai tinggal di rumah. Sebagian besar

waktunya dihabiskan berbaring di sofa, menyaksikan *reality show* yang membodohi masyarakat.”

Sienna balas tersenyum sambil bergelayut kepada Andreas. ”Itu baru anjing kesayanganku,” ucapnya. ”Dari awal aku tahu dia bisa dijinakkan. Aku hanya perlu bersabar.”

Andreas mempererat pelukannya. ”Aku ingin merayakan pernikahan kita, kali ini secara meriah. Aku ingin kau memakai gaun indah seperti di dongeng, lengkap dengan kerudung lebar dan bergelombang, bahkan sepatu kaca kalau kau mau. Apa pun yang kauinginkan, katakan kepadaku, pasti akan kupenuhi.”

Sienna menghela napas puas sambil menatap mata coklat keemasan Andreas. ”Tak ada yang lebih kuinginkan selain dirimu,” ucapnya.

”Bagaimana dengan bayi?” ujar Andreas yang untuk beberapa saat wajahnya tampak serius. ”Katamu dulu kau tak ingin memiliki anak.”

”Nah, karena kau mengungkitnya lagi, mungkin memiliki satu atau dua anak akan menyenangkan,” jawabnya.

Andreas mengecup pucuk hidung Sienna. ”Menurutku, itu ide yang sangat bagus,” ucap Andreas. ”Sepertinya, kita harus segera mewujudkan ide ini. Bagaimana menurutmu?”

”Setuju,” jawab Sienna.

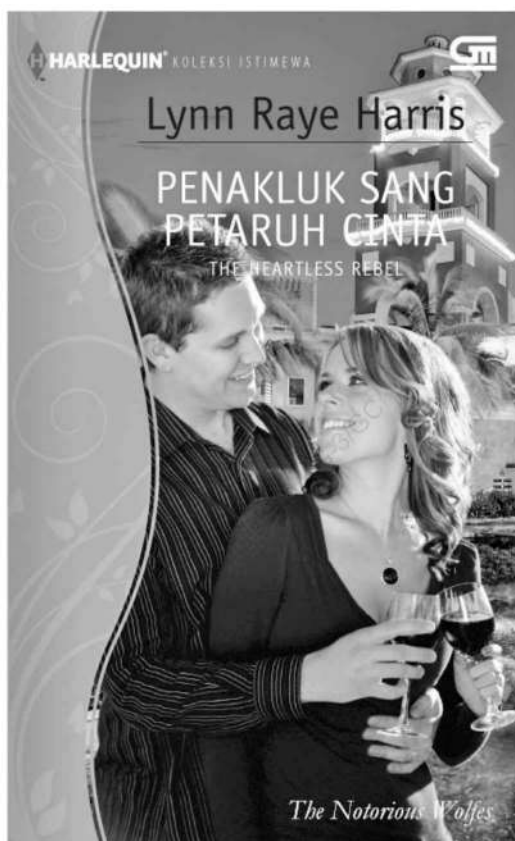
Lalu Andreas terdiam sesaat. ”Kau sadar, kau belum benar-benar mengatakan kau juga mencintaiku?” ucapnya. ”Tadi aku meneriakkan perasaanku, tapi kau belum membalasnya.”

"Aku mencintaimu," Sienna mengatakannya sambil tersenyum berseri-seri. "Aku mencintaimu dengan segenap perasaanku. Sepertinya, aku memang selalu mencintaimu, bahkan ketika aku sedang membencimu. Apa itu masuk akal?"

Andreas tersenyum penuh kasih. "Apa pun itu, Gadis Mungil yang selalu mengisi pikiranku, jika kau merasa demikian, maka semua itu masuk akal," jawab Andreas, lalu mengecup bibir Sienna.







Pembelian Online

e-mail: [cs@gramediashop.com](mailto:cs@gramediashop.com)

website: [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)



Gramedia Pustaka Utama



# PERNIKAHAN DENGAN MUSUH

## ENEMIES AT THE ALTAR

Merasa memiliki alasan kuat untuk membenci Sienna Baker, Andreas Ferrante bertekad menjaga jarak dari wanita itu. Namun pengacaranya tiba-tiba menjatuhkan bom: satu-satunya cara ia bisa mendapatkan warisan adalah jika ia menikahi wanita yang paling dibencinya!

Sebagai remaja naif, Sienna mencoba—dan gagal—merayu Andreas. Kini sebagai wanita dewasa, ia hanya memiliki kebencian untuk pria itu. Namun, ada batas tipis antara benci dan cinta, dan Sienna menyadarinya ketika terpaksa menikah dengan Andreas. Manakah di antara kedua hal itu yang akhirnya menang?

### **Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-979-22-9579-5



9 789792 295795  
GM 40601130022